

METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

# METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

ALFAUZAN AMIN, M.Ag

!

**METODE & MODEL :**  
**PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM**

**AL FAUZAN AMIN, M.Ag**



**IAIN BENGKULU PRESS**

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*  
**Metode & Model Pembelajaran Agama Islam**

© Al Fauzan Amin, M.Ag

**Editor**

Moch. Iqbal

**Desain Cover**

Brian

**Tata Letak**

Brian

ISBN : 978-602-6784-03-2

Cetakan I, Agustus 2015

**Penerbit**

IAIN Bengkulu Press

Jl Raden Fatah, Pagar Dewa

Tlp (0736)51276 [www.iainbengkulu.ac.id](http://www.iainbengkulu.ac.id)

**Pencetak**

Vanda Marcom

Jl. Mayjen Sutoyo No.43 Tanah Patah Bengkulu

(0736) 346508 / 081314690831

**Metode & Model Pembelajaran Agama Islam**

viii, 166 hlm, 15.5x23 cm

ISBN : 978-602-6784-03-2

Cetakan I, Agustus 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan  
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit



## PENGANTAR

Puji syukur kehadrat Allah SWT dan shalat atas Nabi Muhammad SAW karena buku sebagaimana dihadapan pembaca yang budiman berjudul Metode dan Model Pembelajaran Agama Islam telah selesai disusun.

Mengkaji pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta belajar, tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur seperti: guru, siswa, kurikulum, lingkungan, serta model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Aspek-aspek tersebut akan sangat menentukan hasil belajar yang diharapkan baik yang berupa dampak pengajaran maupun dampak penggiringnya.

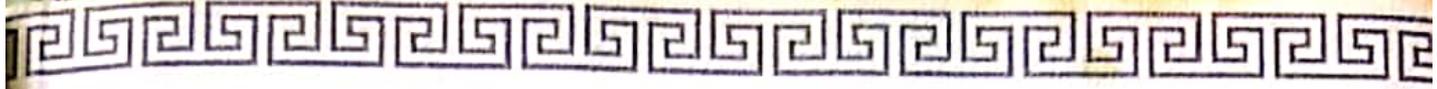
Metodologi merupakan hal yang sangat penting dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode adalah suatu cara mengajar, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif dan efisien pula pencapaian tujuannya. Dalam metode mengajar, faktor guru, siswa, bahan yang akan diajarkan, situasi, sarana, prasarana, serta fasilitas-fasilitas lainnya sangat besar pengaruhnya. Dengan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi di dalam penggunaan suatu metode, maka sebenarnya cukup sulit bagi seorang guru untuk menetapkan metode yang paling baik dan harus dipakai di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar pembelajaran tersebut berhasil.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa salah satu problem pendidikan umat Islam adalah problem metode pendidikan. Pendidikan umat Islam senantiasa menggunakan metode hafalan, yang

tidak dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Sutrisno, 2002: 31-21). Seringkali dijumpai seorang guru yang berpengetahuan luas tetapi tidak berhasil dalam mengajar, hanya karena tidak menguasai metode mengajar. Itulah sebabnya, metode mengajar menjadi salah satu obyek bahasan yang penting dalam pendidikan (Depatemen Agama RI, 2001: 20). Oleh karena itu, Nazarudin Rahman berpendapat bahwa guru sebagai dari kerangka system pendidikan dituntut untuk selalu mengembangkan keterampilan mengajar yang sesuai dengan kemajuan zaman dan lingkungan lokal dimana proses pendidikan itu dilakukan. Jika guru bersikap statis (merasa cukup dengan apa yang sudah ada) maka proses pendidikan itu akan statis pula bahkan mundur (Nazarudin Rahman, 2009: i).

Pengembangan ketrampilan mengajar bagi guru ini melahirkan model-model sebagai hasil kreatifitas guru mengatasi problem pembelajaran PAI. Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memperhatikan pola pembelajaran tertentu. Model-model pembelajaran berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan peserta didik. Guru yang profesional dituntut mampu mengembangkan model perbelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik. Memilih model yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar siswa. Jika tenaga pengajar menggunakan model pembelajaran sebagai suatu strategi mengajar dalam pembelajaran, hendaknya memperhatikan lima aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) kejelasan, (2) variasi, (3) orientasi tugas, (4) keterlibatan siswa dalam belajar, dan (5) pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Keberadaan metode maupun model pembelajaran merupakan salah satu solusi yang dapat dijadikan guru dalam memecahkan persoalan tersebut, karena merupakan hasil pengkajian dan pengujian melalui metode ilmiah. Buku ini menyajikan deskripsi metode dan



model yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang dikompilasi dari berbagai sumber berupa referensi buku maupun hasil-hasil penelitian. Oleh karena itu sebagaimana telah disesuaikan dengan kurikulum program studi PAI maka buku ini diharapkan dapat memenuhi kekurangan referensi terutama pada matakuliah Metodologi Pembelajaran PAI dan mata kuliah Model-model Pembelajaran PAI. Untuk memudahkan penelaahan maka dalam penyusunannya teragi pula ke dalam dua bagian. Dua bagian ini adalah; Bagian satu metodlogi pembelajaran PAI dan bagian dua adalah; model-model pembelajaran PAI.



## DAFTAR ISI

Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vii
<b>BAGIAN I</b>	
<b>Bab I Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Metodologi Pengajaran PAI .....	1
B. Beberapa Istilah; Pendekatan, Metode, Teknik, Model Dan Strategi Dalam Pengajaran .....	3
<b>Bab II Ciri-Ciri MAPEL PAI &amp; Kualifikasi Guru PAI .....</b>	<b>9</b>
A. Ciri-Ciri Umum PAI .....	9
B. Ciri-Ciri Khusus PAI .....	14
C. Kualifikasi Guru PAI .....	20
<b>Bab III Prinsip-Prinsip Dasar Metodologi PAI.....</b>	<b>25</b>
A. Prinsip-Prinsip Metodologi PAI .....	25
B. Prinsip-Prinsip Pemilihan Dan Urgensi Metode Pembelajaran .....	27
C. Relevansi Metode dengan Pendidikan Agama Islam .....	37
<b>Bab IV Klasifikasi Metode PAI &amp;         Fungsinya Masing-Masing.....</b>	<b>39</b>
A. Klasifikasi I Metode Pembelajaran PAI .....	39
B. Klasifikasi II Metode Pembelajaran PAI .....	54
C. Klasifikasi III; Metode Pembelajaran PAI.....	63
D. Klasifikasi IV Metode Pembelajaran PAI.....	65
E. Klasifikasi V Metode Pembelajaran PAI .....	81
F. Kalsifikasi VI Metode Pembelajaran PAI .....	95
<b>BAGIAN II</b>	
<b>Bab I Model-Model Pembelajaran PAI .....</b>	<b>111</b>

<b>Bab II Model-Model Pembelajaran yang dapat Meningkatkan Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik .....</b>	<b>115</b>
A. Pengertian Model Pembelajaran .....	115
B. Jenis-Jenis Model Pembelajaran .....	116
 <b>Bab III Aspek-Aspek Kunci dari Model Pembelajaran Yang efektif .....</b>	 <b>151</b>
 <b>Daftar Pustaka .....</b>	 <b>159</b>

# **BAGIAN SATU METODOLOGI PENGAJARAN PAI**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Pengertian Metodologi Pengajaran PAI**

Metodologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 741), berarti “ilmu tentang metode; uraian tentang metode”. Sedangkan metode, menurut kamus yang sama (2002: 740), berarti: ”Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Sedangkan metode mengajar, Zuhairini dkk. (1981: 68) memberikan definisi sebagai berikut: ”Metode mengajar adalah: merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan. Merupakan alat mencapai tujuan, yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar. Merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan”.

Bertitik tolak dari pengertian metode mengajar tersebut, Zuhairini dkk. (1981: 69) merumuskan pengertian Metodologi Pendidikan Agama Islam seperti berikut ini: “... segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk mencapai tujuan pendidikan agama, dengan melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah”. Seorang guru dituntut untuk mampu memadukan berbagai metode yang relevan. Untuk pembelajaran

shalat, misalnya, seorang guru harus mampu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, serta harus memberi keteladanan bagi anak didiknya. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Allah dan ibadah kepada-Nya. Karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Seorang guru harus senantiasa membekali dirinya dengan berbagai kemampuan. Kemampuan intelektual dan metodologis, serta kepribadian dan akhlak mulia harus dimiliki seorang guru. Karena keteladanan mutlak harus dimiliki guru agar ia dapat berperan sebagaimana mestinya sebagai guru Pendidikan Agama Islam. Karena pendidikan merupakan perintah Allah, maka Allah banyak memberikan petunjuk tentang masalah pendidikan ini. Surah Al-Alaq ayat 1 – 5 yang merupakan wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW. sarat dengan petunjuk-Nya tentang pendidikan. Ayat pertama surah ini merupakan perintah membaca (أَقْرَأْ). Membaca merupakan salah satu aktivitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan, baik membaca yang tertulis maupun membaca fenomena alam yang tidak tertulis.

Erwati Aziz di dalam bukunya Prinsip-prinsip Pendidikan Islam (2003: 2), mengungkapkan bahwa para ahli pendidikan Islam, seperti Hasan Langgulung, Muhammad Fadhil Jamali, dan Fathiyah Hasan Sulaeman, senantiasa memasukkan wahyu pertama ini sebagai ayat pendidikan. Mereka juga mengemukakan bahwa gaya bahasa dan ungkapan ayat-ayat Al-Quran menunjukkan bahwa ia mengandung nilai-nilai metodologis yang beragam sesuai dengan sasaran yang dihadapinya. Salah satu ayat yang sarat dengan nilai metodologis yaitu Surah An-Nahl ayat 125: “أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ” (Serulah ( manusia ) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik....” . Bagian ayat أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ adalah mengajarkan agama, sedang بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ itu adalah metode (Abu Ahmadi, 1976: 28). Salah satu metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah

pembiasaan dan pengamalan; sebuah metode yang diisyaratkan secara implisit di dalam Surah Al Alaq. Pada waktu turun wahyu tersebut perintah iqra diulang-ulang oleh Malaikat Jibril. Latihan dan pengulangan yang merupakan metode praktis untuk memahami suatu materi pelajaran termasuk dalam metode ini. Dalam pegamalan ajaran agama, pembiasaan ini sangat penting, karena bila sudah terbiasa melakukannya dengan baik sejak kecil akan sulit untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

## **B. Beberapa Istilah; Pendekatan, metode, teknik, model dan, strategi dalam Pengajaran**

### **1. Pendekatan**

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran discovery dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya, 2008: 127).

Menurut Armai Arief, pendekatan; *approach* (bahasa Inggris) atau *madkhal* (bahasa Arab) adalah serangkaian asumsi mengenai hakekat pendidikan Islam dan pengajaran Agama Islam serta belajar agama Islam (Armai Arief, 2002: 99). Pendekatan dalam Pendidikan Islam adalah sebuah asumsi terhadap hakekat pendidikan Isla. Setiap pendekatan yang digunakan akan memakai metode yang berbeda pula antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya, oleh karena metode selalu selalu merujuk kepada tujuan.

Sementara dalam pendidikan Islam pendekatan dapat terdiri dari; pendekatan filosofis, pendekatan deduktif-induktif, pendekatan sosio-cultural, pendekatan fungsional, dan pendekatan emosional. Masing-masing pendekatan memakai metode yang berbeda-beda pula

dan hasil yang dicapainya biasanya selalu mengikutikepada tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

## **2. Metode**

Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.

## **3. Teknik**

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Dengan kata lain cara yang bagaimana yang harus dilakukan agar metode ceramah yang dilakukan berjalan efektif dan efisien. Dengan demikian sebelum seorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi.

Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Sementara itu pula, taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*,

tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (kiat).

#### **4. Strategi**

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (J.R. David dalam Sanjaya, 2008: 126). Selanjutnya dijelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Kemp dalam Sanjaya, 2008: 126). Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran (Ahmad Rohani, 2004: 32). Sementara itu, Joyce dan Weil lebih senang memakai istilah model-model mengajar daripada menggunakan strategi pengajaran (Joyce dan Weil dalam Rohani, 2004: 33).

Nana Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar (pengajaran) adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien (Nana Sudjana dalam Rohani, 2004: 34). Jadi menurut Nana Sudjana, strategi mengajar/ pengajaran ada pada pelaksanaan, sebagai tindakan nyata atau perbuatan guru itu sendiri pada saat mengajar berdasarkan pada rambu-rambu dalam satuan pelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/ prosedur dan teknik yang digunakan

selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, strategi pembelajaran mempunyai arti yang lebih luas daripada metode dan teknik. Artinya, metode/ prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung.

## **5. Model**

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Nah, berikut ini ulasan singkat tentang perbedaan istilah tersebut. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990) menengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, kiranya dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Selain istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah **desain pembelajaran**. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu. Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah joglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (blue print) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa untuk dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Mencermati upaya reformasi pembelajaran yang sedang dikembangkan di Indonesia, para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang kadang-kadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan) sangat sulit menemukan sumber-sumber literturnya. Namun, jika para guru (calon guru) telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses (beserta konsep dan teori) pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencobakan dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing, sehingga pada gilirannya akan muncul model-model pembelajaran versi guru yang bersangkutan, yang tentunya semakin memperkaya khazanah model pembelajaran yang telah ada.

## **BAB II**

### **CIRI-CIRI MAPEL PAI DAN KUALIFIKASI GURU PAI**

#### **A. Ciri-ciri Umum PAI**

##### **1. Kedudukan Mapel PAI**

Pendidikan nasional seperti yang diamanatkan GBHN dari waktu ke waktu pada dasarnya adalah pendidikan yang diarahkan untuk membentuk watak, karakter dan kepribadian bangsa yang berlandaskan pada ajaran moral, disamping sudah barang tentu untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan penguasaan teknologi pada anak didik (Khalidah, 2004: 68). Untuk itulah perhatian terhadap pendidikan agama sebagai media pembentukan kepribadian, watak, dan karakter bangsa pada semua jenjang pendidikan, menjadi sesuatu yang sangat penting.

Bertolak dari pemikiran di atas, Pusat Kurikulum (Puskur) DEPDIKNAS telah merancang kurikulum pendidikan agama untuk SD sampai SMU sedemikian rupa sehingga bisa menjadi dasar pembentukan karakter bangsa. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana dirumuskan oleh Puskur adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2004: 4).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: Al Quran dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/ Ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

## **2. Fungsi dan Tujuan Mapel PAI**

Pendidikan Agama Islam menurut Puskur berfungsi untuk: (1) *Penanaman nilai* ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) *Pengembangan* keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (3) *Penyesuaian mental* peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam; (4) *Perbaikan* kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) *Pencegahan* peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari; (6) *Pengajaran* tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan non nyata), sistem dan fungsionalnya; (7) *Penyaluran* siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2004: 6).

Lebih lanjut Puskur menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

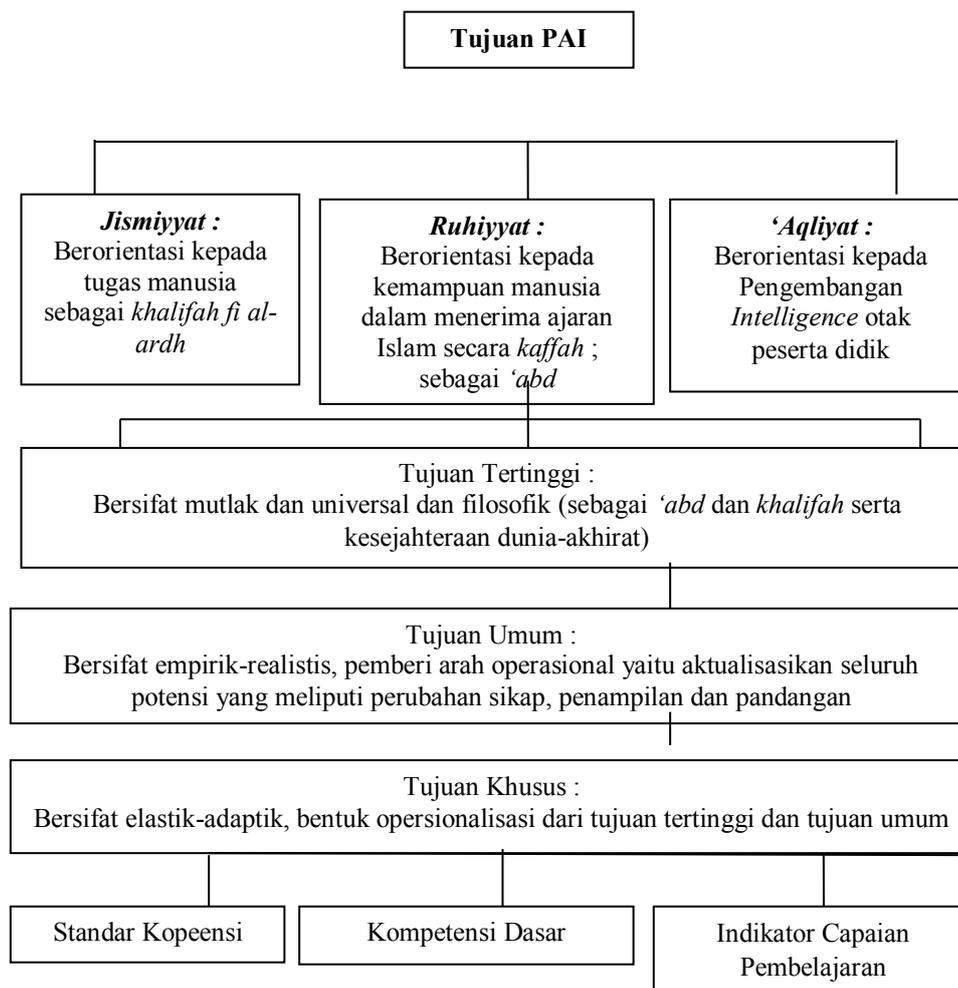
Meskipun secara konseptual tujuan-tujuan tersebut diatas dapat dipisahkan, namun dimensi-dimensi keberagaman tersebut harus

terpadu dalam diri individu sehingga membentuk sosok individu yang utuh. Dengan gambaran sosok individu yang demikian ini, maka pendidikan agama Islam harus diarahkan untuk meningkatkan dimensi, komitmen, ritual dan sosial secara terpadu dengan tetap berusaha mengembangkan sikap menghormati agama lain dalam hubungna kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuam nasional.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam di samping bertujuan menginternalisasikan (menanamkan dalam diri pribadi) nilai-nilai Islami, juga mengembangkan anak didik agar mampu mengamalkan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealitas wahyu Tuhan. Dalam arti, pendidikan agama Islam secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki “kedewasaan atau kematangan” dalam berpikir, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt. Di samping itu juga mampu mengamalkan nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam proses pendidikan, sehingga menjadi pemikir yang baik sekaligus pengamal ajaran Islam yang mampu berdialog dengan perkembangan kemajuan zaman (Arifin, 1993).

Menurut Nizar (2001) tujuan pendidikan agama Islam secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok, *jismiyah*, *ruhiyyat* dan *aqliyyat*. Tujuan (*jismiyat*) berorientasi kepada tugas manusia sebagai *Khalifah Fi Al-Ardh*, sementara itu tujuan *ruhiyyat* berorientasi kepada kemampuan manusia dalam menerima ajaran Islam secara *kaffah*; sebagai *'abd*, dan tujuan *aqliyyat* berorientasi kepada pengembangan *intelligence* otak peserta didik.

Berikut ini formulasi Tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana digambarkan oleh **Nizar** (2001).



**Gambar 1**  
**Formulasi Tujuan Pendidikan Islam**

Dari beberapa definisi di atas, terlihat bahwa tujuan pendidikan agama Islam berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Allah swt yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik lewat proses pendidikan dan proses inilah yang akan mampu mengantarkan anak didik untuk melaksanakan fungsinya sebagai '*abd*' dan *khalifah*, guna membangun dan memakmurkan dunia sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya.

Namun yang perlu diperhatikan bahwa tujuan pendidikan agama Islam seperti tergambar di atas harus selaras dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Sebab ketidakselarasan antara keduanya akan mengganggu realisasi target tujuan dari keduanya.

Berikut ini gambaran secara rinci tujuan pembelajaran agama Islam seperti dinyatakan dalam kurikulum 2004:

- a. Bidang studi Aqidah Akhlak
  - 1) Mendorong agar peserta didik meyakini dan mencintai aqidah Islam.
  - 2) Mendorong agar peserta didik benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah swt.
  - 3) Mendorong peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah swt.
  - 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Bidang studi al-Qur'an dan al-Hadits
  - 1) Membimbing peserta didik ke arah pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk mengamalkan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan al-Hadits.
  - 2) Menunjang kelompok bidang studi yang lain dalam kelompok pengajaran agama Islam, khususnya bidang studi Akidah Akhlak dan Syari'ah.
  - 3) Merupakan mata rantai dalam pembinaan peserta didik ke arah pribadi utama menurut norma-norma agama .
- c. Bidang studi Syari'ah
  - 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan dalam melaksanakan amal ibadah kepada Allah swt sesuai ketentuan-ketentuan agama (syariat) dengan ikhlas dan tuntunan akhlak mulia.
  - 2) Mendorong tumbuh dan menebalnya iman.
  - 3) Mendorong tumbuhnya semangat untuk mengolah alam sekitar anugerah Allah swt
  - 4) Mendorong untuk mensyukuri nikmat Allah .
- d. Bidang studi Sejarah Islam
  - 1) Membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim, di samping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya.

- 2) Memberi bekal kepada peserta didik dalam rangka melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi atau bekal untuk menjalani kehidupan pribadi mereka.
- 3) Mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang, di samping meluaskan cakrawala pandangannya terhadap makna Islam bagi kepentingan kebudayaan umat manusia.

## **B. Ciri-ciri Khusus PAI**

### **1. Pengertian dan arah PAI**

Ada dua istilah penting yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam. Dua istilah tersebut adalah “pendidikan” dan “pengajaran”. Menurut **Mastuhu** (2000) dalam studi pendidikan Islam tidak ada pemisahan antara istilah pendidikan dan pengajaran. Keduanya merupakan satu kesatuan integral, hanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Pengajaran merupakan kiat atau strategi untuk mengaktualkan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan suatu nilai yang terus berjalan tanpa henti agar dapat diwujudkan dalam pengajaran. Pendidikan harus diprogramkan dalam target-target atau level-level tertentu, seperti diwujudkan dalam rencana pembelajaran, cara mengajar, praktikum dan lain-lain. Pengajaran selalu diwujudkan melalui kegiatan pengajaran.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Zuhairini, dkk., 2004: 1). Dengan redaksi yang sedikit berbeda, Marimba dalam Tafsir (2001: 24) menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Azra (2000) pendidikan merupakan suatu proses penyiapan sumber daya manusia untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Sementara itu, menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UUSPN, 2003: 3).

Berbeda dengan pendidikan dimana ia lebih menitikbertakan kepada proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian, pengajaran lebih terfokus kepada proses transfer ilmu pengetahuan. Menurut Azra (2000) pengajaran merupakan proses transfer ilmu yang lebih bersifat akademis.

Melihat definisi antara pendidikan dan pengajaran di atas, terlihat bahwa antara keduanya mempunyai fokus yang berbeda, namun tetap mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain. Pendidikan lebih mengarah kepada pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping juga transfer ilmu dan keahlian, sementara pengajaran lebih kepada transfer *knowledge* kepada anak didik.

## **2. Ruang Lingkup**

Islam merupakan suatu agama yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia melalui para Rasul-Nya, sejak dari Adam As sampai kepada Nabi Muhammad saw, ajaran itu berwujud prinsip-prinsip atau pokok-pokok yang disesuaikan menurut lokasi atau keadaan umatnya. Pada masa Nabi Muhammad saw prinsip-prinsip atau pokok-pokok itu disesuaikan dengan kebutuhan umat manusia secara keseluruhan, yang dapat berlaku pada segala masa dan tempat. Ini berarti bahwa ajaran yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw itu merupakan ajaran yang melengkapi atau menyempurnakan ajaran yang dibawa nabi-nabi sebelumnya.

Ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw dari Allah SWT berisi pedoman pokok yang mengatur hubungna mnausia dengan Tuhannya, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya, dengan makhluk bernyawa ynag lain, dengan benda mati, dan dengan alam semesta. Ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang diturunkan Allah SWT untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat nanti.

Setiap materi ajar selalu mempunyai karakteristik yang berkaitan erat dengan tujuan pengajaran, tidak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun karakteristik pendidika agama Islam antara lain:

- a. Pendidikan Agama Islam mempunyai dua sisi kandungan, diumpamakan sebuah mata uang yang mempunyai dua muka. Pertama, sisi keyakinan yang merupakan wahyu Ilahi dan Sunah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada diluar jangkauan indar dan akal (keterbatasan akal dan indra). Pada tataran ini, wahyu dan sunah berfungsi memberkan petunjuk dan mendekatkan jangkauan akal budi manusia untuk mengetahui dan memahami segala hakikat kehidupan. Kedua, sisi pengetahuan yang berisikan hal-hal yang mungkin dapat di indera dan dinalar, pengalaman-pengalaman yang terlahir dari fikiran dan perilaku para pemeluknya,. Sisi pertama lebih menekankan kehidupan dunia.
- b. Pendidikan Agama Islam bersifat doctrinal, memihak dan tidak netral. Ia mengikuti garis-garis yang jelas dan pasti, tidak dapat ditolak atau ditawar. Ada keharusan untuk tetap berpegang pada ajaran selama hayat dikandung badan. Manusia bukan saja diberi jaminan kebahagiaan dan didorong untuk memiliki sistem nilai yang sesuai dengan ajaran agamanya, melainkan juga diancam seandainya manusia itu mengingkariatau melanggarnya.

- c. Pendidikan agama Islam merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiyah yang jelas dan pasti, baik dalam hubungan manusia dengan maha pencipta, dengan sesamanya maupun dengan alam sekitar.
- d. Pendidikan Agama Islam bersifat fungsional, terpakai sepanjang hayat manusia. Semakin bertambah umur seseorang, semakin dirasakan olehnya kebutuhan dan keperluan akan agama. Harapannya, semakin dekat seseorang dengan ajalnya, semakin meninggi tingkat kebutuhannya akan agama. Dalam situasi dan kondisi apapun, baik dalam kondisi sedih dan senang, sehat dan sakit, kaya maupun miskin, lebih maupun kurang diharapkan pengetahuan agamanya akan senantiasa bisa diaplikasikan.
- e. Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan anak didik yang sudah terbawa sejak dari rumah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa setiap anak didik sebelum memasuki bangku sekolah, telah mempunyai sikap dan reaksi-reaksi tertentu terhadap sesuatu yang diinderanya. Keragaman sikap dan reaksi mereka secara langsung maupun tidak langsung akan terbawa ke dalam kelas. Sikap dan persepsi anak didik inilah yang harus mendapat perhatian dari para guru, khususnya sikap dan reaksi negatif. Dengan demikian, pengajaran agama dapat berfungsi meluruskan sikap dan reaksi-reaksi kearah yang tepat, sehingga bisa berujung kepada pembentukan anak didik yang berakhlakul karimah.
- f. Pendidikan Agama Islam tidak dapat diberikan secara parsial melainkan secara komprehensif, dan holistik pada setiap level lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berfikir mereka. Hal ini terkait dengan sifat pengajaran agama yang berfungsi sebagai tuntunan hidup, maka ia harus dapat memenuhi kebutuhan anak didik untuk menjalani kehidupan agama yang baik

dan benar setelah menyelesaikan suatu tingkat atau jenjang pendidikan tertentu. Dengan demikian pengajaran agama tidak dapat sebagian diberikan di tingkat dasar dan sebagian lagi baru diberikan di tingkat lanjut. Pengajaran agama harus diberikan secara menyeluruh dan berkesinambungan pada setiap jenjang pendidikan.

Selain karakter pendidikan agama Islam disebutkan di atas, ia juga harus mencerminkan setidaknya empat nilai, yaitu: nilai material, nilai formal, nilai fungsional dan nilai esensial. Pertama, nilai material. Nilai material ialah jumlah pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama anak didik belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya. Pertambahan pengetahuan agama pada anak didik tersebut berlangsung melalui proses pembelajaran tingkat demi tingkat dalam suatu jenjang pendidikan. Apabila dikaitkan dari sisi aspek pengajaran agama Islam, perambahan ilmu agama Islam berarti pertambahan makna pada setiap aspeknya. Semakin bertambah ilmu pengetahuan agama, maka diharapkan semakin meningkat pemahaman beragama anak didik samapai pada semangat dan upaya untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Kedua, nilai formal. Nilai formal adalah nilai pembentuk yang berkaitan dengan daya serap anak didik atas segala bahan yang telah diterimanya. Hal itu berarti sejauh manakah daya anak didik dalam membangun kepribadian yang utuh, kokoh dan tahan uji. Semuanya itu merupakan kerjamental sebagai reaksi atas pengaruh yang diterimanya. Melalui pengalaman kejiwaan akan terjadi pembentukan berbagai daya ruhani yang menjadi kepribadian seseorang.

Peranan pemahaman saja tidak cukup untuk mengurangi dan menghapuskan tingkah laku yang positif, karena itu unsur keteladanan dan suasana lingkungan juga memegang peranan utama dalam pembentukan kebiasaan yang baik. Dengan demikian melalui pemahaman, keteladanan dan lingkungan yang selaras dengan petunjuk

agama, anak didik akan terdorong untuk membentuk dirinya menjadi seorang muslim ideal.

Ketiga, nilai fungsional. Nilai fungsional adalah relevansi bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari. Jika bahan itu mengandung kegunaan dan dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan keseharian, maka itu berarti mempunyai nilai fungsional.

Ditinjau dari segi tuntutan agama, jelas bahwa ajaran itu harus dilaksanakan atau dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Kalau tidak maka ajaran itu akan kehilangan maknanya. Hal itu berarti bahwa seluruh jumlah bahan ajar diharap dapat terserap dan terpakai dalam segala bentuk dan tingkat kehidupan. Namun, dalam kenyataannya seringkali jumlah bahan yang diajarkan itu tidak dapat seluruhnya diserap dan diaplikasikan oleh anak didik dalam kehidupan. Kenyataan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang “melemahkan” dan kompleks.

Keempat, nilai esensial. Nilai esensial ialah nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki ialah kehidupan yang bermakna baik di dunia maupun di akhirat. Begitu pentingnya nilai hakiki ini, maka pengajaran agama itu seharusnya diupayakan dapat bermuara pada nilai hakiki tersebut. Adapun nilai-nilai yang hakiki dapat berupa:

- a. Nilai pembersih atau penyucian jiwa yang memungkinkan seseorang siap untuk menerima, memahami, dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya.
- b. Nilai kesempurnaan akhlak yang memungkinkan seseorang memiliki akhlakul karimah yang tercermin pada sifat-sifat nabi Muhammad saw dan mengamalkan ajaran agama Islam secara sempurna sepanjang hayatnya.
- c. Nilai peningkatan takwa kepada Allah SWT sehingga diri seseorang menjadi semakin akrab kepadaNya dan dengan penuh gairah serta ketulusan hati menyongsong kehidupan hakiki.

Lebih teknis ruang lingkup sebagaimana dapat dimpulkan dari uraian Armai Arif (2002: 89-92) adalah meliputi; (1) perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) dengan model dasar teori-teori sebgaimana diungkapkan Gleyser yang digambarkan sebagai; ABCD. A= *Instructional Obyektive*, B= *Entering Behavior*, C= *Instructional Prosedure*, D= *Performance Assessment*, (2) Bahan Pembelajaran, (3) Strategi Pembelajaran (4) Media Pembelajaran (5) Evaluasi.

### **C. Kualifikasi Guru PAI**

Secara etimologis kata kualifikasi diadopsi dari bahasa Inggris *Qualification* yang berarti *training, test, diploma, etc. that qualifies a Person*. (Martin H.Manser, 1995: 337). Kualifikasi berarti latihan, tes, ijazah dan lain-lain yang menjadikan seseorang memenuhi syarat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualifikasi adalah “pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian yang diperlukan untuk melakukan sesuatu atau menduduki jabatan tertentu”. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996: 533). Menurut Ningrum kualifikasi berarti persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan (<http://file.upi.edu.22/05/2015>).

Sementara itu, Yusufhadi Miarso menyatakan bahwa guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar pendidik, menguasai materi/isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan menghayati dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran (Yusufhadi Miarso, 8 Mei 2008). Miarso mengartikan kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

Dari beberapa pengertian kualifikasi di atas, istilah kualifikasi secara garis besar dipaha mi dalam dua sudut pandang yang berbeda. Yang pertama, kualifikasi sebagai tingkat pendidikan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk memperoleh kewenangan dan

legitimasi dalam menjalankan profesinya. Sementara pandangan yang kedua memaknai kualifikasi sebagai kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai seseorang sehingga dapat melakukan pekerjaannya secara berkualitas. Namun sesungguhnya terdapat benang merah dari kedua sudut pandang tersebut yakni keharusan adanya kapasitas yang harus dipenuhi untuk menjalani profesi atau pekerjaannya.

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 9 menggunakan istilah kualifikasi akademik, yang didefinisikan sebagai ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru 5 atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Adapun menurut Masnur Muslich, kualifikasi akademik yaitu tingkat pendidikan formal yang telah dicapai guru baik pendidikan gelar seperti S1, S2 atau S3 maupun nongelar seperti D4 atau post Graduate diplom (Masnur Muslich, 2007: 13).

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, secara konklusif dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud kualifikasi pendidikan guru dalam konteks tulisan ini adalah jenjang atau strata pendidikan khusus yang harus ditempuh sebagai persyaratan untuk memperoleh suatu keahlian atau kemampuan guna menduduki jabatan sebagai guru. Kualifikasi pendidikan selain menjadi tuntutan profesi juga merupakan tuntutan yuridis formal bagi tenaga pendidik. Tuntutan tersebut menjadi wajib dipenuhi dan dimiliki oleh setiap guru agar memiliki legalitas dan dapat menunjukkan kredibilitasnya sebagai agen pembelajaran, sehingga dapat melaksanakan tugas keprofesiannya secara profesional (<http://file.upi.edu>. 22/05/2015).

Menurut Drost, guru menjadi aset strategis yang dituntut terus mengalami proses peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar (*on going formation*) serta memiliki kemampuan untuk melihat ke depan. Itu semua dapat terpenuhi jika guru berusaha

meningkatkan kualifikasi pendidikannya.<sup>14</sup> Menurut Sudaryono, kualifikasi pendidikan berhubungan erat dengan kinerja guru dalam mengemban peran sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) (Drost, J., Kompas, 14 Pebruari 2002). Kualifikasi pendidikan guru merupakan persyaratan yang harus dipenuhi terkait dengan kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas. Kualifikasi pendidikan guru dapat menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya (<http://file.upi.edu.22/05/2015>).

Kualifikasi pendidikan guru dengan kata lain merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jenjang, jenis, dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diambilnya.

Secara normatif pendidikan merupakan modal dasar dalam meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan seseorang agar mampu dan terampil dalam suatu bidang pekerjaannya. Di dalam bekerja sering kali faktor pendidikan merupakan syarat yang penting untuk memegang jabatan tertentu. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan akan mencerminkan pengetahuan dan keterampilan sebagai prediktor sukses kerja seseorang.

Noeng Muhadjir menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya normatif untuk membantu subyek - didik berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik (Noeng Muhadjir, 2000: 82). Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus-menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman (Abuddin Nata, 2003: 14).

Lefrancois berpendapat bahwa kompetensi sebagai kapasitas untuk melakukan sesuatu dihasilkan dari proses belajar (pendidikan). Selama proses belajar, stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu (Guy R. Lefrancois, 1991: 63).

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, terdapat hubungan yang positif antara kualifikasi pendidikan guru dengan kompetensinya. Untuk itu, usaha peningkatan pendidikan bagi guru akan memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan tugas mengajarnya. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi kualifikasi pendidikan guru maka akan memungkinkan guru tersebut mengemban tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengajar secara lebih baik, efektif dan efisien.

Guna menjembatani segala kemungkinan kondisi guru dan dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah menyediakan beberapa macam model peningkatan kualifikasi guru seperti model tugas belajar, model ijin belajar, model akreditasi dengan metode belajar jarak jauh dan metode berkala, model berdasarkan peta kewilayahan, pendidikan jarak jauh berbasis ICT (Information Communication Technology) dan PKG (Pusat Kegiatan Guru) berbasis KKG (<http://www.ditjenpmpk.net>. 27/09/2014).

Penyelenggaraan program sarjana (S-1) kependidikan bagi guru dalam jabatan dilaksanakan dengan mengutamakan hal berikut: (a) memungkinkan guru memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh peningkatan kualifikasi akademik dengan tidak mengganggu tugas dan tanggung jawabnya di sekolah; (b). dapat mewujudkan sistem penyelenggaraan pendidikan guru dalam jabatan yang efisien, efektif, dan akuntabel serta menawarkan akses layanan pendidikan yang lebih luas tanpa mengabaikan kualitas (Pasal 3 Permendiknas RI No.58/2008).

Selanjutnya disebutkan bahwa Perguruan tinggi dapat memberikan pengakuan terhadap pengalaman kerja dan hasil belajar yang pernah diperoleh sebelumnya, baik pada jalur pendidikan formal maupun pendidikan non formal sebagai pengurang beban studi yang harus ditempuh (Pasal 5 ayat 7 Permendiknas No. 58/2008). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada prinsipnya peningkatan kualifikasi guru dalam jabatan sangat memperhatikan tugas guru, berorientasi pada mutu dan menghargai pelatihan, prestasi akademik, dan pengalaman mengajar serta prestasi tertentu yang telah dimiliki guru tersebut.

## **Bab III**

### **PRINSIP-PRINSIP DASAR, URGENSI DAN RELEVANSI METODOLOGI DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Prinsip-prinsip Metodologi PAI**

Segala sesuatu yang akan dikerjakan oleh setiap orang pasti ada tujuannya, termasuk dalam proses pembelajaran. Dan tujuan pembelajaran sebagaimana tersebut telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tidak hanya sekedar melaksanakan sesuai kehendak hati tanpa melihat aspek-aspek yang lain. Jadi, seorang guru PAI perlu mengetahui dan memiliki prinsip-prinsip pembelajaran sehingga guru dapat menyusun perencanaan proses pembelajaran dengan baik, bahkan mampu mengimplementasikannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Saibany, prinsip-prinsip metodologi pendidikan islam adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui motivasi, kebutuhan, dan minat anak didiknya.
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
3. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, dan perubahan anak didik.
4. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu dalam anak didik.
5. Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan, dan kebebasan berfikir.
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik.
7. Menegakkan uswah hasanah (Armai Arief, 2002: 93-94).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 telah dijelaskan tentang prinsip-prinsip penyusunan rencana proses pembelajaran, yaitu:

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dengan demikian, prinsip dalam proses pembelajaran sangat penting bagi seorang guru dalam perencanaan dan proses pembelajaran agar pembelajaran menjadi terkontrol dengan baik dan

sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan memandang dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta lingkungan.

## **B. Prinsip-Prinsip Pemilihan dan Urgensi Metode Pembelajaran**

### **1. Prinsip Pemilihan**

Tidak ada suatu metode mengajar yang lebih baik daripada metode yang lain. Tiap-tiap metode memiliki kelemahan dan kekuatan. Ada metode yang tepat digunakan terhadap anak didik dalam jumlah besar, ada pula yang tepat digunakan terhadap anak didik dalam jumlah kecil. Ada yang tepat digunakan dalam kelas, ada pula yang tepat digunakan di luar kelas. Kadang-kadang guru tampil mengajar lebih baik dengan menggunakan metode ceramah dibandingkan dengan memberikan kebebasan beraktivitas kepada anak didik. Kadang-kadang pula suatu bahan pengajaran lebih baik disampaikan dengan kombinasi beberapa metode daripada dengan hanya satu metode. Atas dasar itu, tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam menciptakan proses belajar mengajar. (DEPAG, 2001)

Pemilihan metode mengajar yang tepat sangat berpengaruh kepada eektivitas pengajaran. Dan ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor. Di antaranya : sifat dari tujuan yang hendak dicapai, keadaan peserta didik, bahan pengajaran dan situasi belajar mengajar.

Guru hendaknya memperhatikan faktor-faktor tersebut ketika mengambil keputusan tentang metode mana yang akan digunakannya. Untuk itu, perlu keahlian dan keterampilan yang tinggi untuk menyeimbangkan persyaratan yang satu dengan yang lain.

Faktor-faktor tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Tujuan yang hendak dicapai**

Faktor pertama yang hendaknya dikaji oleh guru dalam rangka menetapkan metode mengajar ialah tujuan instruksional umum (kompetensi dasar). Tujuan ini hendaknya dijadikan tumpuan

perhatian karena akan memberikan arah dalam memperhitungkan efektivitas suatu metode. Menggunakan metode yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar merupakan kerja yang sia-sia, karena hamper tidak dapat dibayangkan kegunaannya untuk keberhasilan pencapaian itu sendiri.

Setiap kompetensi dasar memberikan petunjuk bagi penetapan metode, baik dalam bentuk tanda-tanda yang jelas maupun masih tersembunyi sehingga memerlukan pengkajian secara seksama. Dengan perkataan lain, pengkajian terhadap kompetensi dasar hendaknya mampu menampilkan tanda-tanda yang memungkinkan guru melihat dengan jelas metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang bersangkutan.

Tanda-tanda tersebut akan diperoleh apabila tujuan telah dirumuskan secara jelas sehingga memperlihatkan tingkat-tingkat kemampuan yang diharapkan dari setiap aspek yang bersangkutan. Yang dimaksud dengan “tujuan yang jelas” ialah hasil belajar yang akan dicapai, sementara yang dimaksud dengan “tingkat kemampuan” ialah deskripsi tentang bentuk-bentuk hasil belajar tersebut. Dengan memanfaatkan tanda-tanda yang telah diperoleh tersebut, guru dapat mencari metode-metode yang tepat. Dapat dikatakan bahwa usaha yang dilakukan oleh guru ini merupakan usaha menjodohkan tanda-tanda yang terkandung di dalam tujuan dengan tanda-tanda yang terdapat di dalam metode-metode yang sudah dikenal.

#### **b. Keadaan peserta didik**

Metode mengajar merupakan piranti untuk menggerakkan anak didik agar dapat mempelajari bahan pelajaran. Seorang guru dapat menggerakkan anak didik apabila metode yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, baik secara kelompok maupun secara individual. Guru hendaknya tidak memaksa anak didik untuk bergerak dalam aktivitas belajar menurut acuan metode. Pemaksaan tidak akan menghasilkan apa-apa, bahkan bisa merusak

perkembangan siswa terganggu. Guru hendaknya mahir membangkitkan motivasi intrinsik siswa.

Motivasi ini akan tumbuh dan berkembang jika anak didik merasakan senangnya berprestasi, bertanggung jawab dan dihargai. Metode yang lunak biasanya lebih berhasil dalam menggairahkan siswa daripada metode yang mengandung unsur-unsur otoriter. Namun, perlu diingat bahwa metode yang lunak pun tidak akan berhasil apabila siswa tidak biasa dengan metode tersebut. Pendek kata “bukan siswa untuk metode, melainkan metode untuk siswa”.

Dalam hal tipologi gaya belajar anak didik, setidaknya bisa dikategorikan dalam tiga tipe; visual, auditorial dan motorik atau *kinestetik*. Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tertarik pada hal-hal yang terlihat seperti warna, hubungan ruang dan gambar. Sementara itu, siswa dengan gaya belajar auditorial akan tertarik pada segala jenis bunyi seperti musik, nada, irama, dialog dan suara.

Adapun siswa yang bergaya belajar motorik atau kinestetik akan tertarik pada segala jenis gerakan dan emosi, baik yang diciptakan maupun yang diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, dan kenyamanan fisik.

Ketiga tipe gaya tersebut disadari atau tidak adalah modal dasar yang dimiliki siswa. Pada kenyataannya setiap siswa memiliki ketiganya, hanya saja biasanya tipe atau gaya tertentu tampak lebih dominan dibandingkan yang lain.

Guru hendaknya memaksimalkan semua gaya belajar yang dimiliki siswa dengan menggunakan berbagai metode mengajar sehingga setiap siswa tidak merasa dirugikan. Dalam konteks siswa secara berkelompok (kelas), guru hendaknya berusaha menetapkan berbagai metode mengajar sehingga dapat mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Namun, dalam konteks siswa secara individual, guru hendaknya berusaha mengembangkan metode

mengajar yang sesuai dengan kepribadian dan gaya belajar masing-masing.

Terhadap siswa dengan gaya belajar visual, guru hendaknya mendorong untuk membuat banyak symbol dan gambar dalam catatan mereka. Memperlihatkan table, grafik, peta dunia, gerakan wudhu dan sholat akan memperdalam pemahaman mereka terhadap bahan pelajaran yang terkait. Memperlihatkan peta pemikiran dalam mata pelajaran apapun akan sangat berguna bagi mereka. Siswa dengan gaya belajar ini lebih suka memulai pelajaran dengan gambaran keseluruhan.

Oleh sebab itu, akan sangat membantu terhadap mereka apabila guru melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran yang akan disampaikannya. Membaca bahan secara sekilas mengenai bahan bacaan sebelum terjun ke dalam kelas merupakan salah satu teknik untuk memberikan gambaran umum yang dimaksud.

Pada siswa dengan tipe auditorial, biasanya mereka suka mendengarkan ceramah, contoh dan cerita serta mengulang informasi. Mereka mungkin lebih suka merekam penuturan guru pada kaset dari pada mencatatnya. Hal itu disebabkan mereka suka mendengarkan informasi secara berulang-ulang. Itu tidak berarti mereka tidak dapat menyimak, tetapi mereka lebih suka mendengarkannya lagi. Bahkan mereka mungkin akan mengulang sendiri dengan keras apa yang telah dituturkan guru di dalam kelas. Memperdengarkan bacaan al-Qur'an yang dilantunkan oleh Qari' yang baik sangat baik bagi mereka dalam belajar membaca al-Qur'an, demikian pula bercerita dalam pelajaran *tarikh* (sejarah Islam).

Apabila mereka mengalami kesulitan dengan suatu konsep, guru hendaknya membantu mereka untuk berbicara sendiri di dalam memahaminya. Mereka perlu diberi kesempatan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil bekerja. Guru dapat membuat fakta panjang yang mudah diingat oleh siswa dengan

mengubahnya ,menjadi lagu, dengan melodi yang sudah dikenal dengan baik. Menyanyikan shalawat badar dalam mata pelajaran *Tarikh* (sejarah Islam), mislanya merupakan contoh dalam hal ini. Guru perlu menyadari bahwa tidak semua siswa dengan gaya belajar auditorial suka mendengarkan music sambil belajar, diantara mereka ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Oleh sebab itu, untuk memperdengarkan musik dalam proses belajar mengajar, guru perlu meminta kesepakatan kepada mereka.

Siswa dengna gaya belajar motori atau kinestetik menyukai proyek terapan. Mereka suka belajar melalui gerakan, dan lebih suka menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Dalam mengajarkan materi shalat, misalnya para siswa tipe ini lebih menyukai apabila guru meminta mereka mempraktekkan shalat dan member masukan atas apa yang mereka kerjakan, dari pada guru hanya menerangkan bagaimana cara shalat yang benar. Dalam materi pelajaran yang lain, seperti peljaran tarikh, guru dapat menyajikan peljaran ini dengan cerita pendek dan lucu. Model ini akan lebih menarik perhatian mereka. Selain itu guru dapat memberikan tugas kelompok untuk mementaskan fregmen-fregmen dalam keseluruhan cerita dalam sejarah.

Berdasarkan pengamatan terhadap gaya mengajar pada umumnya dan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat intelegensinya, dapat diperoleh beberapa petunjuk sebagai berikut:

- 1) Siswa yang cerdas biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar yang lunak, yang tertuju kepada perorangan atau pun kelompok kecil.
- 2) Siswa yang pandai biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya mengajar setengah lunak.
- 3) Siswa yang kurang pandai biasanya lebih suka memperoleh keuntungan dari gaya belajar yang agak otokratis.

### **c. Bahan pengajaran**

Dalam menetapkan metode mengajar guru hendaknya memperhatikan baha pengajaran, baik isi, sifat maupun cakupannya. Guru hendaknya mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci. Dari unsur-unsur itu tampak apakah bahan itu hanya berisi fakta-fakta dan kecakapan-kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untuk menguasainya ataukah berisi keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik. Juga apakah bahan itu mencakup berbagai hal ataukah hanya beberapa hal atau mungkin hanya satu hal.

Setelah menginventarisir sifat-sifat atau unsur-unsur bahan pengajaran, guru dapat segera memperhatikan metode-metode yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan bahan pengajaran dimaksud, lalu menetapkan satu atau beberapa metode yang hendak digunakan dalam mengajar.

#### **d. Situasi belajar mengajar**

Pengertian situasi belajar yang mencakup suasana dan keadaan siswa dan guru di dalam proses belajar mengajar juga kondisi lingkungan di sekitar mereka. Seperti, bagaimana keadaan para siswa, apakah mereka masih bersemangat atau sudah lelah dalam belajar, keadaan cuaca cerah atau hujan, keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi banyak masalah. Situasi-situasi semacam itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Situasi yang dapat diperhitungkan sebelumnya. Dalam situasi ini guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Situasi yang tidak dapat diperhitungkan sebelumnya. Mungkin guru memandang bahwa situasi akan sangat sesuai dengan yang diperkirakan. Berbagai kemungkinan dapat saja terjadi, dan kenyataan dapat terjadi diluar perhitungan. Guru hendaknya menyadari adanya kemungkinan-kemungkinan ini. Oleh sebab itu, di samping mempersiapkan metode umum yang dianggap terbaik

untuk dapat digunakan dalam segala situasi, seorang guru hendaknya memiliki kecekatan untuk mengambil keputusan dengan segera mengenai metode-metode yang akan digunakan. Keterampilan berimprovisasi dan kesigapan guru mengambil keputusan sangat diperlukan. Guru yang tidak memiliki kecakapan dan keterampilan tersebut akan menghadapi masalah. Mungkin tidak menjalankan proses belajar mengajar secara baik, sehingga ia merusak seluruh rencana pengembangan program pembelajaran. Mungkin juga ia mengajara dengan metode yang tidak dipersiapkan sehingga tidak tepat dan merusak perkembangan siswa.

**e. Fasilitas**

Sekolah tentu saja memiliki fasilitas. Hanya saja ada sekolah yang memiliki fasilitas lengkap sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, ada pula sekolah yang memiliki sedikit fasilitas. Secara garis besar, fasilitas sekolah dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Fasilitas fisik seperti ruangan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pembelajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum, laboratorium, serta pusat-pusat keterampilan, kesenian, keagamaan, olahraga dengan segala perlengkapannya.
- 2) Fasilitas non fisik seperti kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijakan pimpinan sekolah.

Metode-metode mengajar yang tersedia, sebagian dapat digunakan dengan fasilitas minim dan sebagian lain menuntut fasilitas yang memadai yang tidak dapat digunakan apabila tidak didukung fasilitas tertentu. Guru hendajnya memperhitungkan peran fasilitas tersebut dalam menetapkan metode mengajar yang akan digunakannya. Oleh sebab itu, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya mengetahui fasilitas apa saja yang tersedia di sekolahnya serta bagaimana memperoleh dan menggunakannya.
- 2) Guru yang tidak cakap menggunakan fasilitas tertentu atau tidak mampu menerapkannya pada metode yang sesuai, meskipun fasilitas itu memadai, akan terganggu oleh fasilitas itu sendiri di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Sebaliknya guru yang cakap dan kreatif akan dapat memanfaatkan fasilitas yang minim untuk mengefektifkan metode-metode yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang menuntut penyediaan fasilitas memadai dari sekolah antara lain demonstrasi dan eksperimen penelitian di laboratorium.

#### **f. Guru**

Setiap guru memiliki kepribadian keguruan yang unik. Tidak ada dua guru yang memiliki kepribadian keguruan yang sama. Sebagaimana halnya dalam belajar, setiap orang memiliki modalitas belajar yang dominan, demikian pula dalam mengajar guru memiliki kecenderungan modalitas mengajar yang dominan. Modalitas mengajar guru biasanya sama dengan modalitas belajarnya. Guru yang cenderung visual biasanya ketika menjadi siswa juga sering mengedepankan aspek visual pula.

Guru yang berdedikasi untuk kepentingan siswa tentu tidak menurut kecenderungan modalitasnya di dalam belajar. Sebagaimana siswa mungkin memiliki modalitas yang sama dengan gurunya, tapi mungkin banyak yang tidak sama. Apabila guru menuruti modalitasnya dalam mengajar maka siswa yang modalitasnya tidak sama dengan guru mungkin tidak akan dapat menangkap semua yang diajarkan atau mendapat tantangan yang besar dalam mempelajari bahan pelajaran, sebab cara harfiah mereka memproses dunia melalui bahasa yang berbeda dengan guru. Guru yang memiliki dedikasi tinggi tentu akan senang menjangkau semua pelajaran dengan modalitas yang berbeda-beda.

Oleh sebab itu, meskipun cara belajar dan cara mengajar guru mencerminkan modalitasnya, guru hendaknya berupaya mengembangkan semua modalitas belajar-mengajar (visual-auditorial-kinestetik). Semakin banyak modalitas yang dilibatkan guru secara bersamaan, kondisi belajar siswa akan semakin hidup dan berarti. Disamping itu, guru hendaknya senantiasa mengembangkan kepribadian keguruannya untuk menyempurnakan penguasaan terhadap berbagai kompetensi di bidang keguruan yang kian terus berkembang.

Kompetensi yang dimaksud untuk; menetapkan, mengembangkan dan menggunakan semua metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasi yang efektif. Metode yang sama tidak akan membuahkan hasil yang sama di tangan guru yang berbeda. Suatu metode yang dianggap kurang baik oleh sebagian guru, mungkin merupakan metode yang baik sekali di tangan sebagian guru yang lain. Sebaliknya, suatu metode yang dianggap baik pun akan menjadi buruk di tangan guru yang tidak menguasai teknik pelaksanaannya.

Memang guru dituntut dedikasinya untuk mengenali, menguasai dan terampil menggunakan semua metode mengajar yang diperlukan untuk menyajikan pelajaran yang dibebankan kepadanya. Namun, tuntutan itu lebih merupakan tuntutan agar guru berusaha mengembangkan kepribadiannya. Pada akhirnya guru harus menyadari sepenuhnya tentang penguasaannya yang lebih baik dalam menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan kepribadiannya. Kesadaran akan penguasaan yang lebih baik itu akan lebih membuahkan hasil dan memberikan kepuasan bagi dirinya.

Oleh karena itu, pendekatan dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru hendaknya lebih dahulu mempertimbangkan kepribadia dan penguasaannya terhadap suatu metode. Guru tentu dapat mengetahui

letak kekurangan dan kelemahan dirinya dalam menggunakan metode apapun.

## **2. Urgensi Metode dalam Pembelajaran Agama Islam**

Pengertian pendidikan agama islam (PAI) sebagaimana dirumuskan oleh pusat kurikulum (2004) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran PAI secara keseluruhan terbagi dalam empat cakupan: al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlak dan fiqh / ibadah. Empat cakupan tersebut setidaknya menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam diharapkan dapat mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah dan hablun minannas*).

Lebih lanjut Puskur menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berangkat dari paparan di atas, pembelajaran agama Islam ada di lembaga pendidikan formal dan tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen

terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa pendidikan agama memerlukan pendekatan pengajaran agama yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran yang lain. Sebab di samping mencapai penguasaan terhadap seperangkat ilmu agama, pendidikan juga menanamkan komitmen kepada anak didik untuk mau mengamalkannya.

Dalam makna yang lain, pembelajaran agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan, tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik. Wilayah pembelajaran agama Islam bukan sekedar afeksi, kognisi, dan psikomotorik, tetapi meliputi dimensi spiritual metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah Allah bagi kemakmuran.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam pengajaran PAI harus mendapat perhatian yang serius dari pendidik agama. Sebab tanpa metode yang baik, bisa dipastikan guru akan mengalami kesulitan untuk melakukan dua hal sekaligus, yakni mentransfer pengetahuan agama sekaligus menumbuhkan komitmen kepada siswa untuk mau mengamalkannya.

Pemilihan metode pembelajaran pada akhirnya harus membawa anak didik untuk belajar lebih lanjut dan berkemampuan memilih, serta lebih mengutamakan proses belajar dalam perspektif “memiliki”.

### **C. Relevansi Metode dengan Pendidikan Agama Islam**

Dalam upaya mengembangkan metode pendidikan agama Islam, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan, agar program yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan. Salah satu prinsip dasar tersebut adalah prinsip relevansi. Secara umum istilah relevansi pendidikan dapat diartikan sebagai kesesuaian atau keselarasan pendidikan dengan faktor-faktor pendidikan agama.

Pendidikan dipandang relevan apabila hasil yang di peroleh dari pendidikan tersebut berguna atau fungsional bagi kehidupan. Relevansi pendidikan agama sekurang-kurangnya dapat di tinjau dari empat segi:

**1. Relevansi dengan agama Islam**

Dalam menetapkan bahan hendaknya di perhatikan benar-benar apakah isi pengajaran itu sesuai ajaran Islam.

**2. Relevansi dengan perkembangan kehidupan**

Perkembangan kehidupan di sini adalah masa sekarang dan masa yang akan datang. Suatu cara yang paling banyak di gunakan oleh orang-orang di masa lampau sudah mulai di tinggalkan orang pada masa sekarang. Atau mungkin pula terhadap hala-hal yang sama sekali baru dan mengundang pertanyaan dari segi agama serta mempunyai dampak sosial yang jauh di masa mendatang.

**3. Relevansi dengan lingkungan hidup anak didik**

Dalam menetapkan bahan pengajaran hendaknya di perhatikan sejauh mana bahan tersebut sesuai dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar anak didik.

**4. Relevansi dengan tuntunan dunia pekerjaan**

Pengalaman belajar agama hendaknya dapat memecahkan beraneka problem kehidupan agama yang akan dialami siswa setelah menamatkan sekolah/madrasah dengan menerjuni berbagai ragam lapangan pekerjaan, Khususnya yang menggelisahkan ketenangan menjalankan ibadahnya (Depag, 2001).

**BAB IV**  
**KLASIFIKASI METODE PAI DAN FUNGSINYA MASING-**  
**MASING**

**A. Klasifikasi I; Metode Pembelajaran PAI**

Metode pembelajaran merupakan instrumen penting dalam proses pembelajaran yang memiliki nilai teoritis dan praktis. Metode pembelajaran sekaligus juga menjadi variabel penting dalam proses pembelajaran yang mempengaruhi hasil pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) serta telah dijabarkan menjadi Indikator, dalam aplikasinya metode tidak dapat berdiri sendiri melainkan satu sama lain akan saling melengkapi menjadi sebuah kombinasi. Karena sebagaimana akan dijelaskan pada bagian ini setiap metode memiliki karakter sendiri yaitu kelebihan dan kelemahan. Adanya karakter inilah maka kombinasi metode yang kemudian disebut klasifikasi diharapkan akan terbangun klasifikasi kombinasi metode-metode yang saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dengan ini diharapkan akan memperoleh implementasi klasifikasi metode yang tepat. Muhaimin (1993) menegaskan bahwa dalam proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di butuhkan adanya metode yang tepat, agar dapat menghantarkan terciptanya tujuan pendidikan yang di cita-citakan.

Secara umum metode pembelajaran bisa di pakai untuk semua mata pelajaran, termasuk juga mata pelajaran PAI. Ada lima klasifikasi sebagaimana diadopsi dari Nasih dan Kholidah (2009: 49). Klasifikasi I ini akan di sampaikan beberapa metode pengajaran PAI, di antaranya metode ceramah, metode tanya jawab dan metode diskusi.

**1. Metode Ceramah**

Metode ceramah di sebut juga dengan metode mauidzah Khasanah merupakan metode pembelajaran yang sangat populer di

kalangan para pendidik agama Islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, Memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora (amtsal) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang di sampaikan.

Metode ceramah di sebut juga metode memberitahukan atau *lectured method* karena banyak di gunakan di perguruan tinggi. Sebenarnya bukan hanya memberitahukan, yakni menyampaikan sejumlah keterangan atau fakta-fakta, tetapi dengan ceramah di maksud juga untuk menjelaskan atau menguraikan kepada peserta didik mengenai suatu masalah, topik atau pertanyaan (Simanjuntak, 1986).

Dalam metode ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberkikan pengertian terhadap sesuatu masalah. Di dalam dunia kampus, cara seperti ini sering juga di sebut juga dengan metode kuliah.

Metode ini tidak dapat di pungkiri sudah lama di gunakan para pengajar, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Sebagai sebuah metode, metode ceramah mempunyai berbagai kelebihan di samping juga kelemahan. Di antara sisi positif metode ini adalah sangat cocok menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin di sampaikan dengan metode yang lain, disamping itu, dengan ceramah satu topik yang sederhana dapat di buat menjadi menarik. Gurud dapat menyampaikan topik ini dengan penuh perasaan, intonasi, tekanan suara, atau gerak gerik tangan.

Sebagai contoh, dalam persoalan ketauhidan. Pengguna metode ceramah untuk materi tauhid, adalah sangat tepat. Sebab di dalam materi tauhid ada beberapa materi yang sulit di peragakan dan sukar di diskusikan, seperti makna iman, tauhid, atau Ke-Esaan Allah dan

sifat-sifat Allah yang lain. Metode ini dapat di gunakan untuk menjelaskan persoalan persoalan tersebut sampai pada tingkat yang paling detail. Dalam konteks inilah maka seseorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan anak didik dapat mengetahui dan memahami apa yang di sampaikan oleh guru.

Simanjuntak (1986) mencoba merangkum beberapa kelebihan metode ceramah sebagai berikut:

- a. metode ceramah baik di gunakan untuk menyampaikan materi yang sulit di sampaikan dengan cara lain, seperti menjelaskan makna ayat – ayat Al- Qur'an dan Hadist, persoalan keimanan, juga sejarah islam.
- b. metode ceramah baik untuk memotivasi anak didik dalam mengembangkan minat, hasrat, antusiasme, emosi, dan apresiasi terhadap suatu pelajaran.
- c. Memberikan keterangan-keterangan kepada siswa dalam membantu memecahkan masalah, jika siswa menghadapi kesulitan-kesulitan.

Selain kelebihan di atas, metode ceramah juga mempunyai kelemahan. Di antara kelemahan yang mencolok bahwa metode ini sedikit sekali memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan kreativitasnya, sehingga anak didik menjadi pasif dalam belajar .

Darajat (2001) menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan dari metode ceramah ini. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan perhatian hanya terpusatkan pada guru. Akibatnya guru sering di anggap anak didik sebagai sosok yang selalu benar. Di sini tampak bahwa guru lebih aktif dari pada anak didik.
- b. Secara tidak di sadari ada unsur pemaksaan dari guru. Karena guru aktif berbicara sedang anak didik hanya pasif mendengarkan dan

melihat apa yang di bicarakan guru, akibatnya anak didik hanya bisa mengikuti alur pemikiran guru yang terkadang tidak sejalan dengan alur berpikir mereka.

Untuk menunjang agar metode ini dapat di laksanakan dengan baik dan berdaya guna, ada baiknya para guru memperhatikan langkah-langkah berikut ini (Depag, 2001):

- a. Ceramah harus di buat garis-garis besarnya dan di pikirkan dengan baik-baik apa yang akan di sampaikan.
- b. Sedapat mungkin di sampaikan bahan ilustrasi, berupa bagan, gambar, atau diagram.
- c. Melalui ceramah dengan mengemukakan suatu masalah atau pertanyaan.
- d. Mengusahakan agar siswa tetap dalam suasana problematik, yakni suasana yang dapat membangkitkan sikap ingintahu siswa tentang bagaimana menyelesaikan persoalan yang di hadapi.
- e. Perhatikan kecepatan berbicara. Guru hendaknya bisa mengukur kecepatan berbicara. Yang di sesuaikan dengan tingkat kesukran materi. Akan lebih baik jika guru memberikan kesempatan kepada para siswa membuat catatan-catatan.
- f. Menyelidiki apakah anak didik memahami atau tidak penjelasan guru.
- g. Sambil berbicara hendaknya memandangi wajah siswa. Nada suara lebihbaik seperti bercakap-cakap dalam situasi yang tidak formal.
- h. Sekali-kali berhenti dan menunggu reaksi dari siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- i. Memberi *outline* sebelum pelajaran di mulai.
- j. Tunjukkan rasa humor, gunakan contoh-contoh dengan bahsa yang menarik. jangan merasa cepat tersinggung bila ada anak didik yang berbisik-bisik atau agak ribut.

- k. Memerhatikan waktu
- l. Memberikan anak didik latihan untuk memberi catatan.
- m. pada akhir pelajaran bersifat evaluasi.

Apabila guru telah berusaha menjalankan beberapa langkah di atas, selanjutnya hal penting lainnya yang harus di perhatikan guru dalam menjalankan metode ceramah ini adalah kemampuan bersikap dan membawa diri di dalam kelas. Metode ceramah menuntut syarat-syarat tertentu dari guru. Suara yang baik, enak di dengar dan jelas. Guru yang mengalami gangguan berbicara didasarkan tidak menggunakan metode ceramah.

Dalam imflementasinya, tidak semua guru memiliki sifat dan keterampilan yang di butuhkan untuk menggunakan metode ceramah. Jika demikian, hal-hal penting berikut ini perlu di perhatikan:

- a. Guru perlu membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkat usia siswa. Idealnya, waktu yang di gunakan kurang dari setengah jam.
- b. Menyusun rencana ceramah, terlebih rangkuman yang berisi bagian-bagian kalimat yang dapat membantu ingatan guru perlu di buat. Hal ini untuk mengantisipasi kemungkinan hilangnya urutan pembicaraan di tengah-tengah proses belajar.
- c. Menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk di tujukan kepada siswa, baik di jawab ketika ceramah berlangsung maupun di akhir ceramah guna mengukur efektivitas kegiatan belajar siswa.
- d. Menyajikan contoh-contoh lucu yng menyerupai pengalaman pelajaran akan membuat ceramah menjadi lebih efektif. Hendaknya dihindari lelucon yang tidak lucu karena akan merendahkan guru di mata pelajaran.
- e. Ceramah dengan suara yang nyaring (bukan lemah), gaya antusiastik (bukan oratoris dan bombastis), serta tempo berbicara yang rendah (bukan tinggi).

- f. Menggunakan bahasa yang di mengerti umu, bahkan oleh kalangan tertentu. Kalimat tunggal yang pendek lebih dapat membantu siswa ketimbang kalimat majemuk dan panjang.

Dalam perkembangannya, metode ceramah yang hanya mengandalkan kepiawaian guru dalam menjelaskan materi kepada siswabanyak di kombinasikan dengan metode yang lain. Inilah yang kemudian di sebut dengan Metode Ceramah Plus. Metode ceramah plus adalah metode penggabungan antara metode ceramah dengan metode mengajar yang lain. Dalam hal ini penulis akan menguraikan tiga macam metode ceramah plus yaitu:

- a. Metode Ceramah Tanyajawab dan Tugas (CPTT).

Metode ini adalah metode mengajar gabungan antara ceramah dengan tanya jawab dan pemberian tugas. metode gabungan ini idelannya di lakukan secara tertib, yaitu: (1) penyampaian materi oleh guru; (2) pemberian peluang bertanya jawab antar guru dan siswa; dan (3) pemberian tugas kepada siswa.

- b. Metode Ceramah Plus Diskusi dan Tugas (CPDT)

Metode ini di lakukan secara tertib sesuai dengan urutan pengkombinasinnya, yaitu pertama guru menguraikan materi pelajaran, kemudian mengadakan diskusi, dan akhirnya memberi tugas.

- c. Metode ceramah plus demonstrasi dan Latihan (CPDL).

Metode ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan (*dril*).

## **2. Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode ini di maksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar peserta didik memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah di capai sehingga dapat

melanjutkan pada pelajaran berikutnya. Metode ini dapat merangsang perhatian anak didik, dapat di gunakan sebagai persepsi, selingan, dan evaluasi (Pandie, 1984; 79).

#### **a. Karakteristik Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang dapat membantu berbagai kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Melalui metode ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan (Daradjat, 2001).

Anak didik juga akan turut berpartisipasi aktif, yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang di ajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan di ajukan kepadanya.

Metode tanya jawab ini tidak dapat di gunakan sebagai tolak ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam satu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pad setiap siswa untuk menjawab pertanyaan. Metode tanya jawab dapat di pakai oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang di berikan.

Secara umum metode tanya jawab ini berguna untuk mencapai banyak tujuan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui penguasaan siswa terhadap pengetahuan yang telah lalu agar guru dapat menghubungkannya dengan topik bahasan yang baru atau memeriksa efektivitas penagajaran yang di jalannya.
- 2) Memperkuat pengetahuan dan gagasan pada pelajaran dengan memberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan yang belum dan guru mengulang bahan pelajaran yang berkaitan dengan persoalan tersebut.

- 3) Memotivasi siswa untuk berbuat, menunjukkan kebenaran, dan membangkitkan semangat untuk maju.

Namun demikian, bukan berarti dalam pelaksanaannya metode ini tidak menghadapi banyak kendala. Beberapa persoalan dapat terjadi dalam metode tanya jawab di antaranya:

- 1) Segi kecepatan menuangkan bahan pelajaran.
- 2) Metode tanya jawab dari kepastian lebih tajam, karena guru memberikan pertanyaan untuk suatu jawaban tertentu, dan guru dapat mengetahui dengan segera apakah anak didiknya mengerti atau tidak. Kalau terjadi yang demikian maka guru dapat segera menjelaskan kembali segi-segi yang belum dipahami oleh anak didik.
- 3) Dapat terjadi penyimpangan dari pokok permasalahan.
- 4) Guru dalam melaksanakan tanya jawab lebih besar kemungkinan menyimpang dari pokok-pokok persoalan. Hal ini dapat terjadi apabila anak didik memberikan jawaban, lalu berbalik memberikan pertanyaan yang menimbulkan masalah-masalah baru di luar yang sedang dibicarakan.
- 5) Dapat terjadi antara anak didik dan guru.
- 6) Dengan adanya tanya jawab kemungkinan jawaban anak didik berbeda dengan yang diinginkan oleh guru. Apabila guru menyatakan salah terhadap jawaban anak didik maka anak didik yang berani cenderung memperhatikan jawabannya, apalagi anak didik yang bersangkutan sanggup mengajukan pertanyaan itu mempunyai banyak kemungkinan jawaban. Disinilah akan timbul perbedaan pendapat antara guru dan anak didik.

#### **b. Langkah-langkah Penggunaan Metode Tanya Jawab**

Metode tanya jawab ini memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan siswa, bisa dalam bentuk guru bertanya dan siswa menjawab, bisa pula siswa bertanya dengan guru menjawab.

Hubungan antara guru dan siswa merupakan hubungan timbal balik secara langsung (Depag, 2001).

Beberapa teknik pertanyaan dalam metode tanya jawab hendaknya di rumuskan dengan jelas, tegas dan terbatas, sehingga tidak menimbulkan keraguan pada siswa.

- 1) Pertanyaan dalam kalimat panjang sering membuat siswa lupa akan ujung pangkalnya.
  - 2) Pertanyaan hendaknya di ajukan pada kelas sebelum menunjuk siswa untuk menjawabnya.
  - 3) Memberi kesempatan yang cukup kepada siswa untuk memikirkan jawaban.
  - 4) Guru hendaknya menghargai jawaban ataupun pertanyaan siswa.
  - 5) Distribusi pertanyaan hendaknya merata agar semua siswa merasa di perhatikan oleh guru dan tidak ada yang merasa di anak tarikan karena tidak di beri kesempatan untuk menjawab pertanyaan.
  - 6) Hendaknya guru tidak mengulang jawaban siswa.
  - 7) Membuat ringkasan hasil tanya jawab sehingga memperoleh pengetahuan secara sistematis.
- 1) Untuk menghindari sesuatu yang dapat terjadi dalam metode tanya jawab terutama yang bersifat negatif maka perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut:
  - 2) Pertanyaan harus singkat, jelas dan merangsang pemikiran anak didik.
  - 3) Pertanyaan di sesuaikan dengan kecerdasan dan kemampuan anak didik yang menerima pertanyaan.
  - 4) Memerlukan jawaban dalam bentuk kalimat uraian kecuali yang bersifat objektif tes dapat menggunakan ya atau tidak.
  - 5) Usahakan pertanyaan yang punya jawaban pasti, bukan pertanyaan yang mempunyai jawaban beberapa alternatif. Adapun untuk teknik mengajukan pertanyaan:

- a) Mula-mula di ajukan kepada semua anak didik baru dinyatakan kepada baru dinyatakan kepada anak didik tertentu.
- b) Berikan waktu untuk berpikir dan menyusun jawaban.
- c) Pertanyaan di ajukan bergilir, jangan berdasarkan urutan bangku atau daftar yang telah di susun.

Dalam mengeluarkan setiap pertanyaan, hendaknya guru harus mempunyai tujuan yang jelas untuk apa pertanyaan itu di kemukakan dan kapan hendaknya hal itu di lakukan.

Dilihat dari waktu penyampaiannya, pertanyaan bisa dibagi menjadi tiga:

- 1) Pertanyaan awal pelajaran, yaitu pertanyaan pendahuluan yang di maksudkan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah lalu dengan pengetahuan yang baru, merangsang minat siswa untuk menerima pelajaran barau, dan memutuskan perhatian mereka kepada pelajaran.
- 2) Pertanyaan ditengah-tengah berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 3) Pertanyaan ini di maksudkan untuk mendiskusikan bagian-bagian pelajaran dan menarik sebagai fakta baru.
- 4) Pertanyaan akhir pelajaran, yaitu pelajaran penutup yang di maksudkan untuk mengulang, menghubungkan bagian-bagian topik pembahasan, dan menarik kesimpulan pelajaran sehingga siswa dapat memahami pelajaran dengan mudah.

Sementara itu, dilihat dari sasaran pertanyaan, haltersebut dapat dibagi mejadi dua, yaitu pertanyaan ingatan dan pertanyaan pikiran.

- 1) pertanyaan ingatan di maksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana pengetahuan sudah di kuasai oleh siswa.
- 2) pertanyaan pikiran di maksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana cara berfikir pelajaran dalam menggapai sesuatu

persoalan. Kata tanya yang seharusnya menunjukkan baktinya kepada orang tua.

### 3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Menurut **Gulo** (2002) metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas interaksi antara peserta didik. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, disamping untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama.

Secara normatif al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pengajaran. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl (16): 125: terjemahannya "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikma dan pelajaran yang baik dan bantahlah (diskusikan) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Metode diskusi pada dasarnya menekankan partisipasi dan interaksi semua anggota kelompok dalam kegiatan diskusi. Morgan (dalam Supriyanto, 2007) menegaskan bahwa diskusi yang ideal adalah berpartisipasinya sekelompok individu dalam diskusi terhadap suatu masalah yang memerlukan informasi atau tindakan lebih lanjut.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode ini sangat membantu anak didik untuk dapat mengetahui lebih banyak tentang Islam dan dapat saling menghargai perbedaan. Tema-tema yang bisa didiskusikan misalnya tentang keragaman madzhab fiqh yang ada dalam Islam. Dalam konteks *thaharah* (bersuci), misalnya, dimana sebagai ulama' menganggap bahwa menyentuh kulit lawan jenis membatalkan wudlu, sementara yang lain tidak membatalkan wudlu asal tidak disertai dengan syahwat ketika menyentuhnya. Contoh lain dalam distribusi zakat fitrah, sebagian berpendapat bahwa zakat fitrah hanya di khususkan kepada fakir dan miskin, sementara yang lain

mbolehkan memberikan kepada *mustahiq* selain fakir miskin asal masih dalam kategori *asnaf tsamaniyah* (delapan golongan).

#### **a. Karakteristik Metode Diskusi**

Metode diskusi berbeda dari metod ceramah. Dalam metode diskusi peran guru tidak begitu dominan. Guru biasanya hanya memberikan pengarahan terhadap jalannya diskusi dan membantu menyimpulkan hasil diskusi yang di lakukan siswa. Karenanya diskusi mengandung unsur-unsur demokratis. Siswa di beri kesempatan untuk mengemukakan ide-ide mereka sendiri. Tiap siswa di harapkan memberikan sumbangan pendapat sehingga seluruh kelompok kembali dengan paham yang dibina bersama, kelompok akan maju dari satu pemikiran ke pemikiran yang lain, lankgh demi langkah sampai kepada paham terakhir sebagai hasil karya bersama (Depag, 2001).

Dilihat dari jumbkah peserta yang terlibat, bentuk diskusi di bedakan menjadi dua, yakni: (1) diskusi yang terdiri atas beberapa orang saja (sekelompok orang) misalnya buzing, reaksi lingkaran, diskusi kelas dan lain-lain sebagainya; dan (2) diskusi yang melibatkan sejumlah massa (banyak orang) sehingga disebut metode interaksi massa, misalnya seminar, workshop, panel forum, dan symposium.

Sebagaimana metode-metode pembelajaran yang lain, metode diskusi mempunyai kelebihan dan kekurangan. Beberapa kelebihan metode ini antara lain:

- 1) Mendorong siswa berpikir kritis.
- 2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas.
- 3) Mendorong siswa mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah bersama.
- 4) Mengambil satu alternatif jawaban/beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang sama

- 5) Membiasakan peserta didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri.
- 6) Membiasakan bersikap toleran.

Dalam redaksi yang lain, kelebihan metode diskusi dapat di jelaskan sebagaimana berikut:

- 1) Menyadarkan anak didik bahwa ada masalah yang apat di pecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan atau satu jawaban saja.
- 2) menyadarkan anak didik bahwa denga berdiskusi mereka saling memngemukakan pendapat secara konstruktif dan dapat di peroleh suatu keputusan yang lebih baik.
- 3) membiasakan anak didik suka mendengar pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri, serta membiasakan bersikap toleran.
- 4) Menimbulkan kesanggupan pada anak didik untuk merumuskan pikirannya secara terstruktur dan dalam bentuk yang dapat di terima oleh orang lain (Rostiyah,1994).

Barlow sebagai mana di kutip oleh Darajat (1985) mengemuka kan bahwa ada beragam kelebihan dan kekurangan dari pelaksana metode diskusi ini.

#### **b. Sisi Positif**

- 1) Suasana belajar mengajar di kelas kan berkembang. Hali itu dapat di ketahui karena konsentrasi siswa terfokus kepada masalah yang sudah didiskusikan. Sehingga partisipasi siswa dalam metode ini sangat di butuhkan.
- 2) Memberikan pelajaran bersikap toleran, demokrast, kritis dan berpikir sistematis kepada siswa.
- 3) Kesimpulan-kesimpulan dari masalah yang sedang didiskusikan dapat secara mudah di ingat siswa. Hal itu di sebabkan karena siswa mengikuti alur berpikir diskusi.

- 4) Memberikan pengalaman kepada siswa tentang etika bermusyawarah.

**c. Sisi negatif**

- 1) Jalannya diskusi seringkali di dominasi oleh siswa yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa yang lain untuk berpartisipasi
- 2) Jalan nya diskusi seringkali dipengaruhi oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pembahasan melebar kemana-mana.
- 3) Diskusi biasanya lebih banyak memboroskan waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.

Mengingat adanya kelemahan-kelemahan di atas, bagi guru yang ingin menggunakan metode diskusi sebaiknya mempersiapkan segala sesuatunya dengan rapi dan sistematis terlebih dahulu. Dan dalam hal ini, peran seorang guru sebagai *encourager* yang memberikan *encouragement* (dorongan semangat dan membesarkan hati) sangat di perlukan, terutama oleh peserta yang tergolong kurang pintar atau pendiam.

- 1) Semua atau sebagian besar anggota kelompok sangat tertarik terhadap masalah di diskusikan.
- 2) Masalah yang di kaji sudah di kenal baik oleh sebagian besar anggota kelompok.
- 3) Masalah bersifat jelas, dan di mengerti oleh semua anggota kelompok.
- 4) Masalah mempunyai tingkat kesulitan yang dapat menimbulkan diskusi yang berkelanjutan.
- 5) Informasi cukup tersedia bagi anggota kelompok untuk memecahkan masalah dengan memuaskan.
- 6) Masalah dapat di bagi menjadi bagian-bagian yang logis.
- 7) Masalah merangsang pikiran yang bermutu.

Dalam konteks pengajaran pendidikan agama islam, guru agama hendaknya berhati-hati dalam menentukan masalah yang akan didiskusikan. Sebab, tidak dipungkiri bahwa banyak persoalan keagamaan yang sensitif dan bisa memicu ketidakharmonisan dalam kehidupan beragama.

Setidaknya ada empat hal yang patut diperhatikan oleh guru agama:

- 1) Isu yang akan didiskusikan menarik dan sesuai dengan taraf berpikir siswa. Sebagai contoh, untuk siswa yang berada pada jenjang SD, hendaknya tidak diajak berdiskusi tentang hukum-hukum yang terkait dengan pernikahan, atau tentang perdebatan seputar perbedaan antara aliran Mu'tzila dengan Ahlus sunnah wal jama'ah, atau dengan aliran yang lain.
- 2) materi diskusi hendaknya dirahakan unutu mempertebal keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
- 3) sedapat mungkin materi diskusi bukan materi khilafiyah yang bisa memperuncing perbedaan di antara ummat islam.
- 4) materi diskusi ditujukan untuk menciptakan kehidupan beragama yang penuh toleransi dan kedamaian.

Supriyanto (2007) menyatakan ada hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan metode diskusi, mulai dari perancangan sampai tindak lanjut diskusi tersebut.

- 1) Perencanaan diskusi:
  - a) Tujuan diskusi harus jelas, agar arah diskusi lebih terjamin.
  - b) peserta diskusi harus jelas memenuhi persyaratan tertentu, dan jumlahnya disesuaikan dengan sifat diskusi itu sendiri.
  - c) penentuan dan perumusan masalah yang akan didiskusikan harus jelas.
  - d) waktu dan tempat diskusi harus tepat, sehingga tidak akan berlarut-larut.

**d. Pelaksanaan diskusi**

- 1) Membuat struktur kelompok (pemimpin, sekretaris, anggota)
- 2) Membagi bagi tugas dalam diskusi.
- 3) Merangasani seluruh peserta untuk berprestasi.
- 4) mencatat ide-ide dan saran-saran yang penting.
- 5) Menghargai setiap pendapat yang di ajukan peserta.
- 6) Menciptakan situasi yang menyenangkan.

**e. Tindak lanjut diskusi:**

- 1) Membuat hasil-hasil/ kesimpulan dari diskusi.
- 2) membaca kembali hasilnya untuk di adakan koreksi sepenuhnya.
- 3) Membuat penilaian terhadap pelaksanaan diskusi tersebut untuk di jadikan bahan pertimbangan dan perbaikan pada diskusi-diskusi yang akan datang.

**Tabel 1**

**Contoh Aplikasi Metode Diskusi**

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"><li>• Memfasilitasi penentuan masalah. Masalah yang di ajukan misal tentang tema “ pergaulan remaja dengan segala permasalahannya”</li><li>• Merencanakan diskusi dengan menentukan tujuan.</li><li>• Memfasilitasi pembagian kelompok.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membentuk diri dalam kelompok</li><li>• Memberikan tanggapan, jawaban</li></ul>

Diskusi di lakukan dengan penentuan masalah. Masalah yang di tentukan hendaknya yang menarik di sekitar kehidupan anak didik, salah satunya adalah tema tentang: “pergaulan Remaja dengan segala permasalahannya.” Topik tentang pergaulan remaja dengan segala permasalahannya bagi sebagian besar anak didik merupakan masalah yang menarik karena terkait dengan kehidupan anak didik. Sebab, isu

tersebut di kenal benar oleh sebagian besar anggota kelompok, dapat di mengerti oleh sebagian besar anggota kelompok, dan mempunyai tingkat kesulitan yang dapat menumbuhkan diskusi yang berkelanjutan.

## **B. Klasifikasi II; Metode Pembelajaran PAI**

Pada bagian ini adalah klasifikasi II metode pembelajaran PAI yang di jadikan acuan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, yaitu: metode demonstrasi, metode eksperimen, dan resitasi (pemberian tugas belajar).

### **1. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik (Darajat, 2001). Demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang di maksud ialah suatu metode mengajar yang memperhatikan bagai mana proses terjadinya sesuatu.

Metode demonstrasi ini, dapat di terapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya terkait dengan materi keterampilan, seperti praktek membaca al-Qur'an, shalat, mengakafani jenazah, tayamum dan pelaksanaan haji.

#### **a. Karakteristik Metode Demonstrasi**

Beberapa keuntungan metode demonstrasi antar lain:

- 1) Perhatian siswa dapat di pusatkan kepad hal-hal yang di anggap penting oleh guru sehingga hal-hal yang penting dapat di amati seperlunya. Perhatian siswa lebih mudah di putuskan pada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal lain.
- 2) Dapat di pengaruhi beragam kesalahan apabila dibandingkan dengan hayalan membaca di dalam buku, karena siswa telah memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

- 3) Apabila siswa turut aktif bereksperimen, maka anak didik akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari teman-teman dan gurunya.
  - a. Adapun kelemahan metode demonstrasi antara lain:
- 4) Demonstrasi merupakan metode yang kurang tepat apabila alat yang di demonstrasikan tidak diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alat itu terlalu kecil, atau penjelasan-penjelasan tidak jelas.
- 5) Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak di ikuti dengan sebuah aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut bereksperimen dan menjadikan aktivitas itu sebagai pengalaman yang berharga.
- 6) Tidak semua hal dapat di demonstrasikan di dalam kelas. Misalnya alat-alat yang sanagat besar atau yang berada di tempat yang lain yang jauh dari kelas.
- 7) Kadang-kadang, apabila sesuatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian di demonstrasikan, siswa melihat sesuatu yang berlainan dengan proses jika berada dalam situasi yang sebenarnya.

**b. Langkah- langkah Metode Demonstrasi**

Beberapa petunjuk pengguna metode demonstrasi.

- 1) Perencanaan:
  - a) Menentukan tujuan demonstrasi
  - b) Menetapkan langkah-langkah poko demonstrasi dan eksperimen.
  - c) Menyiapkan alat-alat yang di perlukan.
- 2) Pelaksanaan:
  - a) Mengusahakan agar demonstrasi dan eksperimen dapat di ikuti, di amati oleh seluruh kelas.

- b) Menumbuhkan sikap kritis pada siswa sehingga terjadi tanya jawab, dan diskusi tentang masalah yang didemonstrasikan.
- c) Memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk mencoba sehingga siswa merasa yakin tentang suatu proses.
- d) Membuat penilaian dari kegiatan siswa dalam eksperimen tersebut

3) Tindak Lanjut:

Setelah demonstrasi dan eksperimen selesai, hendaknya guru memberikan tugas kepada siswa, baik secara tertulis maupun secara lisan, seperti membuat karangan laporan dan lain-lain. Dengan demikian guru dapat menilai sejauh mana hasil demonstrasi dan eksperimen telah dipahami siswa.

Langkah-langkah metode demonstrasi antar lain:

- a) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut kecakapan atau kegiatan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila demonstrasi berakhir.
- b) Menetapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan didasarkan. Dan sebaliknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicobakan terlebih dahulu supaya tidak gagal pada saat dilaksanakan di kelas.
- c) Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan. Apakah tersedia waktu untuk memberikan kesempatan siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk merangsang observasi.
- d) Selama demonstrasi berlangsung guru bertanya kepada diri sendiri apakah :
  - (1) Keterangan –keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa.

- (2) Alat itu telah di tempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas.
- (3) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa. Perlu terlebih dahulu diadakan diskusi-diskusi dan siswa mencobakan lagi demonstrasi dan eksperimen agar memperoleh kecakapannya yan lebih baik.

**Tabel 2**

**Contoh Aplikasi Metode Demostrasi**

Guru	siswa
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelaskan materi, misal tentang tema sholat, tayamum</li> <li>• Memperagakan /memperhatikan contoh-contoh materi yang di sampaikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperhatikan penjelasan guru</li> <li>• Memperaktekan apa yang di jelaskan guru</li> </ul>

Sebagai contoh dalam pembelajaran PAI metode demonstrasi di lakukan untuk menjelaskan materi dan memperagakan/ mempraktikkan sholat, tayamum, dan lain-lain. Penjelasan dan peragaan sholat dan tayamum bertujuan agar anak didik mempunyai pengetahuan dasar-dasar pelaksanaan sholat dan tayamum. Pengetahuan ini penting agar menjadi dasar dari langkah-langkah proses pembelajaran selanjutnya.

Melalui beberapa metode pembelajaran di mana guru dan anak didik akan memilih keterampilan dalam menjalankan ibada yang diajarkan. Selanjutnya setelah memiliki teori dan mampu mempraktekkan di harapkan dapat menjadi indikator terdapat kolerasi yang positif antara pengetahuan degan perubahan perilaku ibadah.

**2. Metode Eksperimen**

Metode eksperimen merupakan metode pembelajaran dimana guru dan anak didik bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai

latihan praktis dari apa yang telah di pelajari. Menurut Djamrah (2002: 95) metode eksperimen merupakan cara penyajian pelajaran, di mana anak didik melakukan percobaan dengan mengalami sendiri sesuatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Dalam artian lain, siswa di tuntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari sesuatu hukum atau proses sesuatu. Dalam arti lain, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, mencari kebenaran, atau mencoba mencari sesuatu hukum atau dalil, dan menarik kesimpulan dari proses yang di dalaminya itu.

#### **a. Karakteristik Metode Eksperimen**

Metode eksperimen adalah metode yang memungkinkan guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional, siswa. Siswa mendapatkan kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil yang maksimal. Pengalaman yang di alami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa di harapkan dapat di perkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dengan mengajar siswa untuk belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dengan demikian, siswa akan menemukan sendiri konsep sesuai dengan hasil yang di peroleh selama pembelajaran. Sama halnya dengan metode pembelajaran yang lain, metode eksperimen memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode eksperimen antar lain:

- 1) Metode ini dapat membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima kata guru atau buku.
- 2) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan setudi eksplorasi (menjelajahi) tentang ilmu dan teknologi.

- 3) Dengan metode ini akan terbina manusia yang dapat membawa terobosan-terobosan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaan yang di harapkan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia.
- 4) Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya.

Semua itu, kekurangan metode eksperimen adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak semua sekolah memiliki kecupan media dan alat bantu pembelajaran untuk menunjang pelaksanaan metode eksperimen. Akibatnya, tidak setiap anak didik berkesempatan mengadakan eksperimen.
- 2) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah di peroleh.
- 3) Jika eksperimen memerlukan jangka waktu yang lama, anak didik harus menaati untuk melanjutkan pelajaran.
- 4) Metode ini menurut ketelitian, keuletan dan ketabahan.
- 5) Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang di harapkan krena mungkin ada faktor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengadilan
- 6) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang-bidang ilmu dan teknologi.

Penggunaan metode ini mempunyai tujuan agar anak didik mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang di hadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlihat dalam cara berpikir yang ilmiah. Melalui eksperimen anak didik menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu sedang dipelajarinya.

#### **b. Langkah- langkah Metode Eksperimen**

Agar penggunaan metode eksperimen itu efisien dan efektif, maka perlu di perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Dalam eksperimen setiap siswa harus mengadakan percobaan, maka jumlah alat dan bahan atau materi percobaan harus cukup bagi tiap siswa.
- 2) agar eksperimen itu tidak gagal dan siswa menemukan bukti yang meyakinkan, atau memungkinkan hasilnya tidak membahayakan, maka kondisi alat dan mutu bahan percobaan yang di gunakan harus baik dan bersih.
- 3) Pengalokasian waktu yang cukup agar siswa teliti dan konsentrasi dalam mengamati proses percobaan, sehingga dapat menemukan pembuktian kebenaran dari teori yang di pelajari.
- 4) Anak didik dalam eksperimen adalah sedang belajar dan berlatih, maka perlu di beri petunjuk yang jelas, sebab mereka disamping memperoleh pengetahuan, pengalaman serta keterampilan, juga kematangan jiwa dan sikap perlu diperhitungkan oleh guru dalam memilih obyek eksperimen itu.
- 5) Tidak semua masalah bisa dideskripsikan, seperti masalah mengenai kejiwaan, beberapa segi kehidupan sosial dan keyakinan manusia. Kemungkinan lain karena sangat terbatasnya suatu alat, sehingga masalah itu tidak dapat dieksperimenkan karena belum tersedianya alat pendukung.

Senada dengan penjelasan di atas, Roestiyah (2001: 81) mengemukakan prosedur eksperimen sebagai berikut:

- 1) Perlu di jelaskan kepada anak didik tentang tujuan eksperimen, mereka harus memahami masalah yang akan dibuktikan melalui eksperimen.
- 2) Memberi penjelasan kepada siswa tentang alat –alat serta bahan-bahan yang akan di pergunakan dalam eksperimen, hal-hal yang harus di kontrol dengan dekat, urutan eksperimen, hal-hal yang perlu dicatat.

- 3) selama eksperimen berlangsung guru harus mengawasi pekerjaan siswa. Bila perlu memberi saran atau pertanyaan yang menunjang kesempurnaan jalannya eksperimen.
- 4) setelah eksperimen selesai guru harus mengumpulkan hasil penelitian siswa, mendiskusikan di kelas, dan mengevaluasi dengan tes atau tanya jawab.

Pembelajaran dengan metode eksperimen menurut Palendang (2003: 82) meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Percobaan awal, pelajaran diawali dengan melakukan percobaan yang didemonstrasikan guru atau dengan mengamati fenomena alam.
- 2) Demonstrasi ini menampilkan masalah-masalah yang berkaitan dengan materi ilmu alam yang akan dipelajari.
- 3) Pengamatan, merupakan kegiatan siswa saat guru melakukan percobaan. Siswa diharapkan untuk mengamati dan mencatat peristiwa tersebut.
- 4) Hipotesis awal, siswa dapat merumuskan hipotesis sementara berdasarkan hasil pengamatannya.
- 5) Verifikasi, kegiatan untuk membuktikan kebenaran dari dugaan awal yang telah dirumuskan dan dilakukan melalui kerja kelompok. Siswa diharapkan merumuskan hasil percobaan dan membuat kesimpulan, selanjutnya dapat dilaporkan hasilnya.
- 6) Aplikasi konsep, setelah siswa merumuskan dan menemukan konsep, hasilnya di aplikasikan dalam kehidupannya. Kegiatan ini merupakan pematangan konsep yang telah dipelajari.
- 7) Evaluasi, merupakan kegiatan akhir setelah selesai satu konsep.

Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen akan membantu siswa untuk memahami konsep. Pemahaman konsep dapat diketahui apabila siswa mampu mengutarakan secara lisan, tulisan, maupun aplikasi dalam kehidupannya. Dengan kata lain, siswa

memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan mengharapkan konsep terkait dengan pokok pembahasan.

Beberapa keuntungan metode eksperimen antara lain:

- 1) Siswa dapat aktif mengambil bagian berbuat untuk dirinya sendiri. Siswa tidak hanya melihat seseorang menyelesaikan sesuatu eksperimen tetapi juga dengan berbuat ia memperoleh keterampilan- keterampilan yang di perlukan.
- 2) Siswa mendapat kesempatan yang sebesar-besarnya untuk melaksanakan langkah-langkah dalam cara berpikir ilmiah.
- 3) Hipotesa-hipotesa dapat diuji kebenarannya dengan mengumpulkan data-data hasil observasi kemudian menafsirkannya dan terakhir siswa membuat kesimpulan dari hasil observasi tersebut.
- 4) Penerapan pembelajaran dengan metode eksperimen membantu siswa untuk memahami konsep.
- 5) Memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menyebutkan, memberikan contoh, dan menerapkan konsep terkait dengan kelompok bahasan.

**Tabel 3**

**Contoh Aplikasi Metode Eksperimen**

<b>Guru</b>	<b>siswa</b>
Mengusahakan siswa untuk mengidentifikasi dalil-dalil al-Qur'an, mengkaji fakta-fakta kesaksian, sains, mengamati fenomena alam tentang bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.	Mengamati, mengidentevikasi dalil-dalil al-Qur'an, mengkaji fakta-fakta kesaksian sejarah, kesaksian sains, mengamati fenomena alam tentang bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.

Metode eksperimen pada dasarnya lebih tepat di terapkan pada proses pembelajaran bidang sains, karena bidang ini memiliki karakteristik uji empiris. Namun demikian dalam bidang pendidikan

agama Islam metode tersebut di adopsi dengan mengambil bagian-bagian langkahnya untuk diterapkan dalam proses pembelajarannya.

Aplikasi metode eksperimen seperti dalam contoh aplikasi di atas, bertujuan agar anak didik dapat meyakini kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW sehingga semakin mengokohkan keimanannya. Dalam menerapkan metode tersebut di atas guru dapat memberikan pengetahuan untuk mendukung pemahaman anak didik dengan mengajukan beberapa pertanyaan berikut ini:

- 1) Siapakah yang memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa bumi yang di tempati manusia ini berbentuk bulat dan bumi beredar pada sumbunya?
- 2) Siapakah yang menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa gugusan tata surya, benda – benda angkasa lainnya selalu berputar dan beredar sesuai dengan ketentuannya masing-masing.
- 3) Siapakah yang memberitahukan kepada Nabi Muhammad SAW bahwa gunung-gunung memiliki fungsi penting sebagai stabilator yang menjaga permukaan agar tidak berguncang.

### **C. Klasifikasi III; Metode Metode Pembelajaran PAI**

#### **1. Karakteristik Metode Resitasi**

Metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemebrian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Selanjutnya hasil penyelesaian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru (Daradjat, 2001). Dalam pelaksanaannya anak didik tidak hanya dapat menyelesaikan di rumah akan tetapi juga dapat menyelesaikan di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan lain sebagainya (Zuhairi dan Ghafir, 2004: 69).

Metode resitasi (pemberian tugas), di samping merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok, juga menanamkan tanggung jawab. Oleh sebab itu, tugas dapat diberikan secara individual ataupun secara kelompok (Depag, 2001)

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode resitasi bisa digunakan untuk berbagai materi yang terkait erat dengan aspek *knowledge*, aspek afeksi dan psikomotor. Materi-materi yang bisa diajarkan dengan resitasi ini misalnya, materi tentang sejarah Islam, syarat dan rukun sholat atau ibadah *mahdah* lainnya.

**a. Langkah-Langkah Metode Resitasi**

Untuk memaksimalkan penggunaan metode pemberian tugas ini, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yakni:

- 1) Guru memberikan tugas kepada siswa. Tugas yang diberikan itu hendaknya mempertimbangkan tujuan yang akan dicapai, jenis tugas bersifat jelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaska kepadanya, kesesuaian tugas dengan kemampuan siswa, ada atau tidaknya sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa, dan tersedianya waktu yang cukup mengerjakan tugas tersebut.
- 2) Pada waktu siswa melaksanakan tugasnya, guru hendaknya member bimbingan dan pengawasan, mendorong agar siswa mau mengerjakan tugasnya, mengusahakan agar tugas itu dikerjakan oleh pelajar sendiri, serta meminta kepada siswa untuk mencatat hasil-hasil tugasnya secara sistematis.
- 3) Guru meminta laporan tugas dari siswa, baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan, mengadakan tanya jawab atau menyelenggarakan diskusi kelas, menilai hasil pekerjaan siswa, baik dengan tes maupun dengan non tes atau cara lainnya.

**Tabel 4**  
**Contoh Aplikasi Metode Resitasi**

<b>Guru</b>	<b>Siswa</b>
-------------	--------------

- |  |  |
|--|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menugaskan anak didik untuk melakukan tugas penelitian tentang fenomena kehidupan beragama disuatu komunitas.</li> <li>• Menugaskan anak didik untuk</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan tugas penelitian.</li> <li>• Menyusun laporan (baik secara tertulis maupun lisan).</li> </ul> |
|--|--|

- menyusun laporan (baik secara lisan maupun dalam bentuk tulisan) fenomena perilaku ibadah para peserta pengajian di sekitar lingkungan tempat tinggalnya.
- Memberikan tugas motorik dengan menugaskan anak didik untuk menuliskan surat-surat Al-Qur'an yang terkait dengan anjuran berbuat baik kepada sesama.
- Mengerjakan tugas motorik dengan menulis surat-surat Al-Qur'an yang terkait dengan anjuran berbuat baik kepada sesama.

Dalam penerapan metode pemberian tugas dan resitasi ini tugas yang diberikan guru dapat berupa tugas yang melibatkan keterlibatan semua domain kognitif, afektif maupun psikomotor.

#### **D. Klasifikasi III; Metode Pembelajaran PAI**

##### **1. Metode Kerja Kelompok**

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan kelas yang terdiri dari kesatuan individu-individu anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama. Guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan (kelompok tersendiri) maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama. Kelompok dapat dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individu dalam belajar, terutama apabila kelas itu bersifat heterogen dalam belajar.
- 2) Perbedaan minat belajar, dengan pertimbangan ini, kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri atas para siswa yang mempunyai minat yang sama.
- 3) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan diberikan.

- 4) Pengelompokan berdasarkan wilayah tempat tinggal. Artinya, pelajar siswa yang tinggal dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja.
- 5) Pengelompokkan secara random, tanpa pertimbangan faktor-faktor lain.
- 6) Pengelompokkan atas dasar jenis kelamin. Kelompok siswa putra dan kelompok siswa putri.

Secara umum, pengelompokkan kelas secara heterogen adalah baik agar anggota-anggota kelompok dapat saling melengkapi kekurangan. Dalam beberapa situasi, pengelompokkan berdasarkan jenis kelamin akan lebih baik dan dianjurkan, terutama dalam mengajarkan materi fiqih yang membahas persoalan-persoalan kewanitaan.

Dilihat dari proses kerjanya, kerja kelompok dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok hanya bersifat insidental.
- 2) Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok tidak bersifat insidental, tetapi mungkin berlangsung untuk satu periode tertentu sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan atau tugas yang akan diselesaikan.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang baik dengan metode kerja kelompok ini, terdapat beberapa faktor yang hendaknya diperhatikan oleh guru, yaitu:

- 1) Perlu adanya motivasi yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota. Situasi yang menyenangkan antara anggota akan banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok. Demikian pula persaingan yang sehat antar kelompok biasanya mendorong siswa untuk belajar.

- 2) Masalah dapat merupakan satu unit yang dipecahkan bersama, atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan secara individual. Hal ini tergantung pada kompleks tidaknya masalah yang dipecahkan.
- 3) Pengelompokan dapat dilakukan oleh anak didik sendiri.

Pertimbangan dasar dalam pemilihan kelompok biasanya didasarkan atas pemilihan teman yang menurutnya lebih dekat atau lebih intim. Dalam proses belajar mengajar cara tersebut memiliki keuntungan, yaitu: menimbulkan konsentrasi dalam belajar, memudahkan hubungan kepribadian dan dapat menimbulkan motivasi belajar. Pengelompokan dapat pula dilakukan oleh guru atas pertimbangan-pertimbangan pedagogis. Di antaranya untuk membedakan anak didik yang cerdas, normal, dan yang lemah. Menurut Crow and Crow (dalam Romlah, 2001) bahwa anak yang cerdas apabila digabungkan dengan anak yang lemah akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar terutama bagi yang lemah.

Untuk kelompok yang dibagi berdasarkan kemampuan anak didik, tugas guru sebagai pembimbing lebih berat, karena harus secara cermat memerhatikan anak didik yang lemah agar jangan terlalu dirugika. Sedangkan bagi yang cerdas jangan sampai ada anggapan bahwa dengan adanya kelompok justru tidak memberi manfaat baginya. Dalam hal ini guru harus memberikan tugas kepada yang lebih cerdas untuk membantu teman-temannya yang lemah.

Guru dalam menentukan kategori anak yang cerdas yang lemah tidak hanya melihat dari nilai yang ada dalam rapor atau hasil ulangan sehari-hari, tetapi harus dilihat juga kepribadian anak didik yang bersangkutan.

Menurut Crow and Crow (dalam Romlah, 2001), ciri-ciri anak yang superior ialah:

- 1) Observasinya tajam, cepat dan jelas dalam mengatasi pelajaran.
- 2) Cepat memberikan jawaban apabila menerima pertanyaan.
- 3) Pemahaman yang baik dan teratur.
- 4) Pemikiran yang terang dan logis.

Sementara cirri-ciri anak yang lamban adalah:

- 1) Perhatiannya kurang dan jangkauanya pendek.
- 2) Interesnya sempit.
- 3) Mempunyai kesukaran-kesukaran dalam memusatkan pikiran.
- 4) Sukar berpartisipasi dalam kegiatan akademis dan sosial.
- 5) Mudah menjadi bngung dalam menghadapi masalah.

Dilihat dari segi waktu dan cara pembentukan kelompok maka metode ini dapat dibagi dalam beberapa macam, yaitu:

**Pertama**, kerja kelompok jangka pendek. Kelompok ini dapat dilaksanakan dalam kelas dalam waktu singkat +20 menit, dan kelompok ini berguna agar pada anak didik tertanam rasa saling membantu dan kerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas. Di samping itu juga dimaksudkan menanamkan diri anak didik tentang pentingnya musyawarah dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

**Kedua**, kerja kelompok jangka menengah. Kerja kelompok jangka menengah ini diadakan karena kepentingan untuk penyelesaian unit-unit pelajaran, yang akan lebih baik apabila dikerjakan dengan cara bersama-sama dalam beberapa waktu.

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dengan kelompok jangka menengah ini, yaitu:

- 1) Masalah yang dibahas adalah masalah yang penting bagi anak didik dan menarik perhatian mereka.
- 2) Dalam mengerjakan pekerjaan tersebut masing-masing anak didik hendaknya memiliki kepercayaan diri sebagai peserta yang penting serta sanggup memberikan kontribusi pemikiran. Oleh sebab itu, sebaiknya dalam kelompok ini masing-masing pimpinan kelompok diberi pengarahan oleh guru sebagai pembimbing dalam membagi tugas pekerjaan dan cara melaksanakan kerja.

**Ketiga**, kerja kelompok jangka panjang. Kelompok ini biasanya dinamakan kelompok studi. Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang dibentuk dapat berlangsung



- Memfasilitasi pembentukan kelompok yang terdiri dari 5 anggota, 10-15 anggota dalam suatu kelompok.
- Mendampingi jalannya proses interaksi antar anggota kelompok.
- Membentuk kelompok dengan anggota 5, 10-15 anggota lainnya dalam suatu kelompok.
- Bertukar pengalaman tentang hasil studi penelitian kesitus kebudayaan masa penyebaran Islam.
- Berbagi ide dalam menganalisis hasil studi penelitian kesitus kebudayaan masa penyebaran Islam.
- Mengecek pemecahan masalah tentative.
- Bersepakat terhadap pemecahan tentative.

## 2. Metode Bermain Peran

Bermain peran mempunyai empat macam arti, yaitu: (1) sesuatu yang bersifat sandiwara, di mana pemain memainkan peranan tertentu sesuai dengan lakon yang sudah ditulis, dan memainkannya untuk tujuan hiburan: (2) sesuatu yang bersifat sosiologis, atau pola-pola prilaku yang ditentukan oleh norma-norma sosial: (3) suatu prilaku tiruan atau prilaku tipuan dimana seorang berusaha memperbodoh orang lain dengan jalan berperilaku yang berlawanan dengan apa yang sebenarnya diharapkan, dirasakan atau diinginkan: (4) sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan dimana individu memerankan situasi yang imaginative dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis prilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana seseorang harus bertingkah laku (Romlah, 2001).

Bernet (dalam Romlah, 2001) menegaskan permainan peranan adalah suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar

manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang parallel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Secara singkat Chorsini (dalam Romlah, 2001) menyatakan bahwa permainan peranan dapat digunakan sebagai: (a) alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati prilakunya waktu memerankan peran dengan spontan situasi-situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya; (b) media pengajaran, melalui proses modelling anggota kelompok dapat belajar dengan lebih efektif keterampilan-keterampilan hubungan antar pribadi dengan mengamati berbagai macam cara dalam memecahkan masalah; dan (c) metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu, melalui keterlibatan secara aktif dalam proses permainan peranan, anggota kelompok dapat mengembangkan pengertian-pengertian baru dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan baru.

#### **a. Dasar teori permainan peranan**

Menurut Moreno (dalam Romlah, 2001) salah satu faktor yang penting yang menentukan dalam permainan peran yang akan menghasilkan perubahan perilaku dalam pengurangan hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan yang biasa timbul adalah perasaan takut dikritik, takut dihukum, atau ditertawakan. Hambatan-hambatan ini harus dihilangkan supaya perubahan dapat terjadi. Didalam permainan peranan hambatan-hambatan tersebut dihilangkan supaya individu dapat mengadakan eksplorasi perilaku. Sebagai hasilnya timbul perasaan-perasaan baru, dan perasaan-perasaan lama dihayati dalam konteks yang baru.

Permainan peranan menyediakan kondisi yang dapat menghilangkan rasa takut dan cemas, karena dalam permainan peranan individu dapat mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa takut kena "sanksi" sosial terhadap perbuatannya. Perubahan perilaku

atau perubahan sikap melalui permainan peranan terjadi secara bertahap.

Lewin, Shaw (dalam Romlah, 2001) menggolongkan perubahan peranan itu dalam tiga tahap, yaitu: (a) pola-pola prilaku yang tidak kaku yang dimiliki sekarang: (b) perubahan kearah pola-pola prilaku baru: dan (c) melaksanakan pola-pola prilaku baru dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Pola-pola prilaku yang tidak kaku**

Secara umum prilaku manusia sehari-hari merupakan prilaku yang “kaku” yang sudah terbentuk dan secara otomatis dilakukan tanpa memerlukan banyak berpikir. Misalnya cara menyapa orang lain, cara memberi salam pada tamu, cara menerima telepon, atau cara mengadakan rapat suatu unit atau organisasi. Karena prilaku-prilaku tersebut dilakukan secara rutin, kemungkinan hasilnya tidak memuaskan atau mengecewakan orang lain.

Individu baru mengetahui kalau prilakunya tidak efektif setelah mendapat balikan atau penilaian dari orang lain. Di dalam permainan peran, tahap dimana individu menyadari pola-pola prilakunya, merupakan tahap awal kearah perubahan prilaku atau sikap. Tahap ini dirasakan dengan rasa tidak enak., cemas karena mengetahui bahwa pola-pola prilakunya selama ini tidak memuaskan, dan sementara individu belum menemukan pola-pola baru yang lebih efektif.

##### 1) Perubahan kearah prilaku baru

Didalam situasi permainan peranan individu sering menerima ide-ide baru yang menakjubkan dari kelompok yang lain mengenai bagaimana orang lain akan mereaksi terhadap prilakunya yang baru, sehingga ia dapat membuat rencana untuk menghindari hasil yang negatif.

##### 2) Mencobakan prilaku baru dalam kehidupan sehari-hari

Tahap ini baru dapat dibuktikan setelah pola-pola prilaku baru itu sudah dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang

memerankan peran yang sama dalam permainan peranan dengan peranannya dalam kehidupan sehari-hari akan mengalami perubahan perilaku secara lebih efektif dibandingkan dengan individu yang hanya menjadi penonton. Perubahan kearah perilaku yang lebih efektif ini mendapat dukungan dari kelompok karena mereka mengetahui mengapa perilaku itu harus diubah dan bagaimana proses perubahan itu terjadi.

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa proses belajar dalam mempelajari perilaku baru atau mengubah perilaku lama kearah pola perilaku baru dengan media permainan peranan adalah sebagai berikut: melakukan perilaku yang sudah jelas dan biasa dilakukan: menemukan bahwa perilaku itu tidak efektif untuk dilakukan dan mengetahui sebab-sebabnya, mencoba perilaku baru yang tidak efektif menemukan cara-cara baru yang lebih efektif, dan akhirnya melaksanakan pola-pola perilaku baru yang ditemukan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Langkah-langkah pelaksanaannya**

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran dengan bermain peran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun/menyiapkan scenario yang akan ditampilkan.
- 2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari scenario dua hari sebelum KBM.
- 3) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang atau lebih.
- 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- 6) Masing-masing duduk dikelompoknya, masing-masing sambil memerhatikan mengamati scenario yang sedang diperagakan.
- 7) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas.

- 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesmpulannya.
- 9) Guru memberikan kesimpulan secara umum dan evaluasi.

**d. Bentuk-bentuk metode bermain peran**

**1) Metode sosiodrama**

Metode sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada permaianan peranan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Misalnya pertentangan antar kelompok sebaya dan perbedaan nilai individu dengan nilai lingkungan (romlah, 2001).

Sosidrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Metode ini biasanya digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b) Agar dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- c) Agar dapat belajar bagaimana dapat mengambil keputusan secara spontan dalam situasi kelompok.
- d) Untuk merangsang kelas agar berfikir dan memecahkan masalah.

Dalam menggunakan metode sosidrama, guru hendaknya memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Menetapkan dahullu masalah-masalah sosial yang menarik perhatian siswa untuk membahasnya.
- b) Menceritakan kepada kelas isi dari masalah-masalah dalam konteks alur sebuah cerita.
- c) Menempatkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranan didepan kelas.

- d) Memberikan penjelasan kepada siswa mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
- e) Memberikan kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan peran.
- f) Mengakhiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah yang muncul dalam sosiodrama.
- g) Menilai hasil sosiodrama tersebut sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.

Metode sosiodrama berbeda dengan drama atau sandiwara. Drama dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan telah dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami terlebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakan. Sedangkan metode sosiodrama juga semacam sandiwara atau drama, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya terlebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan terlebih dahulu, tetapi dilaksanakan seperti sandiwara dipanggung.

Beberapa tujuan metode sosidrama bisa dijelaskan sebagai berikut:

- a) Agar anak didik mendapatkan keterampilan sosial sehingga diharapkan nantinya tidak canggung menghadapi situasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri yang tidak pada tempatnya, maka ia dilatih melalui temannya sendiri untuk berani berperan dalam suatu hal. Hal ini disebabkan karena memang ada sebagian anak didik yang ketika disuruh guru maju kedepan kelas tidak berani apalagi berbicara didepan orang dan sebagainya.

- c) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat didepan teman sendiri atau orang lain.
- d) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.
- e) Penerapan metode sosiodrama ini akan lebih banyak berpengaruh terhadap perubahan-perubahan sikap kepribadian anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Pengaruh tersebut akan muncul melalui kesan dan pesan dari drama yang dimainkan sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan.

Pelaksanaan sosiodrama secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Persiapan. Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang akan disosiodramakan, dan tujuan permainan. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
- b) Membuat scenario sosiodrama.
- c) Menentukan kelompok yang akan memainkan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran tertentu.

Pemilihan pemegang peran dapat dilakukan secara suka rela setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain berdasarkan kedua-duanya.

- d) Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi

kelompok penonton merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.

- e) Pelaksanaan sosiodrama. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berembung beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu dimainkan. Setelah siap dimulai permainan, masing-masing memainkan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memeragakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya. Antara pemain maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkannya.
- f) Evaluasi dan diskusi. Setelah selesai permainan diadakan diskusi mengenai pelaksanaan permainan berdasarkan hasil observasi dan tanggapan-tanggapan penonton, diskusi diarahkan untuk membicarakan tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai dengan karakteristik masing-masing peran, cara pemecahan masalah, kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya. Balikan yang paling lengkap adalah melalui video yang diambil pada waktu permainan berlangsung dan kemudian diputar kembali.

Dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam, metode sosiodrama bisa digunakan dalam pengajaran akhlakul karimah dan sejarah Islam. Sebagai contoh, dalam mengajarkan tema *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua) seorang guru agama bisa membuat metode sosiodrama sebagai metode untuk menyampaikan materi tersebut.

Pertama kali, guru agama menentukan temabesar tentang *birrul walidain*. Selanjutnya guru memberikan contoh kasus adanya

pertentangan pendapat antara anak dengan orang tuanya, bahkan tidak jarang terjadi kontak fisik yang tidak diinginkan. Setelah itu, guru meminta sekelompok siswa membuat scenario untuk ditampilkan pada pertemuan selanjutnya.

Melalui tampilan yang dilakukan sekelompok siswa, kelompok lain diharapkan memberikan komentar dan tanggapan terhadap tampilan temannya serta memberikan makna terhadap tema yang ditampilkan.

**Tabel 6**  
**Contoh Aplikasi Metode Sociodrama**

<b>Guru</b>	<b>Siswa</b>
-------------	--------------

- |   |  |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan tema yang akan dimainkan melalui sociodrama, missal tentang tema hubungan sosial sikap seorang anak yang menghadapi orang tuanya yang melakukan maksiat.</li> <li>• Membagi kelas menjadi kelompok pemain dan kelompok peserta.</li> <li>• Menentukan para pemain sesuai dengan tema yang akan dimainkan, missal: tokoh ulama, Ustadz, Orangtua, dan peran pembantu.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi diri dalam kelompok pemain, kelompok peserta.</li> <li>• Kelompok pemain membuat scenario cerita yang akan dimainkan.</li> <li>• Mempelajari scenario.</li> <li>• Menentukan para pemain sesuai dengan scenario yang telah dibuat.</li> </ul> |
|---|--|

## 2) Metode Psikodrama

Metode Psikodrama merupakan permainan yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya (Corey, 1985).

Dalam Psikodrama individu yang mempunyai masalah memerankan dirinya sendiri. Psikodrama dilaksanakan untuk tujuan terapi atau penyembuhan. Dalam Psikodrama, anak didik memerankan situasi-situasi dramatis yang dialaminya pada waktu lalu, sekarang dan yang diantisipasi akan dialami pada waktu yang akan datang. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai dirinya dan melepaskan tekanan-tekanan yang dialami.

Kejadian-kejadian yang penting dimainkan kembali agar anak didik dapat mengenali perasaan-perasaannya sepenuhnya sehingga terbuka jalan untuk terbentuknya perilaku baru. Kelompok Psikodrama memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk menguji kenyataan, karena kelompok terdiri atas individu-individu dan situasi kehidupan yang nyata. Asumsi-asumsi dan fantasi individu dapat dicek kebenarannya melalui anggota kelompok yang lain. Anggota kelompok yang lain juga dapat memberikan saran-saran pemecahan masalah yang dihadapi yang mungkin belum terpikirkan oleh individu yang bermasalah.

Pelaksanaan Psikodrama terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan diskusi atau berbagi pendapat dan perasaan.

a) Tahap persiapan. Tahap persiapan dilakukan untuk memotivasi anggota kelompok agar mereka siap berpartisipasi secara aktif dalam permainan, menentukan tujuan-tujuan permainan, dan menciptakan perasaan aman dan saling percaya dalam kelompok. Corey (1985) mengemukakan beberapa cara yang dapat dipakai untuk menyiapkan kelompok sebagai berikut:

(1) Permainan kelompok memberikan uraian singkat mengenai hakikat dan tujuan Psikodrama, dan anggota

kelompok diminta untuk mengajukan pertanyaan bila ada hal-hal yang belum jelas.

- (2) Pemimpin kelompok mewawancarai tiga anggota kelompok secara singkat dalam situasi kelompok, misalnya dengan mengajukan pertanyaan: “apakah ada kejadian-kejadian pada saat ini dan pada saat lampau yang anda ingin ketahui lebih lanjut?” apabila kelompok merespon pertanyaan itu, pembicaraan selanjutnya dapat diteruskan untuk membicarakan keakraban kelompok.
- (3) Anggota kelompok membentuk kelompok-kelompok kecil dan diberi waktu beberapa menit untuk membicarakan konflik-konflik yang pernah mereka alami yang ingin mereka kemukakan dalam permainan Psikodrama.

b) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan dimana pemain utama dan pemain pembantu memperagakan permainannya. Dengan bantuan pemimpin kelompok lain pemeran utama memperagakan masalahnya. Satu kejadian dapat diperagakan dalam beberapa adegan. Adegan-adegan dibuat berdasarkan masalah-masalah yang diungkapkan pemeran utama. Psikodrama biasanya berkembang dari hal-hal yang lebih mendalam dan merupakan sumber masalah anak didik. Lama pelaksanaan Psikodrama berbeda-beda tergantung pada penilaian pemimpin kelompok terhadap tingkat keterlibatan emosional pemain utama dan anggota-anggota kelompok yang lain.

c) Tahap diskusi

Dalam tahap diskusi atau tahap bertukar pendapat dan kesan pada anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan dan sumbangan pikiran terhadap permainan yang

dilakukan oleh pemeran utama. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah memimpin diskusi dan mendorong agar sebanyak mungkin anggota kelompok memberikan balikkannya. Dalam memberikan balikan supaya ditekankan pada saling berbagi perasaan dan memberikan dukungan.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, penggunaan metode bermain peran dalam bentuk Psikodrama tidak jauh berbeda dengan bentuk sosiodrama, hanya saja untu Psikodrama para pemeran diutamakan diambil darimereka yang mempunyai latar belakang sama dengan apa yang diperankannya. Sebut saja, misalnya dalam tema, "seorang guru bisa menunjuk seseorang siswa yang pernah mempunyai pengalaman bergumul dengan barang-barang haram baik yang menimpa dirinya sendiri, keluarga, atau temannya.

**Tabel 7**  
**Contoh Aplikasi Metode Psikodrama**

<b>Guru</b>	<b>Siswa</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menentukan tema yang akan di mainkan melalui psikodrama, misal tentang "Taubatnya seseorang pemabuk".</li> <li>• Membagi kelas menjadi kelompok permainan dan kelompok peserta.</li> <li>• Menentukan para pemain sesuai dengan tema yang akan dimainkan, misal: Tokoh Utama, Ustadz, Orangtua, Teman tokoh Utama.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membagi diri dlam kelompok permainan, kelompok peserta.</li> <li>• Kelompok permainan membuat skenario cerita yang akan di mainkan.</li> <li>• Mempelajari skenario.</li> <li>• Menentukan para pemain sesuai dengan skenario yang telah dibuat.</li> </ul>

**E. Klasifikasi IV; Metode Pembelajaran PAI**

Pada klasifikasi IV ini akan di bahas kombinasi Metode Karyawisata, Metode Pelatihan (*drill*), *Discovery*, dan metode Sistem Regu.

## **1. Metode Karyawisata**

### **a. Karakteristik Metode Karyawisata**

Metode Karyawisata merupakan metode pembelajaran yang berhubungan dengan kegiatan bahwa kelompok mengunjungi beberapa tempat yang khusus, menarik untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan, menemui seseorang atau obyek yang tidak dapat di bawa ke kelas atau ke tempat pertemuan (Supriyanto, 2007). Istilah karyawisata terkadang di sebut juga dengan widya atau *sudy tour*. Pelaksanaannya bisa dalam waktu singkat, beberapa hari atau dalam waktu yang panjang.

Metode Karyawisata biasanya berhubungan dengan kegiatan mengunjungi beberapa tempat yang menarik dan khusus. Kegiatan ini anak didik di tugaskan untuk membuat laporan dan mendiskusikan bersama dengan anak didik yang lain dan didampingi oleh pendidik, hasil akhir selanjutnya kemudian dibukukan.

Menurut Roestiyah (2001: 85) metode karyawisata bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajaran dengan melihat kenyataannya. Karena itu, dikatan bahwa metode karyawisata ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak anak didik ke suatu tempat atau obyek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.

Metode Karyawisata ini di gunakan karena memiliki tujuan sebagai berikut: (1) siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dari obyek yang dilihatnya; (2) siswa dapat turut menghayati dan mengetahui lebih dalam tentang pekerjaan yang di lakukan orang lain; (3) siswa bisa melihat, mendengar, meneliti dan mencoba apa yang di hadapinya, agar nantinya dapat mengambil kesimpulan, dan sekaligus dalam waktu yang sama ia bisa mempelajari beberapa mata pelajaran.

Beberapa keuntungan metode karyawisata adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman pribadi yang nyata dan langsung, misalnya merencanakan sesuatu secara bersama-sama, mengerjakan tugas-tugas kelompok, dan memecahkan masalah bersama-sama.
- 2) Siswa dapat mengamati kejadian- kejadian dalam situasi yang sebenarnya, misalnya mengamati orang melakukan pekerjaan, mewawancarai pekerjaan dan orang-orang lain dilakukan di tempatnya.
- 3) Siswa dapat belajar berbagai macam hal dalam waktu yang bersamaan, misalnya mengamati lingkungan alam, lingkungan sosial, sejarah, hubungan kerja dan sebagainya.
- 4) Siswa dapat mengkaji pengetahuan yang di perolehnya dari buku dengan keadaan yang sebenarnya.
- 5) Sementara itu, kekurangan metode karyawisata adalah sebagai berikut:
- 6) Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- 7) Memerlukan perencanaan dengan persiapan yang matang.
- 8) Dalam Karyawisata sering unsur reaksi menjadi prioritas dari pada tujuan utama, sedangkan unsur studinya terabaikan.
- 9) Memerlukan pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap gerak-gerik anak didik di lapangan.
- 10) Biaya cukup mahal apabila ke tempat-tempat rekreatif.
- 11) Memerlukan tanggung jawab guru dan sekolah atas kelancaran karyawisata dan keselamatan anak didik, terutama karya wisata jangkah panjang dan jauh.

**b. Langkah- langkah Metode Karyawisataz**

Sebelum karya wisata di gunakan dan di kembangkan sebagai metode pembelajaran, menurut Mulyasa (2005: 112) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan.

- 1) Menentukan sumber- sumber masyarakat sebagai sumber belajar menagajar.

- 2) Mengamati kesesuaian sumber belajar dengan tujuan dan program sekolah.
- 3) Menganalisis sumber belajar berdasarkan nilai- nilai paedagogis.
- 4) Menghubungkan sumber belajar dengan kurikulum, apakah sumber belajar dalam karyawisata menunjang dan sesuai dengan tuntutan kurikulum, apabila mendukung, karyawisata dapat dilaksanakan.
- 5) Membuat dan mengembangkan program karyawisata secara logis dan sistematis,
- 6) Melaksanakan Karyawisata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, efek pembelajaran, serta iklim yang kondusif.
- 7) Menganalisis apakah tujuan karyawisata telah tercapai atau tidak, apakah terdapat kesulitan-kesulitan pelajaran atau kunjungan, memberikan surat ucapan terimakasih kepada mereka yang telah membantu, melaporkan karyawisata dan catatan untuk bahan karya wisata yang akan datang.

Agar penggunaan metode karyawisata dapat efektif, maka pelaksanaannya perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

**Pertama**, perencanaan. Perencanaan karyawisata meliputi perumusan tujuan, penetapan objek sesuai dengan tujuan yang hendak di capai, penetapan waktu, penyusunan rencana belajar selama karyawisata berlangsung, dan penyediaan perlengkapan yang di butuhkan. **Kedua**, pelaksana. Pada tahap ini para siswa di bimbing oleh guru agar kegiatan tidak menyimpang dari tujuan yang telah di rencanakan. **Ketiga**, akhir kegiatan. Pada tahap ini siswa harus diminta laporannya, baik lisan maupun tertulis, yang merupakan inti masalah yang di pelajari pada waktu karyawisata berlangsung.

Untuk dapat melaksanakan karyawisata dengan berhasil perlu di perhatikan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Tujuan kegiatan supaya di bicarakan dan di informasikan kepada siswa secara jelas.
- 2) Aturan-aturan yang harus di patuhi selama pelaksanaan kegiatan supaya didiskusikan dengan siswa sebelum kegiatan berlangsung. Misalnya tugas pimpinan kelompok, pembagian pekerjaan, bahan dan alat-alat yang di perlukan, cara pembuatan laporan dan sebagai nya.
- 3) Objek dan waktu kegiatan supaya di pilih yang memungkinkan sebagai siswa ikut, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang setara.
- 4) pemilihan objek sejauh mungkin suapay di sesuaikan dengan kebutuhan kelompok dan individu, sehingga memungkinkan diperoleh hasil yang sebesar-besarnya.
- 5) setiap kelompok supaya mendapat tugas tertentu dan setelah selesai Karyawisata melaporkan hasil pelaksanaan tugasnya kepada guru (Darajat, 2001).

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam, metode ini bisa gi gunakan untuk mengajarkan materi yang berhubungan dengan sejarah islam, atau penciptaan hubungan saling pengertian dalam intern umat islam atau antara ummat beragama. Sebagai contoh siswa di ajak mengunjungi pondok pesantren, pusat-pusat organisasi atau aliran keagamaan tertentu, situs bersejarah, tempat ibada agama selain Islam, dan lain-lain.

### **Tabel 8**

#### **Contoh Aplikasi Metode karyawisata**

Guru

Siswa

- Membawa siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang menarik seperti planetarium, situs peninggalan sejarah penyebaran islam di pulau jawa, lembaga keuangan syari'ah, dll. Mengunjungi tempat-tempat yang menarik seperti planetarium, situs peninggalan sejarah penyebaran islam di pulau jawa, lembaga keuangan syari'ah.

## 2. Metode Latihan (*Drill*)

### a. Karakteristik Metode Latihan

Metode latihan (*drill*) merupakan metode pembelajaran yang di gunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah di pelajari. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam, materi yang bisa diajarkan dengan metode ini diantaranya adalah materi yang bersifat pembiasaan, seperti ibada shalat, mengkafani jenazah, baca tulis al- Qur'an, dan lain-lain.

Secara umum pembelajaran dengan metode latihan (*drill*) biasanya di gunakan agar siswa: (1) memiliki kemampuan motoris/ gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, dan mempergunakan alat: (2) mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan; dan (3) memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan yang lain.

Beberapa keuntungan dalam pemanfaatan metode latihan adalah sebagai berikut:

- 1) Bahan pelajaran yang di berikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam daya ingat siswa, karena seluruh pikiran, perasan, kemauan dan di konsentrasikan pada pelajarn yang dilatihkan.
- 2) Anak didik akan dapat mempergunakan daya pikirannya dengan bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih teratur, tetliti dan mendorong daya ingatnya.

- 3) Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi yang segera serta langsung dari guru, memungkinkan siswa untuk melakukan perbaikan kesalahan saat itu juga. Hal ini dapat menghemat waktu belajar di samping itu juga siswa langsung mengetahui prestasinya.

Di samping kelebihan yang dipunyai, juga ada beberapa kelemahan yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu:

- 1) Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat dan suasana serius mudah sekali menimbulkan kebosanan.
- 2) Tekanan yang lebih berat, yang diberikan setelah siswa bosan atau jengkel tidak akan menabuh gairah belajar dan menimbulkan kadaan pikis berupa mogok belajar/ latihan.
- 3) Latihan yang terlampau berat menimbulkan perasaan benci dalam diri siswa, baik terhadap pelajaran maupun terhadap guru.
- 4) Latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan guru, perintah guru dapat melemahkan inisiatif maupun kreativitas siswa.
- 5) Karena tujuan latihan adalah untuk mengkokohkan asosiasi tertentu, maka siswa akan merasa asing terhadap semua struktur-struktur baru dan menimbulkan perasaan tidak berdaya.

Kelemahan-kelemahan di atas dapat diatasi dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Guru mengarahkan anak didik untuk memberikan respon yang maksimal dan reaksi yang tepat.
- 2) jika terdapat kesulitan pada anak didik saat merespon, mereaksi, hendaknya guru segera meneliti sebab-sebab yang menimbulkan kesulitan tersebut.
- 3) Berikanlah segera penjelasan-penjelasan, baik bagi reaksi atau respons yang betul maupun yang salah. Hal ini perlu dilakukan agar siswa dapat mengevaluasi kemajuan dari latihannya.

- 4) Usahakan siswa memiliki ketepatan merespon kemudian kecepatan merespon.
- 5) Istilah-istilah baik berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang di gunakan dalam latihannya hendaknya dimengerti oleh anak didik.

**c. Langkah-langkah Metode Latihan**

Dalam pelaksanaannya, metode *drill* terkadang mengalami beberapa hambatan, terutama yang terkait dengan kesiapan guru dan pengkondisian kelas. Oleh karena itu, guru hendaknya memperhatikan beberapa prinsip umum metode *drill* berikut ini:

- 1) Siswa harus di beri pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersikap diagnostik:
  - a) Pada taraf permulaan jangan di harapkan reproduksi yang sempurna.
  - b) Dalam percobaan kembali harus di teliti kesulitan yang timbul.
  - c) Respon yang benar harus di perkuat.
  - d) Baru kemudian di adakan Variasi, perkembangan arti dan kontrol
- 1) Masa latihan tidak perlu terlalu lama, tetapi haru sering di lakukan.
- 2) pada waktu latihan harus di lakukan proses esensial.
- 3) Di dalam latihan yang pertama-tama adalah ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya kedua-duanya harus dapat tercapai sebagai kesatuan.
- 4) Latihan harus memiliki arti dalam langkah tingkah laku yang lebih luas :
  - a) Sebelum melaksanakan, siswa perlu mengetahui terlebih dahulu arti latihan itu

- b) Ia perlu menyadari bahwa latihan –latihan itu berguna untuk kehidupan selanjutnya.
- c) Ia perlu mempunyai sikap bahwa latihan-latihan itu diperlukan untuk melengkapi belajar.

Dalam pembelajaran dengan metode latihan yang paling tidak diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Masa latihan harus menarik dan menyenangkan.
  - a) Agar hasil latihan memuaskan, minat instrinsik diperlukan.
  - b) Tiap-tiap langkah kemajuan yang dicapai harus jelas.
  - c) Hasil latihan terbaik yang sedikit menggunungkan emosi.
- 2) Latihan-latihan hanyalah untuk keterampilan tindakan yang bersifat otomatis.
- 3) Latihan di berikan dengan memperhitungkan kemampuan/ daya tahan siswa, baik segi jiwa maupun jasmani.
- 4) Adanya penerangan dan koreksi diri guru yang melatih sehingga siswa tidak perlu mengulang suatu respon yang salah.
- 5) Latihan diberikan secara sistematis.
- 6) Latihan lebih baik diberikan kepada perorangan karena memudahkan pengarahan dan koreksi.
- 7) Latihan – latihan harus di berikan terpisah menurut bidang ilmunya.

**Tabel 9**

**Contoh Aplikasi Metode Latihan**

Guru	Siswa
Memfasilitasi/ mengarahkan siswa.	Melakukan latihan, misalnya mengidentifikasi dan memetakan dalil-dalil al-Qur'an yang menjelaskan
Mendampingi kegiatan siswa.	tentang berbagai tema; menulis khot al- Qur'an.

**3. Metode *Discovery* (Penemuan)**

### **a. Karakteristik Metode *Discovery***

Metode *Discovery* menurut Rohani (2004: 39) adalah metode yang berangkat dari sesuatu pandangan bahwa anak didik sebagai subyek di samping sebagai obyek pembelajaran. Ditegaskan pula bahwa anak didik juga memiliki kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang di miliki.

Metode *Discovery* merupakan metode yang akhir-akhir ini banyak di gunakan oleh berbagai sekolah. Metode ini berusaha menggabungkan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan siswa lebih mandiri, dan reflektif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenan kan siswa-siswanya menemukan sendiri beragam informasi yang di butuhkan.

Secara prinsip-prinsip metode ini bisa digambarkan sebagai berikut:

- 1) merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif,
- 2) Dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan bertahan dalam ingatan, tidak akan mudah di lupakan anak didik.
- 3) pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul – betul dikuasai dan mudah di gunakan atau ditransfer dalam situasi lain.
- 4) Dengan menggunakan strategi penemuan, anak belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang akan dapat dikembangkannya sendiri.
- 5) Dengan metode penemuan ini juga anak berfikir analisis, mengahadapi dan memecahkan permasalahannya sendiri. Selanjutnya kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

Suryosubroto (2002: 200) mencatat beberapa kelebihan Metode *Discovery* sebagai berikut, yakni:

- 1) Dapat membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa.
- 2) Pengetahuan di peroleh dari strategi ini bersifat sangat pribadi.
- 3) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jirih payah menyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- 4) metode ini memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 5) Metode ini mengondisikan anak didik mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia lebih merasa terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- 6) Metode *discovery* dapat membantu memperkuat pribadi anak didik dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses – proses penemuan
- 7) Strategi ini berpusat pada anak, sehingga menekankan keaktifan anak.
- 8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

Namun demikian, metode ini juga mempunyai kelemahan. Menurut Suryosubroto (2002: 201) kelemahan-kelemahan tersebut adalah :

- 1) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk cara belajar ini.
- 2) Metode ini kurang cocok untuk mengajar pada kelas besar.
- 3) Harapan yang di tumpukkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan anak didik yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.

- 4) Mengajar dengan penemuan mungkin akan di pandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.
- 5) Dalam beberapa ilmu, Fasilitas yang di butuhkan untuk mencoba ide-ide sangat mungkin sulit di temukan.
- 6) Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berpikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan di temukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya.

**b. Langkah-langkah Metode *Discovery***

Langkah-langkah Metode *Discovery* menurut Mulyasa (2005: 110) sebagai berikut:

- 1) Adanya masalah yang akan di pecahkan.
- 2) sesuai tingkat perkembangan kongnitif peserta didik.
- 3) Konsep atau prinsip yang harus di temukan oleh peserta didik melalui kegiatan tersebut perlu di kemukakan dan di tulis secara jelas.
- 4) Harus tersedia alat dan bahan yang diperlukan.
- 5) susunan kelas di atur sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada pesrta didik untuk mengumpulkan data.
- 7) Guru memberikan jawaban dengan tepat dan data serta informasi yang di perlukan peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bagi metode *Discovery* bisa digunakan dalam kaitannya dengan materi yang bersifat pendalaman. Seperti contoh, pada pelaksanaan ibadah puasa. Bagi sekolah-sekolah yang berada di dekat laut, misalnya, guru bisa menggunakan *Metode Discovery* untuk melakukan pemantauan awal ramadhan. Pertama-tama guru membagi kelas menjadi beberapa

kelompok. Masing-masing kelompok di berikan kebebasan untuk menentukan tempat-tempat yang di anggap strategis bisa membantu mereka melihat- lihat *Hilal* (bulan sabit).

Usai melakukan pemantauan, siswa diminta mencatat pengalaman apa yang mereka temukan saat melakukan pemantauan tersebut selanjutnya pada hari berikutnya mereka diminta menyampaikan pengalaman tersebut di dalam kelas.

**Tabel 10**  
**Contoh Aplikasi Metode *Discovery***

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfasilitasi / mengarahkan siswa</li> <li>• Menentukan fokus kajian, misal tentang penentuan awal Ramadhan.</li> <li>• Mendampingi kegiatan siswa.</li> <li>• Memadu siswa dalam melakukan refleksi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari fokus kajian tentang keunggulan dan ke istimewaan islam.</li> <li>• Mencari, mengidentifikasi berbagai sumber belajar, referensi yang menjelaskan tentang penentuan awal Ramadhan.</li> <li>• Menganalisis.</li> <li>• Melakukan refleksi.</li> </ul>

#### **4. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)**

##### **a. Karakteristik Metode sistem Regu**

Metode sistem regu merupakan metode pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih untuk bekerja sama sebagai sebuah tim dalam mengajar sebuah kelompok belajar. Dalam pembelajaran dengan metode ini, satu kelas dihadapi oleh beberapa orang guru. Tim tidak hanya terdiri atas guru formal saja, tetapi juga atas para guru nonformal dan orang-orang luar yang di anggap perlu sesuai dengan keahlian dan tujuan pembelajaran yang dibutuhkan.

Dalam mengajar dengan menggunakan metode ini, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Perogram pelajaran hendaknya disusun bersama oleh tim, sehingga betul-betul jelas dan mengarahkan tugas setiap guru yang terlibat dalam tm tersebut.
- 2) Membagi tugas kepada tiap-tiap guru, sehingga masalah bimbingan pada pelajaran terarah dengan baik.
- 3) Setiap anggota dalam satu regu harus memiliki tujuan dan perhatian yang sama.
- 4) Hendaknya dihindari terjadinya jam bebas akibat ketidakhadiran seseorang guru anggotatim.

Langkah-langkah umum yang harus di laksanakan oleh anak didik dalam kerja bersama menurut Jhon Dewey adalah sebagai berikut:

1) *Merealisasikan adanya masalah*

Anak didik menyadari adanya sesuatu yang menjadi permasalahan seperti kesulitan, rasa bimbang, bingung dan lain-lain. Masalah itu lalu di kaji sehingga akan ditemukan kesulitan-kesulitan yang di hadapi. Setiap orang yang ingin mengetahui kesulitan atau ingin mengetahui hakekat sesuatu , tentu akan mendorong pikirannya untuk bekerja secara aktif, yaitu berpikir, menyelidiki, menganalisis dan seterusnya. Hal ini yang menjadi titik tekan metode proyek yaitu menumbuhkan kesadaran.

2) *Menyusun hipotesis*

Dugaan dari jawaban dari sesuatu masalah adalah langkah untuk menyelesaikan masalah. Hipotesis ini bersifat tentatif, terdapat kecenderungan benar dan kecenderungan salah. Mungkin sebagai benar tapi hipotesis/ dugaan itu akan di buktikan oleh langkah-langkah selanjutnya.

3) *Mengumpulkan data dan informasi*

Untuk mengetahui benar tidak nya hipotesis diperlukan keterangan-keterangan yang di dukung oleh data-data. Bahan- bahan berupa data tersebut didapat melalui penelitaian dari buku-buku,

mengadakan wawancara dan lain-lain. Akan tetapi data itu pun harus di nilai dan diklaimasikan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu informasi yang benar. Data yang di peroleh belum tentu benar, atau sejauh mana data itu sesuai dengan kepentingan masalah yang sedang di hadapi, karena itu data perlu di analisis/diteliti. Namun apabila data yang di tetapkan belum cukup mendukung hipotesis, maka harus mencari data lain dengan menambah berbagai informasi.

#### 4) Menyimpulkan

Masalah yang sudah di berikan oleh guru selanjutnya bagi anak didik harus di pertanggung jawabkan melalui penyusunan laporan. Isi laporan itu memuat kesimpulan –kesimpulan dan semua proses pekerjaan dari awal sampai akhir. Kesimpulan- kesimpulan yang di tuangkan dalam laporan tersebut juga harus di lengkapi dengan bukti-bukti kebenaran. Pada tingkat ini, pelapor masih punya kesempatan untuk menguji semua proses pemecahan masalah terutama yang sudah di simpulkan (Daradjat, 2001).

**Tabel 11**  
**Contoh Aplikasi Metode Sistem Regu**

Guru	Siswa
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfasilitasi/ membagi siswa menjadi beberapa regu untuk meneliti kehidupan beragama pada suatu komunitas.</li> <li>• Memberikan tugas pada siswa untuk mengidentifikasi adanya masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dan informasi dengan wawancara, observasi dengan wawancara, observasi pada tokoh-tokoh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membentuk beberapa regu untuk meneliti kehidupan beragama pada suatu komunitas.</li> <li>• Mengidentifikasi adanya masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data dan informasi dengan wawancara, observasi pada tokoh-tokoh agama, masyarakat.</li> <li>• Menyusun laporan.</li> </ul>

agama, masyarakat.

#### **D. Klasifikasi V; Metode Pembelajaran PAI**

Pada diri seorang anak yang belajar dicirikan adanya perubahan perilaku. Karena belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membantu terjadinya suatu perubahan pada individu. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk percakapan, keterampilan, sikap, harga diri, minat, karakter, dan penyesuaian diri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsure cita, rasa dan karsa, atau ranah, kognitif, afektif dan psikomotorik,

Belajar merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif. Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya tidak memberikan sesuatu yang “jadi” kepada siswa akan tetapi siswa hendaknya diberikan bahan mentah alat untuk mengelolah alat itu. Dalam suatu ungkapan “kalau mengajari anak untuk memperoleh ikan, jangan sampai pengajar itu memberikan ikan, tetapi cukup memberikan kailnya.”

Atas dasar pertimbangan diatas, maka metode mempunyai posisi yang sangat penting. Klasifikasi berikut ini akan dibahas tentang metode *problem solving*, *moral reasoning*,

#### **1. Metode Problem Solving**

##### **a. Karakter metode problem solving**

Metode problem solving merupakan metode pembelajaran yang dilakukan melalui proses kegiatan untuk memahami atau memecahkan permasalahan. Dalam metode ini, masalah pertama kali muncul sebagai pintu masuk dan pemicu proses belajar.

**Menurut Romlah** (2001) metode problem solving merupakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan

perubahan yang ada pada diri dan lingkungannya, dan membuat pilihan-pilihan baru, keputusan-keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan-tujuan dan nilai dalam hidupnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa teknik pemecahan masalah merupakan teknik pokok untuk hidup dalam masyarakat yang penuh dengan perubahan-perubahan.

Metode problem solving terutama digunakan untuk merangsang siswa berpikir. Karenanya, metode ini akan banyak memanfaatkan metode-metode lain yang dimulai dari pencarian data sampai kepada penarikan kesimpulan. Disamping itu, metode ini juga melibatkan banyak kegiatan dalam bimbingan dari para pengajar.

#### **b. Langkah-langkah Metode *Problem solving***

Penggunaan metode ini akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah secara jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi dan lain-lain
- 3) Menetapkan jawaban sementara terhadap masalah tersebut, yang didasarkan atas dasar data yang telah diperoleh pada langkah ke 2 di atas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa diusahakan untuk dapat memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin akan kebenaran jawaban tersebut. Untuk menguji kebenaran jawaban ini diperlukan metode-metode lain seperti demonstrasi, tugas, dan diskusi.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya, siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah.

Teknik *problem solving* (pemecahan masalah) mengajarkan pada individu bagaimana memecahkan masalah secara sistematis. Langkah-langkah pemecahan masalah secara sistematis adalah:

1) *Mengidentifikasi dan merumuskan masalah*

Dalam hal ini masalah dirumuskan secara jelas, sehingga mempermudah pemecahannya. Apabila masalahnya merupakan masalah kelompok, rumusan masalah dapat dilakukan bersama-sama memintah masing masing anggota kelompok untuk mengemukakan pikirannya dengan bebas terlebih dahulu (*brainstorming*) dari berbagai macam pendapat tersebut kemudian dibuat rumusan masalahnya.

2) *Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah*

Setelah masalah dirumuskan dengan jelas, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi sebab-sebab masalah. Data yang terkumpul kemudian di pilah-pilah mana yang merupakan pendorong pemecahan masalah dan mana yang menghambat.

3) *Mencari alternative pemecahan masalah*

Setelah sumber dan sebab-sebab masalah sudah ditemukan, dan data yang dapat mendorong pemecahan masalah sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menemukan beberapa alternative pemecahan masalah. Masing-masing anggota diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Dari pendapat yang bermacam-macam itu dibuat dua atau tiga alternative pemecahan masalah.

4) *Menguji kekuatan dan kelemahan masing-masing Alternatif*

Langkah memilih alternatif adalah mengambil keputusan mana dari alternative-alternatif itu yang dipilih. Pemilihan alternative didasarkan dengan cara menguji kelemahan-kelemahan masing-masing alternative. Setelah alternative yang dipandang tepat, yaitu alternative yang paling sedikit mempunyai kelemahan dipilih, pilihan itu kemudian dilaksanakan.

5) *Memilih dan melaksanakan alternative yang paling menguntungkan*

6) *Mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai*

Penilaian terhadap hasil yang dicapai dilakukan dengan melihat apakah ada kesenjangan antara masalah yang dirumuskan dengan pelaksanaan pemecahannya atau tidak. Apabila masih terdapat kesenjangan setelah diadakan penilaian, maka masalah ditinjau kembali dengan menggunakan langkah-langkah yang sama.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode ini bisa dicontohkan dalam pembelajaran sebagai berikut. Pada awalnya guru membagi kelas agama menjadi beberapa kelompok. Setelah kelompok terbentuk, guru memberikan pada suatu kasus kepada masing-masing kelompok misalnya: “Bagaimana menyikapi seorang muslimah yang masih enggan menutupi auratnya, sementara dia paham bahwa menutup aurat adalah suatu kewajiban,”

Masing-masing kelompok diminta mengidentifikasi dan menganalisis beragam alasan dari berbagai faktor yang menyebabkan mengapa dia masih enggan menutup aurat. Bagaimana menunjukkan kepada dia bahwa menutup aurat itu bukan hanya wajib, tetapi bisa menguntungkan kepada dia. Juga mengidentifikasi persoalan-persoalan yang munculnya seandainya dia menetapkan diri mau menutup aurat. Setelah seluruh persoalan telah diidentifikasi dan dianalisa, masing-masing kelompok diminta memberikan solusi yang terbaik terhadap kasus tersebut.

Masalah lain yang dapat diangkat dalam pembelajaran dengan metode ini adalah masalah kemiskinan yang menghinggapi masyarakat muslim. Para siswa dalam kelompok-kelompok yang telah terbentuk mencoba menganalisis sebab terjadinya kemiskinan, apa dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan itu, bagaimana pula peran agama dalam kehidupan mereka, dan lain-lain.

### **Tabel 12**

### Contoh Aplikasi Metode *problem solving*

Guru	siswa
1. Memfasilitasi/mengarahkan siswa agar mendapat temuan masalah, misalnya tema tentang kemiskinan dikalangan umat muslim apa penyebab dan bagaimana mengatasinya	1. Menentukan masalah yang akan dipecahkan missal tema tentang kemiskinan di kalangan umat islam apa penyebabnya dan bagaimana mengatasinya
2. Mendampingi kegiatan siswa dalam mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah kemiskinan dikalangan umat muslim.	2. Mencari sumber dan memperkirakan sebab-sebab masalah kemiskinan di kalangan umat muslim.
3. Mendampingi kegiatan siswa dalam mencari alternative pecahan masalah kemiskinan di kalangan umat islam.	3. Mencari alternative pemecahan masalah di kalangan umat muslim
4. Mendampingi kegiatan siswa dalam memilih dan melaksanakan alternative yang paling menguntungkan	4. Memilih dan melaksanakan alternative yang paling menguntungkan
5. Mendampingi kegiatan siswa dalam melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai.	5. Melakukan penilaian terhadap hasil yang dicapai

## 2. Metode Proyek

Metode proyek itu suatu metode mengajar dimana pendidik harus merancang suatu proyek yang akan diteliti sebagai objek kajian. Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Anak didik disugahi bermacam-macam masalah dan anak didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah secara ilmiah, logis dan sistematis (Depag, 2001).

Cara demikian adalah teknik yang modern, karena siswa tidak dapat begitu saja menghadapi persoalan tanpa pemikiran-pemikiran

ilmiah, logis dan sistematis. Sekolah pada hakekatnya berkewajiban mempersiapkan anak didiknya agar tidak canggung hidup ditengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks dengan masalah-masalahnya yang mengitarinya. Itu sebabnya, seorang guru berkewajiban melatih anak didik untuk memberikan kemampuan teknik menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat.

Pusat kegiatan metode ini terletak pada anak didik, dan guru berfungsi sebagai pembimbing mekanisme kerja anak didik dengan bekerja bersama-sama. Namun demikian, karena tiap-tiap anak didik mempunyai minat kesenangan masing-masing, maka dapat pula anak didik secara individual dalam hal-hal tertentu menghadapi masalahnya sendiri sesuai dengan minat yang dipilihnya.

Kelebihan metode proyek sebagai berikut:

- a. Dapat merombak pola pikir anak didik dari yang sempit menjadi yang lebih luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan.
- b. Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan diri menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, sehingga berguna dalam kehidupan sehari-hari

Kekurangan metode proyek adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum yang berlaku di Negara kita saat ini, baik secara vertical maupun horizontal, belum menunjang, pelaksanaan metode ini.
- b. Organisasi bahan pelajaran, perencanaan, dan pelaksanaan metode ini sukar dan memerlukan keahlian khusus dari guru, sedangkan para guru belum disiapkan untuk ini.
- c. Harus dapat memilih topic unit yang tepat sesuai kebutuhan sesuai anak didik, cukup fasilitas, dan memilih sumber-sumber belajar yang diperlukan.
- d. Bahan pelajaran sering menjadi luas sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

**Tabel 13**  
**Contoh Aplikasi Metode Proyek**

<b>Guru</b>	<b>Siswa</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• proyek pengelolaan Menetapkan kegiatan</li> </ul>	<p style="text-align: center;">tentang basis materi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempelajari dasar wajib zakat.</li> <li>• Mempelajari kadar zakat.</li> <li>• Mempelajari dasar pembagian zakat.</li> <li>• Mempelajari pengelolaan basis.</li> <li>• Mempelajari pendistribusian zakat, infaq, shadaqah</li> </ul>

### **3. Metode Moral Reasoning**

Secara konseptual istilah “moral” sangat erat dengan kaitannya kaidah-kaidah tertentu dan pasti yang mengatur tingkah laku manusia dalam berbagai situasi tingkah laku dan merupakan dasar bagi semua kehidupan (**Durkheim**, dalam **Yuliarti**, 2007). Adapun secara implementatif istilah moral erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan. Untuk membelajarkan moralitas tertentu pada seorang, diperlukan latihan dan praktek terus menerus sehingga tumbuh menjadikebiasaan. Menurut Megawangi (2004) komponen penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan moralitas adalah menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*). Keinginan untuk berbuat baik bersumber dari kecintaan baik (*loving the good*). Dengan demikian, membentuk moralitas berarti menumbuhkan the habits of mind, heart and action yang antara ketiganya (pikiran, hati, dan tindakan) adalah saling terkait ( Bohlin, Farmer, Ryan, dalam Yuliarti, 2007).

Lickona (2001) menegaskan bahwa moralitas yang menjadi suatu karakter yang baik berawal dari pengetahuan akan kebaikan, lalu keinginan untuk melakukan kebaikan dan akhirnya melakukan kebaikan. Oleh karena itu, untuk membelajarkan moralitas, anak didik perlu dilatih, diarahkan untuk dapat menilai buruknya suatu perbuatan.

Metode *moral reasoning* dapat disebut juga dengan metode mencari nilai moral. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang mengajak anak didik untuk menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya diperbuat pada suatu kondisi tertentu dengan memberikan alasan-alasan yang melatarbelanginya. Dalam metode *moral reasoning* anak didik dilatih mendiskusikan suatu perbuatan untuk menilai baik buruknya suatu perbuatan (Yuliarti, 2007).

Metode *Imoral reasoning* dilaksanakan dengan memberikan suatu kasus atau dilema moral pada anak didik melalui diskusi, study kasus, menonton film dan sebaiknya untuk selanjutnya anak didik menyelesaikannya secara individu ataupun secara berkelompok.

Peran guru sebagai fasilitator dalam metode *moral reasoning* ini adalah membuat dilema untuk dipecahkan secara bersama dan anak didik diharapkan menemukan nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Anak didik juga diajak untuk mereplesikannya sejauh mana nilai-nilai tersebut dapat membangun mentalitasnya.

Dalam menentukan penyelesaian suatu kasus, anak didik harus meyakini alasan-alasan mereka dalam pemberian alternatif jawabannya. Melalui pemberian alasan inilah peserta didik belajar untuk menentukan sikap dalam hidup, karena mereka akan belajar memperdiksi konsekuensi dari perbuatan mereka dan belajar menganalisis setiap permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan metode *moral reasoning* peserta didik akan terlatih untuk hidup bersosialisasi dalam hidup bekerja sama serta bermusyawara dalam kehidupan sehari-hari mereka, karena masing-masing penyelesaian dilema moral yang diajukan oleh guru akan didiskusikan dengan teman sekelas.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode moral reasoning adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian kasus atau dilema moral. Pada penerapan metode ini guru terlebih dahulu menyiapkan kasus yang memerlukan

penyelesaian dari siswa untuk kemudian dibagikan pada mereka. Kasus tersebut berupa serangkaian peristiwa yang masih belum terselesaikan (*open ended*) dan siswalah yang bertugas menyelesaikan masalah tersebut dengan menyertakan alasan-alasannya

- b. Pembagian kelompok diskusi. Dalam menyelesaikan kasus / dilema moral yang diajukan oleh guru, siswa dibentuk dalam kelompok agar terjadi diskusi antar siswa, kelompok ini beranggotakan 5-6 siswa.
- c. Diskusi kelas. Setelah masing-masing kelompok selesai mendiskusikan kasusnya, maka kemudian terjadi diskusi klasikal untuk menentukan jalan yang terbaik yang akan ditempuh pada kasus tersebut.
- d. Seleksi nilai / moral terpilih. Setelah terjadi diskusi secara klasikal. Maka siswa dan guru bersama-sama menyeleksi penyelesaian yang diajukan oleh siswa berdasarkan argument yang diberikan.

Ada beberapa kelebihan pemanfaatan metode *moral reasoning* ini diantaranya:

- a. Melatih siswa menyelesaikan problematika hidup.
- b. Siswa belajar untuk bekerja sama dengan temannya dan terbiasa bermusyawara dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa, karena siswa akan terdorong untuk memecahkan masalah yang terjadi disekitar mereka.
- d. Menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.
- e. Meningkatkan keaktifan siswa baik dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat.

Dalam menjelaskan metode ini, guru hendaknya terampil menguasai kelas. Guru hendaknya juga bisa membuat pemetaan kelas agar kegiatan dapat berjalan lancar. Selain itu dalam penerapan metode pembelajaran ini guru hendaknya membuat pertanyaan-

pertanyaan yang bervariasi sehingga terwujud suasana kelas yang penuh kebebasan bagi siswa untuk menentukan jawaban.

Adapun bentuk-bentuk pertanyaanya antara lain:

- 1) Pertanyaan penjagaan yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa paham akan materi. Misalnya: setelah melihat tayangan tentang praktik aborsi adakah di antara kalian yang merasakan keperihatingan?
- 2) Pertanyaan klarifikasi yaitu untuk mengetahui dari kedalaman pemahaman siswa tentang suatu materi. Misalnya: jelaskan makna atau hakikat dari kasus aborsi yang telah kalian kaji?
- 3) Pertanyaan untuk meminta alasan. Misalnya: dalam peristiwa tersebut beberapa dokter membantu mengaborsi. Bagaimana pendapat kalian mengenai tindakan mereka? Mengapa hal itu terjadi? Jelaskan
- 4) Pertanyaannya yang bersifat menuntun untuk menemukan nilai-nilai hidup yang bermanfaat. Misalnya: dari sejumlah jawaban teman-teman anda tidak dinyatakan bahwa tindakan aborsi tanpa ada alasan medis tidak dapat dibenarkan oleh siapapun. Bagaimanakah ajaran agama Islam menjelaskan hal tersebut? Berikan tanggapan
- 5) Pertanyaan yang bersifat personifikasi atau analogi. Pertanyaan ini membantu siswa untuk lebih tajam dalam menganalisa dan menemukan sikap hidup atau nilai hidup yang lebih baik.

Hal ini diharapkan dapat membantu siswa untuk menyadarkan arti harkat dan martabat manusia. Misalnya: tadi, saudara ira menyebutkan bahwa tindakan mengaborsi sah-sah saja untuk menutup aib keluarga sekarang coba bayangkan bahwa yang diaborsi itu adalah saudara anda dengan konsekuensi beragam dampak negative yang akan dialami seperti penyakit pada organ reproduksinya, apakah anda akan tetap bertindak demikian?

Dengan adanya variasi-variasi pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa akan dapat berreksporasi. Akan emosional dan interaksi antar siswa akan terjadi dengan baik sering dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Berikut ini contoh aplikasi metode *moral reasoning*. Dalam pembelajaran agama islam, pembelajaran dengan metode ini bisa dipakai, misalnya, untuk menjelaskan tentang modernisasi. Pada teman ini guru dapat menunjukkan beberapa fakta perubahan perilaku pada remaja pada eramodern, seperti maraknya penggunaan narkoba, sek bebas, dan berbagai tindakan kriminalitas. Siswa yang telah dikelompokkan diminta memberikan komentar dan tanggapan tentang tema diskusi. Dari model ini, setidaknya siswa dapat menemukan beragam persoalan yang timbul akibat modernisasi. Siswa juga akan merasakan bahwa modernisasi tidak selamanya berdampak positif bagi kehidupan manusia.

Contoh lain adalah pemutaran film tentang aborsi. Guru agama memutar film tentang aborsi kepada seluruh siswa di kelas. Sebelum pemutaran film di mulai, guru memberikan prolog singkat tentang aborsi dan hal-hal yang terkait dengan aborsi dalam agama Islam. Selanjutnya siswa diajak bersama-sama melihat tayangan film tersebut. Setelah usai pemutaran film, siswa diminta memberikan komentar tentang film tersebut, juga bagaimana kiat mengatasi agar kasus-kasus aborsi tidak terjadi pada kaum wanita, terutama pada generasi muda.

**Tabel 14**

**Contoh Aplikasi Metode *Moral Reasoning***

<b>Guru</b>	<b>siswa</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memutarkan film dikelas missal tentang praktik aborsi</li> <li>• Memfasilitasi pembagian kelompok</li> <li>• Mendampingi kegiatan siswa,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menonton film tentang aborsi secara klasikal.</li> <li>• Membagi diri menjadi kelompok-kelompok.</li> </ul>

- missal dengan mengajukan beberapa pertanyaan analisis nilai
- Mendampingi kegiatan refleksi siswa.
- Menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam pemutaran film tersebut
- Melakukan refleksi+ 10 menit tentang nilai-nilai dalam film sejauh mana manfaatnya bagi kehidupan keseharian.

#### **4. Metode Mencatat Peta Pikiran (*Mind Mapping*)**

##### **a. Karakteristik metode peta pikiran**

Metode *mind mipping* adalah metode pembelajaran yang dikembangkan oleh **Toni buzan**, kepala Braind foundation. Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak inpormasi. Setelah selesai, catatan yang di buat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topic utama di tengah, sementara subtopic dan perincian menjadi cabang-cabangnya.

Pada dasarnya metode mencatat ini, berangkat dari hasil sebuah penelitian tentang cara otak memproses informasi (buzan, 1993) semula para ilmuwan menduga bahwa otak memproses dan menyimpan informasi secara linear, seperti metode mencatat tradisional. Namun, sekarang antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan dan memisah-misahkannya ke dalam bentuk linear, misalnya dalam bentuk orasi atau tulisan. saat mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna warni, symbol, bunyi dan perasaan.

Oleh karena itu, agar peta pikiran dapat berfungsi secara maksimal ada baiknya dibuat dengan warna warni dan menggunakan banyak gambar dan symbol sehingga tampak seperti kaya seni, hal ini bertujuan agar metode mencatat ini dapat membantu individu mengingat perkataan dan bacaan, meninggalkan pemahaman terhadap

materi, membantu mengorganisasi materi dan memberikan wawasan baru.

Peta pikiran menirukan proses berpikir ini, yakni memungkinkan individu berpindah-pindah topik. Individu merekam informasi melalui symbol, gambar, arti emosional, dan warna. Mekanisme ini sama persis dengan cara otak memproses berbagai informasi yang masuk. Dan karena peta pikiran melibatkan kedua belah otak, anda dapat mengingat informasi dengan lebih mudah.

Ada beberapa manfaat dan keuntungan penggunaan metode ini, di antaranya:

- 1) Fleksibel. Metode ini membantu para guru jika tiba-tiba mengingat untuk menjelaskan suatu hal, guru dapat dengan mudah menambahkannya ditempat yang sesuai dalam peta pikiran tanpa harus kebingungan.
- 2) Dapatkan memusatkan perhatian. Siswa tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan. Sebaliknya. Guru dapat berkonsentrasi pada gagasan-gagasannya.
- 3) Meningkatkan pemahaman. Ketika membaca suatu tulisan atau laporan teknik, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti nantinya.
- 4) Memungkinkan pengembangan imajinasi dan kreativitas tanpa batas. Dan hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

### **c. Langkah-langkah Metode Peta Pikiran**

Untuk membuat peta pikiran, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai bagian tengah keatas. Kalau bisa, guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Tulis gagasan utamanya ditengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi atau bentuk lain.

- 2) Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap point atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.
- 3) Tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkannya untuk detail. kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan anda dengan mudah segera mengingat artinya selama sehari-hari atau berminggu-minggu setelahnya.
- 4) Tambahkan symbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Agar peta pikiran lebih mudah diingiat, guru hendaknya memperhatikan beberapa cara berikut ini:

- 1) Tulis atau ketiklah secara rapi dengan menggunakan huruf-huruf Kapital.
- 2) Tulislah gagasan-gagasan penting dengan huruf-huruf yang lebih besar sehingga terlihat menonjol dan berbeda dengan yang lain.
- 3) Gambarkan peta pikiran dengan hal-hal yang berhubungan dengan anda. Symbol jam mungkin berarti bahwa benda ini memiliki tenggang waktu yang penting. Sebagian orang menggunakan anak panah untuk menunjukkan tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan
- 4) Garis bawahi kata-kata itu. Gunakan huruf tebal.
- 5) Bersikaplah kreatif yang berani dalam desain, sebab otak kita lebih mudah mengingat hal yang tidak biasa.
- 6) Gunakan bentuk-bentuk acak untuk menunjukkan hal-hal atau gagasan tertentu.
- 7) Ciptakanlah peta pikiran anda secara horisontal untuk memperbesar ruang bagi pekerjaan anda.

**BAGIAN DUA**  
**MODEL-MODEL PEMBELAJARAN PAI**

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

Dampak yang signifikan yang dibawa era globalisasi adalah perubahan-perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Salah satu

bentuk perubahan tata nilai tersebut seperti diungkapkan Naisbitt dan Aburdene dalam Megatrends 2000 adalah “lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis dan hedonistis” (Rahmat, 1991: 71). Keadaan ini berlawanan dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

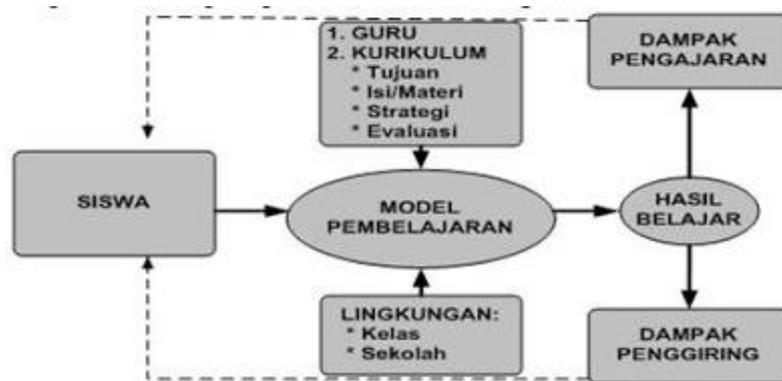
Kondisi objektif terlihat pada berbagai data hasil penelitian, seperti yang kemukakan oleh (Muhaimin 2002, Nurdin, 2002, Salamah, 2004) terungkap bahwa proses belajar mengajar PAI khususnya sekolah-sekolah menengah (SMA) belum dilaksanakan secara optimal, sehingga perannya sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia belum dapat dicapai secara efektif. Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya peranan dan efektifitas pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia adalah:

1. Pendidikan agama Islam selama ini dilaksanakan menggunakan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
2. Materi pembelajaran PAI yang lebih banyak bersifat teori, terpisah-pisah, terisolasi atau kurang terkait dengan mata pelajaran lain dan bahkan antar sub mata pelajaran PAI itu sendiri, yakni antara unsur Alquran, Keimanan, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Islam (Tarikh) yang disajikan sendiri-sendiri.
3. Model pembelajarannya bersifat konvensional yakni lebih menekankan pada pengayaan pengetahuan (kognitif pada tingkat yang rendah) dari pada pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psiko-motorik). Sehingga pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam serta mampu

mengaplikasikan dalam bentuk akhlak mulia belum dapat digapai. (Salamah: Hasil Penelitian Tesis 2004).

Upaya untuk mengkaji kembali pelaksanaan pembelajaran PAI di lembaga pendidikan formal terutama, semakin mendesak apabila dikaitkan dengan kenyataan di lapangan yakni seperti; (1) adanya berbagai krisis kepercayaan, yang ditandai munculnya ketegangan, konflik di beberapa daerah. (2) Krisis akhlak yang tandai dengan semakin banyaknya kejahatan, baik berupa tindak kekerasan seperti; tawuran, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain yang selalu meningkat setiap tahunnya. (Isniah, U. Output Pendidikan Mengancam Masa Depan (Republika, Online 24 Juli 2012, tersedia: <http://www.republika.co.id/cetak/html 2012>).

Melalui pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah dengan baik, diharapkan para siswa akan dapat menghindari sifat-sifat tercela tersebut. Peran pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengatasi dampak negatif tersebut dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat menjawab tantangan tersebut. Dalam mengkaji pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta belajar tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur seperti: guru, siswa, kurikulum, lingkungan, serta model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Aspek-aspek tersebut akan sangat menentukan hasil belajar yang diharapkan baik yang berupa dampak pengajaran maupun dampak penggingringnya. Aspek-aspek tersebut dapat dipetakan dalam bentuk bagan berikut ini:



Bagan ini tentang aspek-aspek yang terlibat dalam pembelajaran bidang studi PAI untuk meningkatkan kecerdasan peserta didik.

Upaya untuk mengoptimalkan aspek-aspek yang berpengaruh dalam pembelajaran tersebut, salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah misalnya dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum, yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas tahun 2002 mengungkapkan bahwa ciri-ciri kurikulum berbasis kompetensi adalah: (1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal; (2) berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman; (3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (4) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi apa saja yang memenuhi unsur edukatif; (5) Penilaian yang menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. (Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (Penge-mbangan Kompetensi Lintas Kurikulum. [Online] Tersedia: <http://www.puskur.or.id/kurikulum.shtml> 2012).

Kebijakan tersebut memberikan peluang dan sekaligus tantangan bagi guru-guru PAI untuk lebih memutakhirkan pembelajarannya sesuai dengan tuntutan perkembangan. Pemikiran untuk mengembangkan dan menyegarkan model-model pembelajaran PAI yang tepat merupakan hal yang sangat urgen. Tulisan sederhana

ini mencoba mengajukan beberapa model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk diujicobakan dan dikembangkan terutama pada lembaga-lembaga pendidikan formal.

## **BAB II**

## **MODEL-MODEL PEMBELAJARAN YANG DAPAT MENINGKATKAN KECERDASAN KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK**

### **A. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu rencana mengajar yang memper-hatikan pola pembelajaran tertentu, hal ini sesuai dengan pendapat Briggs (1978: 23) yang menjelaskan model adalah "seperangkat prosedur dan berurutan untuk mewujudkan suatu proses" dengan demikian model pembelajaran adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik, baik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-pihak yang terkait dalam proses pembelajaran sehingga menunjukkan adanya perolehan, penguasaan, hasil, proses atau fungsi belajar bagi si peserta belajar.

### **B. Jenis-Jenis Model Pembelajaran**

Joyce (2000) mengemukakan ada empat rumpun model pembelajaran yakni; (1) rumpun model interaksi sosial, yang lebih berorientasi pada kemampuan memecahkan berbagai persoalan sosial kemasyarakatan. (2) Model pemrosesan informasi, yakni rumpun pembelajaran yang lebih berorientasi pada penguasaan disiplin ilmu. (3) Model pengembangan pribadi, rumpun model ini lebih berorientasi pada pengembangan kepribadian peserta belajar. Selanjutnya model (4) behaviorism Joyce (2000:28) yakni model yang berorientasi pada perubahan perilaku. Berdasarkan kajian yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya adalah: model classroom meeting, cooperative learning, integrated

learning, constructive learning, inquiry learning, dan quantum learning. Pembahasan lebih lanjut terhadap model-model tersebut, disajikan pada bagian berikut ini;

### **1. Model Classroom Meeting**

Ahli yang menyusun model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam Moejiono (1991/1992: 155) sekolah umumnya berhasil membina prilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya sekolah gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehangatan hubungan pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan; (a) guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam, (b) guru dan siswa harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak prilaku yang tidak bertanggung jawab, dan (c) siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik. Agar siswa dapat membina kehangatan hubungan antara pribadi, guru perlu menggunakan strategi mengajar yang khusus. Karakteristik PAI salah satunya adalah untuk menghantarkan peserta didik agar memiliki kepribadian yang hangat, tegas dan santun. Model pembelajaran ini dapat dipertimbangkan.

Model pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan (1) pemahaman diri sendiri, dan (2) rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok. Strategi mengajar model ini mendorong siswa belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI di samping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **2. Model Cooperative Learning**

Era global bukan hanya menuntut kualitas kemampuan memecahkan masalah, tetapi juga menuntut kemampuan untuk bekerja sama. Untuk mengem-bangkan kemapuan bekerja sama dan memecahkan masalah dapat menggunakan model cooperative learning. Model ini dikembangkan salah satunya oleh Robert E. Slavin (Johnson, 1990). Model ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi, di mana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang, masing-masing kelompok bertugas menyelesaikan/memecahkan suatu permasalahan yang dipilih.

Beberapa karakteristik pendekatan cooperative learning, antara lain:

- 1) Individual Accountability, yaitu; bahwa setiap individu di dalam kelompok mempunyai tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok, sehingga keberhasilan kelompok sangat ditentu-kan oleh tanggung jawab setiap anggota.
- 2) Social Skills, meliputi seluruh hidup sosial, kepekaan sosial dan mendidik siswa untuk menumbuhkan pengekanan diri dan pengarahan diri demi kepentingan kelompok. Keterampilan ini mengajarkan siswa untuk belajar memberi dan menerima, mengambil dan menerima tanggung jawab, menghormati hak orang lain dan membentuk kesadaran sosial.
- 3) Positive Interdependence, adalah sifat yang menunjukkan saling keter-gantungan satu terhadap yang lain di dalam kelompok secara positif. Keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh peran serta anggota kelompok, karena siswa berkolaborasi bukan berkompetensi.
- 4) Group Processing, proses perolehan jawaban permasalahan dikerjakan oleh kelompok secara bersama-sama.
- 5) Langkah-langkahnya:

- a) Guru merancang pembelajaran, mempertimbangkan dan menetapkan target pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Guru juga menetapkan sikap dan keterampilan-keterampilan sosial yang diharapkan dapat dikembangkan dan diperlihatkan oleh siswa selama berlangsungnya pembelajaran. Guru dalam merancang materi tugas-tugas yang dikerjakan bersama-sama dalam dimensi kerja kelompok.
- b) Dalam aplikasi pembelajaran di kelas, guru merancang lembar observasi kegiatan dalam belajar secara bersama-sama dalam kelompok kecil. Dalam menyampaikan materi, pemahaman dan pendalamannya akan dilakukan siswa ketika belajar secara bersama-sama dalam kelompok. Pemahaman dan konsepsi guru terhadap siswa secara individu sangat menentukan kebersamaan dari kelompok yang terbentuk.
- c) Dalam melakukan observasi kegiatan siswa, guru mengarahkan dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dalam pemahaman materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar.
- d) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya. Guru juga memberikan beberapa penekanan terhadap nilai, sikap, dan perilaku sosial yang harus dikembangkan dan dilatihkan kepada para siswa.

### **3. Model Integrated Learning**

Hakikat model pembelajaran terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pokok bahasan secara serempak dibahas. Konsep tersebut sesuai dengan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang model pembelajaran terpadu seperti berikut ini:

Rancangan pembelajaran terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan tersebut. Pada dampak pengiring umumnya, akan membuahkan perubahan dalam perkembangan sikap dan kemampuan berfikir logis, kreatif, prediktif, imajinatif. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997: 3).

Pembelajaran terpadu salah satu diantara maksudnya juga adalah memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi (Maryanto, 1994: 3), atau interdisciplinarity progame (Curriculum Services Branch Tasmania, 1994: 2). Tyler (Oliva, 1992: 517) mengemukakan "...integration as the horizontal relationship of curriculum experiences" dan manfaat keterpaduan menurut Taba (Oliva, 1992: 517) "... learning is more effective when facts and principles from one field can related to another, especially when applying this knowledge...". Pembelajaran akan lebih efektif apabila guru dapat menghubungkan atau mengintegrasikan antara pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan temuan di lapangan. Oleh karena itu tugas guru menurut Oliva (1992: 517) adalah "Curriculum workers should concern themselves with the problem of integrating subject matter".

Ciri-ciri pembelajaran terpadu:

- 1) Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang

studi/pokok bahasan sekaligus untuk memahami fenomena dari segala sisi.

- 2) Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermanaan konsep yang dipelajari dan diharapkan siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.
- 3) Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri inkuiri. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang tidak secara langsung dapat memotivasi siswa untuk belajar.
- 4) Prinsip untuk menggali tema:
  - a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak bidang studi/pokok bahasan.
  - b) Tema harus sesuai dengan tingkat perkembangan psikologi pembelajar
  - c) Tema dipilih juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar
  - d) Tema harus bermakna artinya yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
  - e) Evaluasi yang menggunakan tes bentuk formal dimaksudkan untuk menentukan sejauhman siswa telah menghafal suatu fakta. Pembelajaran yang efektif sebaiknya menekankan pemhaman konsep dan kemampuan di bidang kognitif, keterampilan, sosial dan afektif. Beberapa alternatif evaluasi pembelajaran terpadu antara lain: (1) Sebaiknya berbasis unjuk kerja sehingga selain memanfaatkan penilaian produk, penilaian terhadap proses, perlu mendapat perhatian yang lebih besar. (2) Setiap

langkah evaluasi hendaknya siswa dilibatkan (3) Evaluasi dilakukan secara terus menerus, oleh karena itu hendaknya dimanfaatkan portofolio assessment. (4) Penilaian pembelajaran terpadu hendaknya memandang siswa sebagai satu kesatuan yang utuh. (5) Evaluasi hendaknya bersifat komprehensif dan sistematis.

#### **4. Model Constructivist Learning**

Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif. Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (self-regulation). Dan akhirnya proses belajar, pengetahuan akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya (Bell, 1993: 24, Driver & Leach, 1993:104).

Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan/modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan. Peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan selama siswa menerima pengetahuan baru.

Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal yang baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsep awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognisinya. Melalui proses akomodasi dalam kegiatan pembelajaran, siswa dapat memodifikasi struktur kognisinya menuju keseimbangan sehingga terjadi asimilasi. Namun tidak menutup kemungkinan siswa mengalami "jalan buntu" (tidak mengerti) karena ketidakmampuan berakomodasi. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam merancang model pembelajaran konstruktivisme adalah:

- 1) Mengakui adanya konsep awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman sebelumnya.
- 2) Menekankan pada kemampuan minds-on dan hands-on.
- 3) Mengakui bahwa dalam proses pembelajaran terjadi perubahan konsep-tual
- 4) Mengakui bahwa pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif.
- 5) Mengutamakan terjadinya interaksi sosial

Tahapan model pembelajaran ini, meliputi:



Alur Model Pembelajaran Konstruktivisme;

Tahap pertama, siswa didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep yang akan dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu.

Tahap kedua, siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam suatu kegiatan yang telah dirancang

guru. Secara berke-lompok didiskusikan dengan kelompok lain. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena alam disekelilingnya.

Tahap ketiga, siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Hal ini menjadikan siswa tidak ragu-ragu lagi tentang konsepnya.

Tahap keempat, guru berusaha menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu di lingkungannya.

## **5. Model Inquiry Learning**

Model inkuiri dapat dilakukan melalui tujuh langkah yaitu: (a) merumuskan masalah, (b) merumuskan hipotesis, (c) mendefinisikan istilah (konseptualisasi), (d) mengumpulkan data, (e) penyajian dan analisis data, (f) menguji hipotesis, (g) memulai inkuiri baru. James Bank (dalam Suniti, 2001: 58) Selain dari pendapat para ahli di atas mengenai langkah-langkah model inkuiri social, Joyce mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan inkuiri pada pokoknya adalah (a) orientasi, (b) hipotesis, (c) definisi, (d) eksplorasi, (e) pembuktian, (f) generalisasi (Joyce, 2000: 110).

Pendapat Joyce mengenai langkah-langkah inkuiri sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tahap pertama, Menetapkan masalah sebagai pokok bahasan yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan dan dibatasi dalam ruang lingkup yang tidak luas.

Tahap kedua; Mencari beberapa hipotesis dan merumuskan hipotesis yang diajukan sebagai acuan dalam inkuiri, serta yang dapat diujikan. Tahap ketiga: Definisi Ekspremen, Menjelaskan dan meng-

uraikan istilah-istilah yang ada dalam rumusan hipotesis. Tahap keempat Eksplorasi; Menguji hipotesis dengan logika deduksi, yaitu menghubungkan hipotesis. Tahap kelima: Pembuktian, Membuktikan hipotesis dengan fakta-fakta. Tahap keenam: Generalisasi Menyatakan pemecahan yang dapat digunakan.

## 6. Model Quantum Learning

Quantum teaching, sebagai suatu metode pembelajaran pada awalnya adalah eksperimen Dr. Georgi Lazanov dari Bulgaria tentang *seggestology* yaitu kekuatan sugesti yang dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar. Bobbi de porter yang merupakan murid dari Dr. Georgi lazanov mencoba mengembangkan kembali eksperimen gurunya menjadi *Quantum learning* yang merupakan hasil adopsi dari beberapa teori, seperti sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik), dan pendidikan holistik.

Melalui lembaga yang dia bangun, yakni *learning forum*, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang bermarkas di amerika sarikat, Bobbi de porter mengembangkan quantum learning menjadi quantum teaching, yaitu metode belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsure yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Quantum teaching sengaja di ciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Accelerated learning (laznov), multiple intelegences (Gardner), *neuro-linguistic programming* (Ginder dan Bandler), experiential learning (Hahn), Socratic inquiry, cooperative learning (Johnson), dan elements of efektifive instruction (Hunter) (Deporter, dkk, 1999: 4).

Dilihat dari namanya, sebenarnya penggunaan istilah quantum dalam quantum teaching ini berasal dari kinsep persamaan fisika quantum yang dikembangkan oleh **Isaac Newton** kata quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya, melalui teori yang dikembangkannya, **Isaac Newton** membuat rumus yang sangat populer yakni:

$$E = MC^2$$

**E = ENERGI    M = MASSA    C = INTERAKSI**

Konsep diatas apabila dikaitkan dengan quantum teaching bisa dimaknai sebagai berikut:

**E** = Energi (antusiasme, efektivitas belajar mengajar, semangat).

**M**= Masa ( semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik).

**C**= interaksi (hubungan yang tercipta dikelas).

Demikian demikian, quantum teaching berarti perubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsure-unsur yang dapat mengandung efektivitas pembelajaran, seperti antusias dan semangat belajar siswa dalam belajar. Interaksi tersebut juga mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain (Deporter, dkk, 1999: 4).

Pembelajaran dengan menggunakan quantum teaching berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, dengan cara melibatkan semua unsure yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Bila metode ini diterapkan, maka seorang guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih di cintai anak didik, sebab guru mengoptimalkan sebagaimpotensinyang ada, baik pada siswa maupun lingkungan di sekitarnya.

#### **a. Prinsip-Prinsip pembelajaran Quantum**

1) Segalanya berbicara. Segala sesuatu yang ada di lingkungan kelas sampai body language dapat digunakan untuk pembelajaran. Mulai dari kertas yang dibagikan kepada siswa hingga rancangan pelajaran dapat digunakan untuk mengirim pesan belajar.

2) Segalanya bertujuan. Semua yang terjadi di kelas atau dalam proses perubahan, memiliki tujuan.

3) Pengalaman sebelum pemberian nama. Otak manusia berkembang karena adanya rangsangan yang kompleks, yang mendorong rasa ingin tahu. Pembelajaran yang baik adalah yang diawali rasa ingin tahu, dimana anak memperoleh informasi tentang sesuatu sebelum mengetahui namanya.

4) Akui setiap saat. Pembelajaran merupakan proses yang mengandung resiko karena mempelajari sesuatu yang baru, biasanya tidak nyaman dan ketika mereka mulai langkah untuk belajar, mereka harus dihargai.

5) Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (diselenggarakan). Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Dari prinsip ini tersirat bahwa keceriaan para siswa sejak awal masuk kelas dapat mendorong kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar (Amin, 2011: 162)

Sebagai sebuah simfoni, pembelajaran quantum memiliki banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman belajar. Unsur itu dibagi menjadi dua kategori yaitu Konteks dan Isi.

Konteks merupakan latar untuk pengalaman diantaranya lingkungan yang berisi keakraban, suasana yang mencerminkan semangat guru dan murid, Landasan yaitu keseimbangan kerjasama antara alat pelajaran dan siswa, Rancangan yaitu interpretasi guru terhadap pelajaran.

Bagian Isi merupakan bagian yang tak kalah penting dengan bagian konteks. Pada bagian Isi ini materi pelajaran merupakan not-not lagu yang harus dimainkan. Salah satu unsur dalam bagian isi ini adalah bagaimana tiap tahap musik itu dimainkan atau bagaimana pelajaran disajikan (penyajian). Isi juga meliputi keterampilan guru sebagai sang maestro untuk memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan bakat dan potensi setiap siswa. Keajaiban pengalaman akan terbuka bila konteksnya tepat.

Kerangka Rancangan Pembelajaran Quantum; Dengan dasar prinsip-prinsip di atas maka dapatlah disusun kerangka rancangan Pembelajaran Quantum sebagai berikut:

- 1) Tumbuhkan minat dengan selalu mengarahkan siswa terhadap pemahaman tentang apa manfaat setiap pelajaran bagi diri

siswa dan Manfaatkan kehidupan siswa, atau “Apakah manfaatnya Bagiku” (AMBAK).

- 2) Alami: Buatlah pengalaman umum yang dapat di mengerti oleh semua siswa.
- 3) Namai: Guru harus menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebagai masukan.
- 4) Demonstrasikan: Sebaiknya guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka sudah ketahui.
- 5) Ulangi: Guru harus menunjukkan cara mengulangi materi dan menegas-kan ”Aku Tahu Bahwa Aku Memang Tahu”.
- 6) Rayakan: Guru harus memberikan pengakuan terhadap setiap penyele-saian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan pengetahuan siswa.

### **c. Landasan Model Quantu Teaching**

Landasan Psikologis Pembelajaran Quantum; Pembelajaran Quantum merupakan pembelajaran yang berfokus kepada siswa (student centre). Hal ini terlihat dari prinsip utamanya dan prinsip lainnya yang berdasar kepada landasan–landasan psikologis dan sistem kerja otak seperti dijelaskan oleh Meisenzahl (2003): “Quantum learning is a teaching methodology based on 20 years of research about how the brain works”. Landasan psikologis yang melatarbelakangi pembelajaran quantum adalah sebagai berikut:

#### 1) Metode Sugestiologi;

Quantum Teaching pada dasarnya bertumpu kepada Quantum Learning yang dikembangkan dari pemikiran “suggetiology” yang dikemukakan oleh Lozanov dalam De Potter dan Hernacky (1999:14) berprinsip bahwa: “Sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun dapat memberikan sugesti positif atau negatif”. Metode sugestiologi yang dikenal sebagai “accelerated learning” menunjukkan bahwa pengaruh guru sangat besar dan jelas

terhadap keberhasilan siswa. Sugesti memiliki kekuatan yang sangat besar dan mendalam. Sugesti sering digunakan dalam periklanan dengan bahasa verbal dan tubuh. Meskipun tidak secara sadar kita mengingat sugesti, otak akan berperan sebagai sponsor yang menyerap informasi lebih cepat dari yang kita bayangkan. Berdasarkan pemikiran tersebut hampir dapat dipastikan bahwa setiap detail belajar sangat berarti, mulai dari nada suara, penggunaan musik, pengaturan kursi sampai lingkungan belajar.

## 2) Psikologi daya

De Potter dalam Ngermantos (2001) berpendapat “Setiap orang memiliki potensi otak yang sama besar dengan Einstein, tinggal bagaimana kita mengolahnya”. Selanjutnya bila seseorang dapat mengenali tipe belajarnya yang sesuai maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal. Lebih jauh Diamon dalam De Potter (1999) mempertegas pendapat tersebut, dengan menyimpulkan bahwa “Pada umur berapapun sejak lahir sampai mati ada kemungkinan dapat meningkatkan kemampuan mental melalui rangsangan lingkungan”.

Berbagai penjelasan di atas dapat diketahui betapa pentingnya lingkungan belajar sebagai pemberi stimulus. Lingkungan memberikan kontribusi sangat besar terhadap hasil belajar setiap orang di setiap usia. Stimulus yang diberikan lingkungan sangat menentukan perkembangan dan kemajuan yang dicapai. Besarnya pengaruh stimulus terhadap perkembangan seseorang, didukung Pendapat Pulos yang menyatakan: “Certain types of stimulations not only change the chemistry of brain but can actually increase brain cells and brain size and dramatically boost intelligence”. Dari pendapat itu jelas bahwa semakin banyak rangsangan terhadap otak dengan aktifitas yang sesuai semakin banyak jaringan sel yang tersambung dan potensi atau kemampuan seseorang akan semakin berkembang.

Perkembangan dapat terjadi karena otak kita berbicara dalam 4 bahasa elektrik yang menggambarkan tingkat kesadaran, metoda memproses dan mempelajari informasi baru. Menurut Pulos empat jenis bahasa elektrik tersebut adalah gelombang Beta yang bergerak dengan kecepatan 13-100 Hz pada saat terjaga dan konsentrasi, gelombang Alpa 8-12 Hz dalam keadaan pasif atau tenang secara fisik, gelombang Theta 4-8 Hz pada saat mimpi yang tak diharapkan atau bayangan masa kecil, gelombang Delta 0,5 - 4 Hz dalam keadaan tidur yang merupakan dasar paling dalam kesadaran.

Aktifitas yang paling cepat dari gelombang otak adalah pada saat gelombang Beta bergerak ketika mata berinteraksi dengan dunia luar, dalam keadaan waspada dan berkonsentrasi. Hal tersebut sangat diperlukan demi efektifitas belajar. Perkembangan potensi manusia Menurut Zohar dalam Vella (2003) dapat terjadi karena didalam otak terdapat energy (quanta) yang dapat digunakan untuk berpikir dengan mengaktifkan semua bagian otak. "We can do quantum thinking by using a neural network of networks, the whole brain, creatively projecting, predicting, describing, envisioning, inventing". Dengan mengaktifkan semua bagian jaringan saraf pada semua bagian otak, berpikir quantum dapat dilakukan. Aktifitas berpikir quantum seperti proyeksi kreatif, menebak, menjelaskan, membayangkan, menemukan dapat menjadi alat pemicu perkembangan kemampuan dan potensi setiap orang.

### 3) Modalitas belajar

Otak manusia terdiri dari tiga bagian yang merupakan modalitas untuk memproses rangsangan yang datang dari luar. Modalitas tersebut adalah visual, auditorial, kinesthetic yang merupakan saluran komunikasi yang membantu memahami dunia luar. Menghadirkan kegiatan yang co-cok dengan modalitas akan memperkuat penerimaan siswa. Lebih jauh menurut Pulos dengan mengaktifkan semua bagian otak melalui pendekatan Stimulation

Multisensory pada proses belajar, siswa akan lebih terfokus dan berhasil dibanding dengan pendekatan Passive-Receptive pada setting kelas pada umumnya.

Penjelasan di atas menunjukkan betapa pentingnya mengenali per-bedaan gaya belajar siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan modalitas siswa meskipun cukup sulit untuk melakukannya. Hal penting yang dapat dijadikan pegangan dalam menyesuaikan pembelajaran dengan per-bedaan modalitas siswa adalah bahwa setiap orang berkemampuan untuk belajar dan mereka belajar dengan cara yang berbeda (Meisenzahl, 2003).

### 3) Multi Intelegence

Mitos bahwa intelegensi manusia tidak berubah ternyata dibuktikan salah oleh Gardner dari Harvard setelah melakukan riset tentang kecerdasan manusia. Ia menyatakan bahwa IQ hanyalah salah satu kecerdasan manusia karena manusia memiliki multi intelegensi sebagai potensi yang sangat besar. Potensi itu terdiri dari kecerdasan logis-matematis, kecerdasan linguistik, verbal, kecerdasan kinestik, kecerdasan emosional (inter-personal dan intrapersonal), kecerdasan naturalist, kecerdasan intuisi, kecerdasan moral, kecerdasan eksistensial, kecerdasan spiritual. Dapat dibayangkan begitu banyaknya potensi yang terkandung pada diri siswa namun betapa tidak mudahnya untuk mengenalinya, apalagi menggunakannya untuk mengakses keberhasilan mereka di dalam kelas. Namun dalam pendekatan quantum semua potensi itu harus digunakan seperti menurut Zohar dalam Vella (2003): “Quantum learning is that which uses all of the neural networks in the brain, putting things together in idiosyncratic and personal ways to make significant meaning”. Dalam upaya menggunakan semua potensi itu haruslah berpegang kepada prinsip seperti menurut Meisenzahl (2003) sebagai berikut:

- a) Setiap orang berkemampuan untuk belajar.
- b) Setiap orang belajar dengan cara yang berbeda.

- c) Keyakinan sangat penting bagi keberhasilan seseorang.
- d) Penghargaan dan perhatian bagi tiap individu adalah penting.
- e) Belajar akan lebih efektif bila disajikan dalam keceriaan dan lingkungan yang menantang
- f) Rasa aman dan percaya antara guru dan siswa merupakan bagian proses belajar yang penting.
- g) Guru harus menunjukkan semangat dan antusiasme untuk belajar.

Quantum Learning dimulai dari Super Camp, sebuah program akselerasi belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, prestasi fisik, dan keterampilan hidup. Menurut penelitian, hasilnya demikian impresif. Setelah mengikuti kegiatan ini, motivasi belajar siswa meningkat, dan keterampilan belajar pun berkembang.

#### **d. Teknik-Teknik Quantum Teaching**

Quantum teaching menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi siswa dan di sekitarnya. Model-model tersebut adalah model AMBAK dan TANDUR.

##### **1) Teknik AMBAK**

AMBAK adalah suatu teknik penting dalam quantum teaching. Ambak merupakan singkatan dari apa manfaat bagiku. Teknik ini menekankan bagaimana sedapatnmungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:

A: Apa yang dipelajari

Dalam pelajaran akhlak tentang akhlakterpuji misalnya, guru hanya menetapkan prinsip dari akhlak-akhlak tersebut, anak didiklah yang menentukan sebagai tema pelajaran sebagai contoh. Misalnya. Mereka dibawah ke sebuah pasar lalu dibiarkan mengamati segala intraksi yang ada di pasar, baik antara penjual dan pembeli maupun para pengunjung di pasar

M: manfaat

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang di peroleh dari pengajaran yang di ajarkan. Contohnya, pelajaran tentang berwudhu. Berwudhu tidak hanya menjelaskan syarat sah dan rukun wudhu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa di ambil dari wudhu. Intinya wudhu harus mendorong siswa bisa memahami situasi yang sebenarnya (*insight*) sehingga bisa tertantang untuk mempelajari semua hal yang lebih dalam

BAK: Bagiku

Manfaat apa yang saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan tayamum. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah dengan pasukan air melimpah, mungkin pelajaran tayamum tidak banyak memberikan arti. Dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan tayamum pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu pelajaran tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak di perkenakan terkena air.

Teknik Ambak si atas, menunjukan kepada kita betapa kuantum, teaching lebih menekankan pada pembelajaran yang syarat makna dan sistem nilai yang bisa di kontribusikan kelak saat anak dewasa nanti.

## 2) Teknik TANDUR

Teknik pembelajaran quantum teaching yang lain yang dapat digunakan adalah teknik **TANDUR**, yakni:

**T:** Tumbuhkan

Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “apakah manfaatnya bagik,” dan manfaat kehidupan siswa, dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransper ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam MP PAI. Disamping itu guru juga harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa belajar agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

A: Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

**N: Namai**

sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap suatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. Selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat suatu yang sulit menjadi suatu yang lebih mudah.

**D: Demonstrasikan**

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu” sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk kerja dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya mereka kepada orang lain.

**U:Ulangi**

Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara materi secara afektif, pengulangan materi dalam suatu pelajaran yang akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

**R: Rayakan**

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan

mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif” siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.

### 3) Teknik ARIAS

Model pembelajaran arias dikembangkan oleh **keller** dan **koop** (1977:2-9) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar siswa. Teknik pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori ini nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar mereka berhasil mencapai tujuan itu.

Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (*Assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan suatu kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

#### **Assurance**

Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilan prestasi yang baik secara terus menerus (**prayitno**, 1989; 42). Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Dengan sikap yakin. Penuh percaya diri dan merasa mampu dapat melakukan sesuatu dengan berhasil, siswa terdorong untuk melakukan suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dari sebelumnya atau dapat melebihi orang lain.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap percaya diri adalah:

- a) Membantu siswa menyadari kekuatan dan kelemahan diri serta menanamkan pada siswa gambaran diri positif terhadap diri sendiri.
- b) Menggunakan suatu patokan, standar yang memungkinkan siswa dapat mencapai keberhasilan (misalnya dengan mengatakan bahwa kamu tentu dapat menjawab pertanyaan dibawah ini tanpa melihat buku).
- c) Member tugas yang sukar tetapi cukup untuk realitas untuk diselesaikan / sesuai dengan kemampuan siswa (misalnya member tugas kepada siswa dimulai dari yang mudah berangsur sampai ke tugas yang sukar).
- d) Member kesempatan kepada siswa secara bertahap mandiri dalam belajar dan berlatih suatu keterampilan.

**Relevance**, yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan di dapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan anantara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali (**Gagne** dan **driscoll** 1988: 140).

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan relevansi dalam pembelajaran adalah:

- a) Mengemukakan tujuan sasaran yang akan dicapai. Tujuan yang jelas akan memberikan harapan yang jelas (konkret) pada siswa dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan tersebut.
- b) Mengemukakan manfaat pelajaran bagi kehidupan siswa baik untuk msa sekarang dan/atau untuk berbagai aktivitas dimasa mendatang.
- c) Mengemukakan bahasa yang dimengerti oleh siswa atau contoh-contoh yang ada hubungannya dengan pengalaman nyata atau nilai-nilai yang dimiliki siswa. Pengalaman selain

memberi keasyikan bagi siswa, juga diperlukan secara esensial sebagai jembatan mengarah pada titik tolak yang sama melibatkan siswa secara mental, emosional, sosial dan fisik, sekaligus merupakan usaha melihat lingkup permasalahan yang sedang dibicarakan (Semawan, 1991).

d) Menggunakan berbagai alternative strategi dan media pembelajaran yang cocok untuk pencapaian tujuan.

**Interest**, adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangkitkan dan menjaga minat/perhatian siswa antara lain:

a) Menggunakan cerita, analogi, sesuatu yang baru, menampilkan sesuatu yang lain/aneh yang berbeda dari biasa dalam pembelajaran.

b) Member kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, misalnya para siswa diajak di diskusi untuk memilih topic yang akan dibicarakan, mengajukan pertanyaan atau mengemukakan masalah yang perlu dipecahkan.

c) Mengadakan variasi dalam kegiatan dalam pembelajaran misalnya variasi dari serius ke humor, dari cepat ke lambat, dari suara keras ke suara yang sedang, dan mengubah gaya mengajar.

d) Mengadakan komunikasi nonverbal dalam kegiatan pembelajaran seperti demonstrasi dan simulasi yang dapat dilakukan untuk menarik minat/perhatian siswa.

**Assessment**, yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam

pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan baik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.

Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh guru tetapi juga oleh siswa untuk mengevaluasi diri mereka sendiri (*self assessment*) atau evaluasi diri. Evaluasi diri dilakukan oleh siswa terhadap diri mereka sendiri, maupun terhadap teman mereka. Hal ini akan mendorong siswa untuk berusaha yang lebih baik lagi dari sebelumnya agar mencapai hasil yang maksimal. Mereka akan merasa malu kalau kelemahan dan kekurangan yang dimiliki diketahui oleh teman mereka sendiri.

Beberapa cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi antara lain adalah:

- a) Mengadakan evaluasi dan member umpan balik terhadap kinerja siswa.
- b) Memberikan evaluasi yang obyektif dan adil serta segera menginformasikan hasil evaluasi kepada siswa.
- c) Member kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri.
- d) Member kesempatan kepada siswa mengadakan evaluasi terhadap teman.

**Satisfaction**, yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai, dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai suatu merasa bangga/ puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya. Menurut **keller** berdasarkan teori kebanggaan, rasa

puas dapat timbul dari dalam diri individu sendiri yang disebut kebanggaan intrinsik dimana individu puas dan bangga telah berhasil mengerjakan, mencapai atau mendapat sesuatu. Kebanggaan dan rasa puas ini juga dapat timbul karena pengaruh dari luar individu, yaitu dari orang lain atau lingkungan yang disebut kebanggaan ekstrinsik (**keller dan koop, 1987:2-9**) seorang merasa bangga dan puas karena apa yang dikerjakan dan dihasilkan mendapat penghargaan baik bersifat verbal maupun nonverbal dari orang lain atau lingkungan. Memberikan penghargaan (*reward*) merupakan suatu penguatan (*reinforcement*) dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu, rasa bangga dan puas perlu ditanamkan dan dijaga dalam diri siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain.

- a) Memberikan penguatan (*reinforcement*) penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun nonverbal kepada siswa yang telah menampilkan keberhasilannya. Ucapan yang tulus dan/ atau senyuman guru yang simpatik menimbulkan rasa bangga pada siswa dan ini akan mendorong untuk melakukan kegiatan lebih baik lagi, dan memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.
- b) Member kesempatan kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan/keterampilan yang baru di peroleh dalam situasi nyata atau simulasi.
- c) Memperlihatkan perhatian yang besar kepada siswa, sehingga mereka merasa dikenal dan dihargai oleh para guru.
- d) Member kesempatan kepada siswa untuk membantu teman mereka yang mengalami kesulitan/memerlukan bantuan

#### **4) Teknik PAIKEM**

PAIKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Jika pembelajaran

tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memuaskan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian. Tinggi waktu curah terbukti waktu meningkatkan hasilbelajar.

Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Jika pembelajaran yang hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tidak ubahnya seperti bermain biasa.

Secara garis besar, gambaran PAIKEM adalah sebagai berikut siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan dan pemahaman mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

Apa yang harus diperhatikan dalam melakaasakan PAIKEM?

*a) Memahami sifat yang dimiliki anak*

Pada dasarnya anak memiliki sifat: rasa ingintahu dan berimajianasi. Anak desa, anak kota, anak orang kaya, anak orang miskin, anak Indonesia dan bukan anak Indonesia selama mereka normal terlahir memiliki kedua sifat itu. Kedua sifat tersebut merupakan modaldasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif, kegiatan pembelajaran merupakan salah satu lahan yang harus kita olah sehingga subur bagi berkembangnya kedua sifat, anugerah tuhan, tersebut

*b) Mengenal anak secara perorangan*

Para siswa berasal dari lingkungan yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua anak dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama.

Melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Anak-anak yang memiliki kemampuan lebih tepat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya) dengan mengenal kemampuan anak, kita dapat membantunya bila mendapat kesulitan sehingga belajar anak tersebut menjadi optimal.

*c) Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian belajar*

Sebagai makhluk social, anak sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, anak dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok, berdasarkan pengalaman, anak akan menyelesaikan tugas dengan baik bila mereka duduk berkelompok. Duduk seperti memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, anak perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

*d) Mengembangkan segala kemampuan siswa*

pada dasarnya hidup ini adalah memecahkan masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif; kritis untuk menganalisis masalah; dan kreatif untuk melahirkan alternative pemecahan masalah. Kedua jenis berpikir tersebut , kritis dan kreatif, berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering-sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan yang terbuka. Pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “apa yang terjadi jika....” Lebih baik daripada yang dimulai dengan kata-kata ‘apa, berapa, kapan’. Yang umumnya tertutup (*jawaban betul hanya satu*)

*e) Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik*

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas seperti itu. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lbih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil

pekerjaan siswa, dan ditata dengan baik, dapat membantu guru dalam pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas suatu masalah.

*f) Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar*

Lingkungan (fisik, social, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus keluar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa keruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera) mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.

*g) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar*

Mutu hasil belajar akan meningkat bila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik dari guru kepada siswa merupakan salah satu bentuk interaksi guru antar siswa. Umpan balik hendaknya lebih mengungkap kekuatan daripada kelemahan siswa. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar dalam selanjutnya, guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar dan cacatan. Cacatan guru berkaitan dengan pekerjaan siswa daripada hanya sekedar angka.

*h) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental*

Banyak guru yang sudah merasa puas bila menyaksikan para siswa kelihatan sibuk bekerja dan bergerak. Apa lagi jika bangku dan meja diatur berkelompok serta siswa duduk saling berhadapan. Keadaan tersebut bukanlah cirri yang sebenarnya dari PAIKEM aktif mental lebih di inginkan daripada aktif fisik. Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental. Syarat berkembangnya aktif mental adanya tumbuhnya perasaan tidak takut: takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut

dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya.

Gambaran PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama PEMBELAJARAN. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut table beberapa contoh kegiatan pembelajaran dan kemampuan guru.

**Tabel 15**

**Contoh Aplikasi kegiatan pembelajaran**

<b>Kemampuan guru</b>	<b>Pembelajaran</b>
Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam	Sesuai mata pelajaran, guru menggunakan, Misalnya: alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri, gambar, study kasus, nara sumber, lingkungan dan lain-lain.
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan	Siswa: Melakukan percobaan pengamatan, atau wawancara, mengumpulkan data/jawaban dan mengelolanya sendiri, menarik kesimpulan, memecahkan masalah mencari rumus sendiri, menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri
Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan	Melalui diskusi: Lebih banyak pertanyaan terbuka hasil karya yang merupakan pemikiran anak

	sendiri
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa	Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan
Guru mengaitkan PEMBELAJARAN dengan pengalaman siswa sehari-hari	Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari
Menilai PEMBELAJARAN dan kemauan belajar siswa secara terus menerus	Guru memantau kerja siswa Guru memberikan umpan balik

## 6. Teknik teknik *Quantum* lain

Disamping model-model pembelajaran diatas, ada beberapa model lagi yang dapat dijadikan panduan pelaksanaan pembelajaran didalam proses pembelajaran, diantaranya

### a. Teknik *examples Non examples*

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut

- 1) Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 2) Guru menempelkan gambar dipapan atau ditayangkan melalui OHP/In focus
- 3) Guru member petunjuk dan member kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisa gambar.
- 4) Melalui diskusi-diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas.
- 5) Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya

- 6) Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan

**b. Teknik *picture and picture***

Langkah-langkah dalam melakukan *metode picture and picture* adalah sebagai berikut

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Menyajikan materi sebagai pengantar
- 3) Guru menunjukkan/memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi.
- 4) Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- 5) Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- 6) Dari alasan/ urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.
- 7) Kesimpulan / rangkuman

**c. Teknik *Cooperative Script***

Suatu teknik belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtikarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi siswa untuk berpasangan.
- 2) Guru membagi wacana/ materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa siapa berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar: (a) menyimak/ mengoreksi/ menunjukkan ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
- 5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya. Serta lakukan seperti di atas.

- 6) Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
- 7) Penutup

**d. Teknik *Student Teams-Achievement Divisions* (Tim siswa Kelompok prestasi**

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya = 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain).
- 2) Guru menyajikan pelajaran.
- 3) Guru member tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- 4) Guru member kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu
- 5) Member evaluasi
- 6) Kesimpulan.

**e. Teknik *Jigsaw***

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- 1) Siswa dikelompokkan ke dalam 4 anggota tim.
- 2) Tiap orang di dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
- 3) Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dengan kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan bab mereka
- 4) Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli setiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub mereka yang kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh –sungguh.
- 5) Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi
- 6) Guru member evaluasi
- 7) Penutup.

**f. Teknik Artikulasi**

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- 2) Guru menyajikan materi sebagaimana biasanya.
- 3) Untuk mengetahui daya serap siswa, bentuklah kelompok berpasangan dua orang.
- 4) Suruhlah seorang dari pasangan itu menceritakan materi yang baru diterima dari guru dan pasangannya mendengar sambil membuat catatan-catatan kecil, kemudian berganti peran. Begitu juga kelompok lainnya.
- 5) Suruh siswa secara bergiliran/diacak menyampaikan hasil wawancara dengan teman pasangannya. Sampai sebagian siswa sudah menyampaikan hasil wawancaranya.
- 6) Guru mengulangi/menjelaskan kembali materi yang sekiranya belum dipahami siswa
- 7) Kesimpulan/penutup

**g. Teknik *Make a Match* (Mencari Pasangan)**

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, sebaliknya sebagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- 3) Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dan kartunya yang dipegang.
- 4) Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- 5) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya
- 8) Kesimpulan/penutup.

**h. Teknik debat**

Langkah-langkah pelaksanaannya:

- 1) Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan yang lainnya kontra

- 2) Guru memberikan tugas yang lainnya untuk membaca materi yang akan didebatkan oleh kedua kelompok diatas.
- 3) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggotanya kelompok pro untuk berbicara saat ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mengemukakan pendapatnya.
- 4) Sementara siswa menyampaikan hasil gagasannya guru menulis guru menulis inti/ide-ide dari setiap pembicaraan dipapan tulis sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi.
- 5) Guru menambahkan konsep/ide yang belum terungkap.
- 6) Dari data-data dipapan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan/rangkuman yang mengacu pada topic yang ingin dicapai.

**i. Teknik Group investigation**

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
- 4) Masing-masing kelompok membahas satu materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus member kesimpulan.
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup.

**j. Teknik Talking Stick**

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut;

- 1) Guru menyiapkan sebuah tongkat.
- 2) Guru menyiapkan materi pokok yang dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/ paketnya.

- 3) Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya memper-  
silahkan siswa untuk menutup bukunya.
- 4) Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa,  
setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang  
memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian  
seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk  
menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- 5) Guru memberikan kesimpulan.
- 6) Evaluasi
- 7) Penutup.

**k. Teknik Snowball Throwing**

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi yang disajikan
- 2) Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-  
masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan materi.
- 3) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya  
masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampai-  
kan oleh guru kepada temannya.
- 4) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas  
kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa yang menyangkut  
materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
- 5) Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan di lempar dari  
satu siswa ke siswa yang lain selama 15 menit.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan  
kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang  
tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.
- 9) Teknik Inside-Outside-Circle (lingkaran kecil dan lingkaran  
besar)

Siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan, dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Untuk selanjutnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Separuh kelas berdiri untuk membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran diluar lingkaran pertama, menghadap kedalam.
- 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu bersamaan.

#### **I. Teknik Tebak Kata**

Adapun langkah-langkah teknik ini adalah sebagai berikut.

- 1) Buat kartu ukuran 10X10 cm dan isilah cirri-ciri atau kata-kata lainnya yang mengarah pada jawaban (istilah) pada kartu yang ingin ditebak.
- 2) Buat kartu ukuran 10X2 cm untuk menulis kata-kata atau istilah yang ingin ditebak.

Langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jelaskan TPK (tujuan pembelajaran khusus) atau materi 45 menit
- 2) Suruhlah siswa berdiri didepan kelas dan berpasangan
- 3) Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10X10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 10X2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga.
- 4) Sementara siswa membawah kartu 10X10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10X10 cm. jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau ditelinga.
- 5) Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis dikartu) maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung member jawabannya.

CONTOH KARTU 1  
(Ukuran 10 X 10 Cm)

Jawablah Aku ....!

1. Aku Adalah Makhluk Yang Dibebani Dan Menerima Amanah Dari Allah Swt
2. Aku Termasuk Salah Satu Nabi
3. Aku Manusia Pertama Di Ciptakan Allah Swt

Nah.....Siapa Aku.....?

KARTU 2: Ukuran 10 X 2 Cm

Jawaban: Nabi Adam AS

## **BAB III**

### **ASPEK-ASPEK KUNCI DARI MODEL PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF**

Implementasi dari berbagai model yang dikemukakan di atas, setidaknya harus memperhatikan minimal lima aspek dari pembelajaran yang secara konsisten didukung riset, baik dalam penelitian-penelitian langsung maupun hasil-hasil penelitian yang direviu, sebagai indikator pembelajaran yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah kejelasan, variasi, orientasi tugas, keterlibatan siswa dalam belajar, dan pencapaian kesuksesan yang tinggi. Penjelasan singkat akan disajikan pada tiap indikator pembelajaran efektivitas untuk membantu guru/tenaga kependidikan mengetahui bagaimana melaksanakannya ke dalam pembelajaran di kelas.

#### **A. Kejelasan (Clarity)**

Seorang guru yang ingin menyajikan informasinya secara jelas berarti dia harus menyajikan informasi tersebut dengan cara-cara yang dapat membuat siswa mudah memahaminya. Dalam literatur riset ada dua pendekatan berbeda yang dapat digunakan untuk mengkaji kejelasan guru. Pendekatan yang pertama menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan penyajian informasi oleh guru bahwa apa yang dilakukan guru dapat mempermudah pemahaman siswa. Pendekatan ini sering mengacu pada kejelasan kognitif, dan agar jelas secara kognitif, anda harus:

1. menjelaskan kepada siswa apa yang mereka mau pelajari atau lakukan
2. menyajikan isi pelajaran dalam suatu urutan logis
3. menyajikan isi pelajaran ke suatu langkah yang pantas
4. memberi penjelasan yang dapat dipahami siswa

5. menggunakan contoh yang sesuai ketika menjelaskan
6. menekankan poin-poin penting
7. menjelaskan kembali berbagai hal jika para siswa masih mengalami kebingungan
8. menjelaskan makna dari kata-kata baru
9. memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan informasi baru
10. menjawab pertanyaan siswa dengan memuaskan
11. bertanya ke siswa untuk memeriksa pemahamannya
12. memberi ringkasan yang cukup dari poin-poin utama isi pelajaran itu.

Pendekatan kedua menguraikan kejelasan dalam kaitan dengan berbagai hal yang dikatakan guru kepada siswanya. Umumnya riset memusatkan pada berbagai hal di mana pesan yang disampaikan guru belum jelas (seperti penggunaan ungkapan samar-samar seperti "banyak", atau menggunakan kalimat tidak sempurna). Tidaklah mengejutkan, aspek kejelasan ini sering dipacu sebagai kejelasan verbal atau samar-samar.

Walaupun Land, 1987 (dalam Killen, 1998) mempertimbangkan kedua-duanya: ketidakjelasan dan kejelasan: menjadi aspek variabel umum yang sama. Cruickshank dan Kennedy, 1986 (dalam Killen, 1998) menyatakan bahwa kedua hal itu adalah gejala yang sungguh beda. Mungkin ada baiknya kalau pembicaraan yang jelas dan samar-samar menjadi bagian penting dari perilaku guru, diacu sebagai kejelasan kognitif. Ini bisa dipertimbangkan bahwa jika anda memberi siswa penjelasan yang jelas mengenai sesuatu, anda perlu menggunakan pola bahasa dan ungkapan yang tidak membingungkan mereka. Ada sejumlah usul dalam literatur riset bahwa hubungan antara kejelasan kognitif dan prestasi siswa adalah lebih kuat ketimbang hubungan antara kejelasan verbal dengan prestasi siswa (Hines, 1981; dalam Killen, 1998). Bagaimanapun, sumber pustaka

riset belum menyediakan, dan kejelasan kognitif, meskipun ada riset terbaru di area ini sebenarnya telah cukup memberikan cukup bukti.

Kejelasan presentasi telah ditunjukkan untuk secara positif mempengaruhi prestasi siswa (Land, 1981; Hines, Cruickshank & Kennedy, 1985; dalam Killen, 1998) dan kepuasan siswa atas pembelajaran mereka. Kejelasan presentasi itu merupakan suatu aspek dari pembelajaran yang dapat diperbaiki dengan cara yang relatif mudah dan merupakan salah satu cara di mana umpan balik dari para siswa dapat diperoleh dengan mudah; teknik untuk melakukan ini diuraikan Killen (1998).

### **B. Variasi (Variety)**

Variasi guru, atau variabilitas, merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perubahan-perubahan yang sengaja dibuat guru saat menyajikan materi pelajaran. Variasi guru meliputi hal-hal seperti:

1. Merencanakan berbagai variasi metode mengajar
2. Menggunakan berbagai strategi bertanya
3. Memberikan reinforcement dengan berbagai cara
4. Membawa aktivitas belajar siswa
5. Menggunakan berbagai tipe media pembelajaran.

### **C. Orientasi Tugas (Task Orientation).**

Karakteristik utama dari pembelajaran langsung adalah pengorganisasian dan penstrukturan lingkungan belajar secara baik di dalam aktivitas guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, di mana guru dan siswa bekerja dalam bingkai yang sistematis. Orientasi tugas yang dilakukan guru terkait dengan:

1. Membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang spesifik.
2. Memungkinkan siswa untuk belajar mengenal informasi yang relevan

3. Mengajukan pertanyaan untuk membuka pemikiran siswa
4. mendorong siswa untuk berpikir dengan bebas, dan
5. keberhasilan tujuan kognitif siswa.

Dalam keadaan ini, interaksi kelas cenderung berfokus pada isi yang bersifat intelektual dan tujuan yang sudah dikenalkan merupakan faktor yang Rosenshine, 1983, dan Spady, 1994 (dalam Killen, 1998) sebut pemberian peluang kepada siswa untuk berhasil.

Orientasi keberhasilan tugas pada dasarnya persoalan manajemen kelas. Orientasi keberhasilan tugas ini menghendaki guru memonitor aktivitas para siswa secara terus menerus, dan mendorong siswa untuk terlibat secara konstruktif dalam perumusan tujuan pembelajaran. Orientasi tugas dapat dipandang sebagai gambaran kunci dari pembelajaran langsung (Powell, 1978, dalam Killen, 1998) karena orientasi tugas menekankan pada penentuan sasaran belajar yang jelas, pembelajaran aktif, menutup monitoring kemajuan siswa, dan tanggung jawab guru terhadap belajar siswa.

Walaupun orientasi tugas di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk belajar, tidak menjamin bahwa siswa akan benar-benar disibukkan dengan pelajaran selama pelajaran berlangsung. Baik Berliner, 1979 dan Fisher et al., 1980 (dalam Killen, 1998) melaporkan bahwa ketiadaan keterlibatan siswa dengan pelajaran (atau pelepasan dari ikatan pelajaran selama pelajaran berlangsung) dapat menjadi hasil yang emosional atau gangguan mental dari suatu pelajaran, dan mungkin atau tidak mungkin menjadi jelas bagi guru.

#### **D. Keterlibatan siswa dalam Pembelajaran (Engagement in learning)**

Pentingnya keterlibatan siswa dalam belajar diilustrasikan secara baik dalam reviu yang dilakukan Brophy dan Good (1986, dalam Killen, 1998). Mereka mengusulkan untuk menolak semua temuan-temuan dalam reviu riset mereka mengenai perilaku guru dan

prestasi siswa yang ada di mana keberhasilan belajar dipengaruhi oleh sejumlah waktu yang dihabiskan siswa untuk mengerjakan tugas akademik yang sesuai. Kesimpulan ini mendukung temuan Stallings dan Mohlman 1981 (dalam Killen, 1998) di mana guru yang efektif menggunakan waktu mereka dengan cara yang berbeda dari guru yang tidak efektif. Dalam studi itu, guru efektif menghabiskan kurang dari 15% lebih waktu di dalam interaksi pembelajaran dan 35% lebih sedikit waktu yang dihabiskan untuk memonitoring kegiatan-kegiatan siswa dibanding guru yang tidak efektif. Salah satu dari kesimpulan yang dapat ditarik melalui Stallings dan Mohlman adalah bahwa penggunaan waktu yang sesuai oleh guru dapat memaksimalkan waktu siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan, oleh karena itu, berkontribusi pada keberhasilan siswa.

Sejumlah teknik untuk meminimalkan keterlibatan siswa juga memiliki dukungan riset. Sebagai contoh, Brophy Dan Evertson, 1974 (dalam Killen, 1998) menunjukkan bahwa mengajar merupakan sistem kelas yang aturannya memungkinkannya para siswa untuk mengindahkan berbagai hal mengenai persoalan pribadi dan prosedural tanpa butuh izin guru, untuk selanjutnya mendorong siswa tetap terlibat semaksimal mungkin dalam menggunakan waktu belajarnya. Senada dengan itu, Soar & Soar, 1973 (dalam Killen, 1998) menyatakan bahwa para guru semestinya menggunakan teknik seperti penulisan rencana kerja sehari-hari pada papan tulis, agar para siswa tahu mengenai apa yang harus diperbuat tanpa arahan lisan secara reguler dari guru. Untuk memelihara keterlibatan, adalah penting bagi guru untuk memonitor tempat duduk siswa agar bekerja dengan bebas, dan untuk mengkomunikasikan kepada siswa akan kemajuan mereka (McDonald et al., 1975, dalam Killen, 1998). Tentu saja, ada ketentuan dasar sederhana: jika guru mau siswanya memperhatikan dan terlibat dalam pelajaran, guru harus menjelaskan

kepada mereka apa yang guru harapkan dari mereka untuk dilakukan dan guru harus membuatnya mudah dan menarik bagi siswanya untuk melakukannya. Jika para siswa tahu apa yang menjadi tujuannya, dan jika mereka tahu bahwa tujuan itu bermanfaat serta dapat dicapai, maka mereka akan terlibat dalam pelajaran.

Jika siswa terlibat dalam tugas-tugas pembelajaran, seperti pemecahan masalah, maka dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Beberapa penelitian (seperti yang dilakukan Fisher, et al..., 1980, dalam Killen, 1998) menunjukkan bahwa teknik pembelajaran yang memungkinkan siswa mengalami aktivitas kelas yang tinggi menghasilkan keberhasilan kategori sedang dan tinggi (seperti pemecahan masalah) dalam test berikutnya dibanding dengan pembelajaran dengan aktivitas yang rendah.

#### **E. Pencapaian Kesuksesan Siswa yang Tinggi (Student Success Rates).**

Pembelajaran yang sukses menghasilkan prestasi siswa, adalah hal yang penting karena bisa menjadi kekuatan pendorong (Ausubel, 1968) dan dapat mendorong kearah kekaguman diri yang tinggi dan sikap pada sekolah yang positif (Bennett, Desforges, Cockbum& Wilkinson, 1981; Wyne& Stuck, 1982, dalam Killen, 1998). Seperti halnya penguasaan isi pelajaran, laju pencapaian hasil belajar darii yang sedang ke tinggi berdasarkan tugas-tugas belajar memungkinkan para siswa menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya dalam aktivitas kelas, seperti menjawab pertanyaan dan memecahkan permasalahan. Dalam hal ini, kesuksesan mendorong keterlibatan lebih lanjut dalam belajar.

Mutu pembelajaran sering tertuju pada mutu lulusan, tetapi merupakan kemustahilan sekolah menghasilkan lulusan yang bermutu, kalau tidak melalui proses pembelajaran yang bermutu pula. Lebih

lanjut juga merupakan kemus-tahilan, terjadi proses pembelajaran yang bermutu kalau tidak didukung oleh personalia (pimpinan/ manajer, adminitrastor, dan guru) yang bermutu (profesional), sarana-prasarana pendidikan, fasilitas, media, dan sumber belajar yang memadai (baik kualitas maupun kuantitasnya), biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat serta lingkungan yang mendukung

## **F. Penutup**

Kemampuan memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswanya merupakan salah satu tugas dan tanggungjawab guru profesional. Guru profesional akan selalu tanggap terhadap tuntutan dan kebutuhan belajar siswanya. Tuntutan dan kebutuhan belajar siswa dewasa ini, minimal dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.

Belajar yang memperkenalkan tiga keterampilan dasar, yakni keterampilan akademis, keterampilan fisik, dan keterampilan hidup. Hasilnya menurut beberapa penelitian demikian impresif. Siswa setelah mengikuti kegiatan model-model pembelajaran tersebut, menunjukkan motivasi belajarnya meningkat, dan keterampilan belajar pun berkembang. Memilih model yang tepat merupakan persyaratan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Para guru dan tenaga pengajar lain perlu menguasai macam-macam model perbelajaran, baik teoritik maupun praktek, yang meliputi aspek-aspek, konsep, prinsip, dan teknik.

Model pembelajaran berpengaruh secara langsung terhadap keberhasilan belajar siswa. Jika tenaga pengajar menggunakan model pembelajaran sebagai suatu strategi mengajar dalam pembelajaran, hendaknya memperhatikan lima aspek kunci dari pembelajaran yang efektif, yaitu: (1) kejelasan, (2) variasi, (3) orientasi tugas, (4) keterlibatan siswa dalam belajar, dan (5) pencapaian kesuksesan yang tinggi.

Demikian sekedar bahan untuk didiskusikan tentang beberapa model pembelajaran yang dapat dipertimbangkan untuk digunakan pada Pendidikan Islam yang dapat mengembangkan kecerdasan peserta belajar. Dengan catatan tidak ada model pembelajaran yang terbaik untuk dilaksanakan, namun yang ada adalah pilihlah model pembelajaran yang paling tepat dengan tujuan dan karakteristik materi yang akan disampaikan serta karakteristik tuntutan peserta belajar yang menjadi subjek pembelajaran.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni dan Hawadi. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak : Mengenal Sifat, Bakat Dan Kemampuan Anak*. Jakarta : PT. GRASINDO. Cet . IV
- Amin, Alfauzan, 'Pengembangan Metodologi Pembelajaran PAI: Implementasi Quantum Teaching di SMPN Kota Bengkulu', *Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam)*, 16 (2011), 159–74. <<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/59>> [accessed 11 September 2018]
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara
- As Sidiqy, Tengku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An Nuur Juz 3*. Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas
- Beane, A. J. (1995). Integrated Curriculum in the Middle School. ERIC Digest. Oline]. Tersedia: <http://www.ericfacility.net/ericdigests/ed351095.html>. 30 juni 2012
- Borg, WR & Gall, MD. (1979) *Educational Research An Introduction*. New York: ongman Inc.
- Briggs, Lesslie. (1978). *Instructional Design*. New Jersey: Ed. Techn. Publ.
- Buzan, Tony. 2005. *Mind Map untuk Meningkatkan Kreativitas*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. Cet. III
- Collin, G. dan Dixon, H (1991) *Integrated Learning*. Australia: Bookshelf Publishing.
- Corey. 1985. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. California. Library of congress cataloging in publication data.
- Degeng, I Nyoman Sudana. 1989. *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

- Rahmat, J. (1991) *Islam Aktual*, Bandung: Mizan.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Depdiknas. (2002). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Agama RI, (1995), *Pola Pembinaan Agama Islam Terpadu*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1996/1997). Tim Pengembang PGSD Pembelajaran Terpadu D.II PGSD dan S-2 Pendidikan Dasar. Jakarta: Dikti.
- DEPAG. 1995, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*
- DEPAG. 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: DEPAG
- De Potter, B. (1998). *Quantum Learning*. Boston: Allyn & Baccon
- De Potter, B, Mark R & Sarah S. N. (1990). *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn & Baccon.
- DePorter, Bobbi Mark Reardon & Sarah Singer. 2005. *Quantum Teaching*. Bandung : PT. Mizan Pustaka
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fogarty, F. (1991) *How to Integrate the Curricula*. Skyligh Publisinsg Inc. Polatine Illions
- Gegne, Robert M. dan Driscoll, Marcy P. 1988. *Essentials of learning instruction*. Englewood Clifts. NJ: prentice-hall, inc
- Gabel, D.L.(editor). (1999). *Handbook of Research on Science Teaching and Learning*. A Project of the National Science Teachers Association. Macmillan Publishing Company: New York.
- Gage, N.L. (1964), *Handbook of Research on Teaching*. Chicago: Rand McNally
- Gange, R.M., (1992) *Principles of Instructinal Design*. (2nd ed.) New York: Holt, Illions.

- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Grasindo Persada
- Gunarsa, Singgih D. 1986. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami : Mneyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Pra-Kelahiran Hingga Paska-Kematian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Hasbullah. 2005. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hadi, T. & Herawati, I., S. (1990) Modul Pembelajaran Terpadu, Jakarta: Universitas Terbuka
- Jarolimek, J. (1986) *Social Studies in Elementary Education*, Sevan Edotion, New York: Macmillan Publishing Company
- Joni, R. (1996) Pembelajaran Terpadu Naskah: Untuk Pelatihan Guru Pamong, Dirjen Dikti 2-13 Maret 1996
- Johnson, David. W. and Frank. P Johnson, (1992) *Joining Together Group Theory and Group Skills*. 4 th. Ed. Englewood Clft., Ny: Prentice Hall.
- Joyce, B., Weill, M. (2000) *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon
- Keller, John M. dan Thomas W. Kopp. *An Application of the ARCS Model of Motivational Design*, dalam Charles M. Reigeluth (ed.). *Instructional Theoritis in Action*, 289-319. Hillsdale, NJ : Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Kohelberg, L., (1976), *The Cognitive Developmental Approach to Moral Education*. Berkly: Cutchan Publ. Co.
- Kuntowijoyo. 1994. *Paradigma Pendidikan Islam, Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung : Mizan
- Khalidah, Lilik Nur. 2004, *Model Internalisasi Nilai-nilai Moral Melalui Pendekatan Pemecahan Masalah dengan Kemandirian Aktif Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam*. (Malang. Jurnal IPS dan Pengajarannya.
- Lickona, T. 2001. *What is Good Character, Journal Of Reclaiming Children and Youth*, (online) Vol. 9. ([www.questia.com](http://www.questia.com))

- Mastuhu. 2002. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum : Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi. Wacana Tentang Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Mohamad Sulton. *Evaluasi Pendidikan Islam*, (Makalah Disampaikan Pada Kuliah Umum Disekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikam, Maret 2007)
- Muhaimin, Abdul Majid. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Da Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya
- Muhaimin, Dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya: Citra Media
- Muhaimin, Dkk. 2004. *Paradigm Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Moedjiono. (1991/1992). *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Depdikbud
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Pt. Raja Grafindo
- Muhajir, As'aril. 2003. *Pendidikan Anak Dalam Islam Dalam Meniti Jalan Pendidikan Agama Islam*. (Akhyak, Ed.). Yogyakarta : P3M Stain Tulung Agama Bekerja Sama Dengan Pustaka Pelajar
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi Dan Implementas*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter. Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* : Star Energi
- \_\_\_\_\_, 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul, Et.Al.. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Munir, Abdul, Dkk.. 2005. *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Depag RI.

- Mussen, Paul Henry, t.th. *Perkembangan Dan Kepribadian Anak Edisi Keenam Jilid I* Terjemah Oleh Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Erlangga
- Nasih, Ahmad Munjin. 2006. *Pembelajaran Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pemanfaatan Berita-Berita Media Massa*. Malang: Jurnal Sekolah Dasar, Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan
- Nasution. 1988. *Berbagi Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara
- Nizar, Syamsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta : Bina Aksara
- Nurhadi, Dkk. 2004. *Pembelajaran Konstektual Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press
- Nazarudin Rahman, 2009, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet I, Yogyakarta, Pustaka Felicha.
- Prayitno, Elide. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: PPPLPTK
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (2002), Pengembangan Kompetensi Lintas Kurikulum. [Online] Tersedia: <http://www.puskur.or.id/kurikulum.shtml>
- Pusat Kurikulum Depdiknas. 2004. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyyah*. Jakarta : Depdiknas
- Qomar, mujammil. 2003. *Epistemology Pendidikan Islam: Sebuah Upaya Mencari Bentuk Metode Dalam Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Akhyak. Ed.). Yogyakarta: Pusat Pelajar Bekerjasama Dengan P3M STAIN Tulungagung.
- Qurtubi, Imam. 1984. *Al Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al Fikr
- Rahman, Fazlur. 1983. *Tema Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyuddin. Bandung : Pustaka
- Reigeluth, RM. Merrill, M.D. Wilson. B.G And Spiller, R.T. 1994. *The Elaboration Theory Of Instruction* Dalam M.D Merrill Dan D.G Twittchel. 1994. *Instructional Design Theory*,

*Educational Technology Publications*. Englewood Cliffs. New Jersey.

Rostiyah. 1994. *Didaktik Metodik*. Jakarta : Bumi Aksara

Roestiyah, NK. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara

Romlah, Tatik. 2001. *Teori Dan Praktik Bimbingan Kelompok*. Malang

Sahrodi, Jamali, Dkk. 2005. *Membedah Nalar Pendidikan Islam : Pengantar Kea Rah Ilmu Pendidikn Islam*. Yogyakarta : Pustaka Rihlah

Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam : Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta : Safitri Insania Press

Sardiman, AM. 1994. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Grafindo Persada

Salamah. (2004) *Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa pada SMU di Banjarmasin (Tesis: Pasca Sarjana UPI Bandung: Tidak Diterbitkan)*

Semiawan, Conny R. 1991. *Strategi Pembelajaran Yang Efektif Dan Efisien Dalam Conny R. Semiawan Dan Soedijarto (Ed.), Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta : Grasindo

Shihab, M. Quraish. 2001. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*. Bandung : Mizan Cet. Xii

Simandjutak, Pasaribu. 1986. *Didaktik Dan Metodik*. Bnadung: Tarsito

Silberman, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia Bekerjasama Dengan Nuansa

Slamet. 1999. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia

Suharjono. 2000. *Mencapai Hasil Pembelajaran Yang Lebih Bermutu Melalui Peningkatan Kemampuan Dan Kemauan Guru Dalam*

*Rancangan Kegiatan Perkuliahan Dan Bacaan Pendukungnya.*  
Malang: PPS Unisma

Sujono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Supriyadi, Saputro. 2001. *Proses Belajar Melalui Modul.* Makalah Disajikan Dalam Seminar Lokakarya Bagi Para Kepsek, Wakasek, Coordinator, Kepala Unit, Ka TU, Dan Guru-Guru Sekolah Laboratorium UM. 23-24 November Di Gedung A3 Lt. 1 UM. Malang : UPSL

Supriyanto, Triyo. 2007. *Paradigm Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropolo-Sosiometris.* Malang: PPM Kerjasama Dengan UIN Malang

Susilo, M. Joko. 2006. *Gaya Belajar Menjadi Makin Pintar.* Yogyakarta: Pinus: Cet I

Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar.* Yogyakarta: Logos

Sutrisno, *Problem-Problem Pendidikan Umat Islam; Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman,* dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 3 no 2 Januari 2002, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Tim Dirjen Pembinaan PAI pada Sekolah Umum, *Metodologi Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Depatemen Agama RI, 2001, hal. 20.

Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.* Bandung Remaja Rosdakarya

\_\_\_\_\_. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya. Cet. IV

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2003

Yager, R.E., (1992) *The Constructivist Learning Model: A must for STS Classroom the Sattus of Science Technology Society.*

Reform efforts around the world. IOWA University.

Yuliarti, Kristin. 2007. *Desain Pendidikan Karakter Pada SD Kanisius Mangunan Yogyakarta*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang

Zuhairini, Dkk. 1981. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional

Zuhairini Dan Abdul Ghofir. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah UIN Malang Dan UM Press.



**IAIN BENGKULU PRESS**

Cendang LPPM IAIN Bengkulu,  
Jl Raden Untah, Pagar Dewa  
Tlp (0736)51276 [www.iaibengkulu.ac.id](http://www.iaibengkulu.ac.id)

